

**PERANAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN SIKAP  
KEAGAMAAN REMAJA PADA MASA PANDEMI COVID 19  
DI DESA KANNA UTARA KECAMATAN BASSE  
SANGTEMPE KABUPATEN LUWU**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd)*



Oleh:  
**Ali Imran**  
**NIM. 20 0501 0013**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO  
2021**

**PERANAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN SIKAP  
KEAGAMAAN REMAJA PADA MASA PANDEMI COVID 19  
DI DESA KANNA UTARA KECAMATAN BASSE  
SANGTEMPE KABUPATEN LUWU**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*



**Oleh:  
Ali Imran  
NIM. 20 0501 0013**

**Pembimbing;**

- 1. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag**
- 2. Dr. Baderiah, M.Ag.**

**Penguji;**

- 1. Dr. Mardi Takwim, M.H.I**
- 2. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ali Imran  
NIM : 20 0501 0013  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



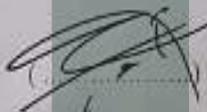
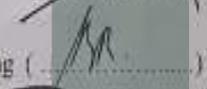
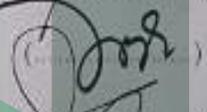
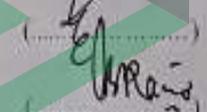
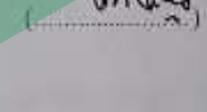
*Ali Imran*  
Ali Imran  
NIM. 20 0501 0013

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul Peranan Keluarga dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Ramaja pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu yang ditulis oleh Ali Imran Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20.05.01.0013 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo yang *dimunafasyahkan* pada hari Kamis, 03 Februari 2022 M bertepatan dengan 1 Rajab 1443 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (MPd)

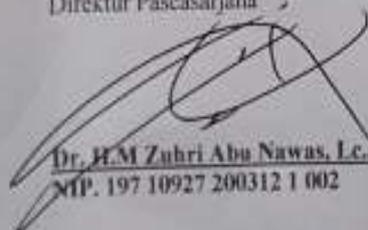
Palopo, 03 Februari 2022 M  
1 Rajab 1443 H.

### TIM PENGUJI

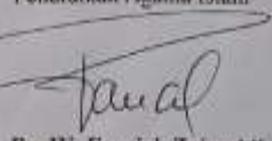
1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Ketua Sidang (  )
2. Muhammad Akbar, SH., M.H. Sekertaris Sidang (  )
3. Dr. Mardi Takwim, M.H.I. Penguji I (  )
4. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. Penguji II (  )
5. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. Pembimbing I (  )
6. Dr. Baderiah, M.Ag. Pembimbing II (  )

### Mengetahui:

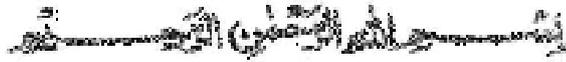
a.n Rektor IAIN Palopo  
Direktur Pascasarjana

  
Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.  
NIP. 197 10927 200312 1 002

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.  
NIP : 19731229 200003 2 001

## PRAKATA



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Peran Keluarga dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Remaja pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu”.

Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat dan pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

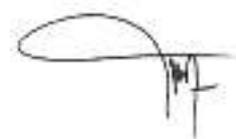
1. Prof. Dr. Abdul. Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M. selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Muhaemin, M.A. selaku Wakil Rektor III, IAIN Palopo.
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo.

3. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian tesis.
4. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. dan Dr. Baderiah, M.Ag., sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis.
5. Dr. Mardi Takwim, M.H.I dan Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., sebagai penguji I dan penguji II, yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh Guru Besar dan Dosen beserta Staf pegawai Pascasarsarjana IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di Pascasarjan IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.
7. H. Madehang, S. Ag., M. Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta para staf Unit Perpustakaan, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.
8. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Rahman dan ibunda Dima yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
9. Orang yang teristimewa dalam hidupku istri tercinta Anastasia Daun Sampe, S.Pd., M.Pd yang turut memberikan dukungan baik moril maupun materi yang

sangat mendorong penulis untuk terus berusaha dalam menyelesaikan tesis ini demi terwujudnya cita-cita untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan.

10. Syamsudding, S.Pd.,M.M Camat Basse Sangtempe dan Gasali Nursalam Kepala Desa Kanna Utara beserta para kaur Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam memberikan data-data yang peneliti butuhkan.
11. Kepada Sekolah SMA Negeri 19 Luwu beserta Guru-Guru dan Staf yang selalu memberikan do'a, dorongan, motivasi, dan semangat.
12. Teman-teman mahasiswa dan mahasiswi pascasarjana terkhusus angkatan XVI, yang telah memberikan bantuannya baik masih selama di bangku kuliah maupun pada saat menyelesaikan tesis ini serta kepada kakak angkatan XV, XIV, adik-adik angkatan XVII. seterusnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.
13. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu, yang juga telah membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis.  
Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.  
Amin.

Palopo, 18 Oktober 2021  
Penulis,



Ali Imran

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

### 1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

| Aksara Arab |              | Aksara Latin       |                           |
|-------------|--------------|--------------------|---------------------------|
| Simbol      | Nama (bunyi) | Simbol             | Nama (bunyi)              |
| ا           | Alif         | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan        |
| ب           | Ba           | B                  | Be                        |
| ت           | Ta           | T                  | Te                        |
| ث           | Sa           | Ṣ                  | es dengan titik di atas   |
| ج           | Ja           | J                  | Je                        |
| ح           | Ha           | H                  | ha dengan titik di bawah  |
| خ           | Kha          | kh                 | kadan ha                  |
| د           | Dal          | d                  | De                        |
| ذ           | Zal          | z                  | zet dengan titik di atas  |
| ر           | Ra           | r                  | Er                        |
| ز           | Zai          | z                  | Zet                       |
| س           | Sin          | s                  | Es                        |
| ش           | Syin         | sy                 | es dan ye                 |
| ص           | Sad          | ṣ                  | es dengan titik di bawah  |
| ض           | Dad          | ḍ                  | de dengan titik di bawah  |
| ط           | Ta           | ṭ                  | te dengan titik di bawah  |
| ظ           | Za           | ẓ                  | zet dengan titik di bawah |
| ع           | 'Ain         | '                  | apostrof terbalik         |
| غ           | Ga           | g                  | Ge                        |
| ف           | Fa           | f                  | Ef                        |
| ق           | Qaf          | q                  | Qi                        |
| ك           | Kaf          | k                  | Ka                        |
| ل           | Lam          | l                  | El                        |
| م           | Mim          | m                  | Em                        |
| ن           | Nun          | n                  | En                        |
| و           | Waw          | w                  | We                        |
| هـ          | Ham          | h                  | Ha                        |
| ء           | Hamzah       | '                  | Apostrof                  |
| ي           | Ya           | y                  | Ye                        |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Aksara Arab |                | Aksara Latin |              |
|-------------|----------------|--------------|--------------|
| Simbol      | Nama (bunyi)   | Simbol       | Nama (bunyi) |
| آ           | <i>Fathah</i>  | A            | A            |
| إ           | <i>Kasrah</i>  | I            | I            |
| أ           | <i>Dhammah</i> | U            | U            |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antaraharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Aksara Arab |                       | Aksara Latin |              |
|-------------|-----------------------|--------------|--------------|
| Simbol      | Nama (bunyi)          | Simbol       | Nama (bunyi) |
| اي          | <i>Fathah dan ya</i>  | Ai           | a dan i      |
| اؤ          | <i>Fathah dan waw</i> | Au           | a dan u      |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*      BUKAN      *kayfa*  
 هَوَّلَ : *hauila*      BUKAN      *hawla*

## 3. Penulisan Alif lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)  
 الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
 البِلَادُ : *al-bilâdu*

## 4. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Aksara Arab    |  | Aksara Latin |                  |
|----------------|--|--------------|------------------|
| Harakat Huruf  | Nama (bunyi)                           | Simbol       | Nama (bunyi)     |
| آ... إ... أ... | <i>Fathah dan alif, fathah dan waw</i> | â            | a dan garis atas |

|    |                      |   |                  |
|----|----------------------|---|------------------|
| يَ | <i>Kasrahdan ya</i>  | î | i dan garis atas |
| وُ | <i>Dhammahdan ya</i> | û | u dan garis atas |

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : *mâta*  
 رَمَى : *ramâ*  
 قِيلَ : *qîla*  
 يَمُوتُ : *yamûtu*

### 5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *tamarbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*  
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madiinah al-fâdilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### 6. *Syaddah (Tasydîd)*

*Syaddah* atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan sebuah tanda *tasydîd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّانَا : *rabbânâ*  
 نَجَّيْنَا : *najjainâ*  
 الْحَقُّ : *al-haqq*  
 نُعَمُّ : *nu'ima*  
 عُدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydîd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (*â*).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murûna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *Hadis, Sunnah, khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kata al-Qur’an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur’an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

*Fi al-Qur’an al-Karim*

*Al-Sunnah qabl al-tadwîn*

## 9. Lafz al-Jalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya

atau berkedudukan sebagai *mudâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ *dînullâh*      بِاللهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz aljalâlah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillâh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma Muhammadun illarasul  
Inna awwala baitin wud}i'a linnasi lallazibi Bakkata mubarkan  
Syahru Ramadan al-laziunzila fih al-Qur'an  
Nasir al-Din al-Tusi  
Abu Nasr al-Farabi  
Al-Gazali  
Al-Munqiz min al-Dalal*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

|  |
|--|
| Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu |
| Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu                                       |

|               |   |   |
|---------------|---|---|
| swt.          | = | <i>subhanahu wa ta'ala</i>                      |
| saw.          | = | <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>             |
| a.s.          | = | <i>'alaihi al-salam</i>                         |
| H             | = | Hijrah  |
| M             | = | Masehi  |
| SM            | = | Sebelum Masehi                                  |
| l.            | = | Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w.            | = | Wafat tahun                                     |
| QS .../...: 4 | = | QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4      |
| HR            | = | Hadis   |

Riwaya

## DAFTAR ISI

|   |              |
|---|--------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b>   |              |
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....  | <b>i</b>     |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....  | <b>ii</b>    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....   | <b>iii</b>   |
| <b>PRAKATA</b> .....  | <b>iv</b>    |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....   | <b>vii</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | <b>xii</b>   |
| <b>DAFTAR KUTIPAN AYAT</b> .....  | <b>xiv</b>   |
| <b>DARTAR KUTIPAN HADIS</b> .....   | <b>xv</b>    |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....  | <b>xvi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....   | <b>xvii</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....  | <b>xviii</b> |
| <b>ABSTRAK</b> .....  | <b>xix</b>   |
| <br>  |              |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....  | <b>1</b>     |
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1            |
| B. Batasan Masalah.....   | 10           |
| C. Rumusan Masalah .....  | 10           |
| D. Tujuan Penelitian .....  | 10           |
| E. Mamfaat Penelitian .....   | 11           |
| <br>  |              |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....  | <b>12</b>    |
| A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....  | 12           |
| B. Deskripsi Teori.....   | 16           |
| 1. Peranan dan Fungsi Keluarga dalam Islam .....  | 16           |
| 2. Sikap Keagamaan Remaja .....   | 33           |
| 3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Keagamaan Remaja .....                                | 50           |
| 4. Pandemi Covid-19 dan Dampak dalam Sikap Keagamaan Remaja .....                             | 53           |
| 5. Strategi Keluarga dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Remaja Di<br>masa Pandemi Covid-19 ..... | 56           |
| 6. Hambatan Keluarga dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Remaja Di<br>masa Pandemi Covid-19 ..... | 62           |
| C. Kerangka Fikir .....   | 67           |
| <br>  |              |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....  | <b>69</b>    |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....  | 69           |
| B. Lokasi Penelitian.....   | 70           |
| C. Fokus Penelitian.....  | 70           |

|   |            |
|---|------------|
| D. Definisi Istilah.....  | 71         |
| E. Desain Penelitian .....  | 73         |
| F. Data dan Sumber Data .....   | 74         |
| G. Instrumen Penelitian .....   | 75         |
| H. Teknik Pengumpulan Data.....   | 77         |
| I. Uji Keabsahan Data .....   | 78         |
| J. Teknik Pengelolaan dan Analisa Data .....  | 79         |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>   | <b>83</b>  |
| A. Hasil Penelitian .....   | 83         |
| 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....   | 83         |
| 2. Sikap Keagamaan Remaja pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa<br>Kanna Utara .....                                 | 87         |
| 3. Peranan dan Strategi Keluarga dalam Pembinaan Sikap Keagamaan<br>Remaja pada Masa Pandemi Covid-19 .....       | 100        |
| 4. Hambatan Keluarga dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Remaja pada<br>Masa Pandemi Covid-19 Di DesaKanna Utara..... | 117        |
| B. Pembahasan .....   | 130        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>   | <b>145</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 145        |
| B. Saran .....  | 145        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>  | <b>147</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>  |            |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>   |            |

## DAFTAR KUTIPAN AYAT

|   |     |
|---|-----|
| Kutipan Ayat 1 Q.S Luqman/31:13 .....     | 5   |
| Kutipan Ayat 1 Q.S Al-Ahzab/33:59.....    | 21  |
| Kutipan Ayat 1 Q.S Al-Fath/48:29 .....    | 25  |
| Kutipan Ayat 1 Q.S Al-Baqarah/2:233 ..... | 28  |
| Kutipan Ayat Q.S Al-Tahrim/66:6.....      | 139 |



## DAFTAR KUTIPAN HADIST

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| Hadist Tentang Fitrah Manusia..... | 30 |
|------------------------------------|----|



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Fikir ..... 67



## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 4.1 Daftar Sumber Daya Manusia Desa Kanna Utara .....  | 85 |
| Tabel 4.2 Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....     | 86 |
| Tabel 4.3 Daftar Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur ..... | 86 |



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Wawancara
- Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

**Ali Imran, 2021.** “Peranan Keluarga dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Remaja pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu” Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo. Dibimbing oleh Dr. Hisban Thaha., M.Ag. dan Dr. Baderiah., M.Ag

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui sikap keagamaan remaja, peranan dan strategi keluarga terhadap pembinaan sikap keagamaan dan hambatan keluarga dalam pembinaan sikap keagamaan remaja di masa pandemi covid-19 di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu.

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan psikologis pendekatan sosiologis dan pendekatan pedagogis. Subjek dan objek penelitian keluarga/orang tua, remaja umur 16-18 tahun, tokoh masyarakat, tokoh agama dan Kepala Desa. Teknik pengolahan data dan analisa data yaitu dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yaitu : 1). Sikap Keagamaan remaja di Desa Kanna Utara yakni percaya turut-turutan, percaya dengan kesadaran, kebimbangan beragama, dan tidak taat dalam beribadah.2). Peranan dan strategi orang tua dalam pembinaan sikap keagamaan remaja di Desa Kanna Utara antara lain: sebagai pendidik, sebagai pengawasan, sebagai teladan, sebagai motivator. 3). Hambatan keluarga terhadap pembinaan sikap keagamaan remaja di Desa Kanna Utara adalah rendahnya pemahaman orang tua tentang agama, tidak memiliki cukup waktu, perkembangan media telekomunikasi.

Hasil Penelitian ini bahwa peranan keluarga terhadap sikap keagamaan remaja pada masa pandemi covid-19: Orang tua harus memahami ilmu agama dengan baik tentang kewajiban dan tanggung jawab pada anak dalam Islam, orang tua harus meluangkan waktu untuk membekali ilmu agama dengan benar pada anak, orang tua harus memberikan pengawasan terhadap penggunaan media sosial bagi anak, orang tua harus meberikan keteladanan yang baik kepada anak.

**Kata Kunci:** Peranan Keluarga, Pembinaan, dan Sikap Keagamaan Remaja

## ABSTRACT

**Ali Imran, 2021.** "The Role of the Family in Fostering Adolescent Religious Attitudes during the Covid-19 Pandemic Period in North Kanna Village, Basse Sangtempe District, Luwu Regency" Postgraduate Thesis of the Islamic Religious Education Study Program State Islamic Institute (IAIN Palopo. Supervised by Dr. Hisban Thaha ., M.Ag. and Dr. Baderiah., M.Ag

This thesis aims to determine the religious attitudes of adolescents, the role and strategies of families towards fostering religious attitudes and family barriers in fostering adolescent religious attitudes during the COVID-19 pandemic in North Kanna Village, Basse Sangtempe District, Luwu Regency.

This research is a research that uses descriptive qualitative research using a psychological approach, a sociological approach and a pedagogical approach. Subjects and objects of research are families/parents, adolescents aged 16-18 years, community leaders, religious leaders and village heads. The data processing and data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing, namely: 1). The religious attitudes of adolescents in North Kanna Village are believing in succession, believing with awareness, religious doubts, and not being obedient in worship. 2). The roles and strategies of parents in fostering adolescent religious attitudes in North Kanna Village include: as educators, as supervisors, as role models, as motivators. 3). Family barriers to fostering adolescent religious attitudes in North Kanna Village are the parents' low understanding of religion, not having enough time, the development of telecommunication media.

The results of this study are that the role of the family on the religious attitudes of adolescents during the covid-19 pandemic: Parents must understand religious knowledge well about obligations and responsibilities to children in Islam, parents must take the time to properly equip religious knowledge in children, adults and children. parents must provide supervision over the use of social media for children, parents must set good examples for children.

**Keywords:** Family Role, Fostering, and Adolescent Religious Attitude

## مستخلص البحث

آل عمران, 2021 " دور الأسرة في تعزيز المواقف الدينية للمراهقين أثناء وباء كوفيد -19 في قرية كَنَّا الشمالية ، منطقة باسِ سَانْجَتَمِيّ، لُوُو رِيْجَنَسِيّ" أطروحة الدراسات العليا لبرنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. بإشراف الدكتور حسابان طه, الماجستير الدينية. و بإشراف الدكتورة بديرية الماجستير الدينية.

تهدف هذه الأطروحة إلى تحديد المواقف الدينية للمراهقين، أدوار الأسرة واستراتيجيات تعزيز المواقف الدينية والعوائق الأسرية في تعزيز المواقف الدينية للمراهقين خلال جائحة كوفيد -19 في قرية كَنَّا الشمالية ، منطقة باسِ سَانْجَتَمِيّ، لُوُو رِيْجَنَسِيّ

هذا البحث هو بحث يستخدم البحث النوعي الوصفي باستخدام منهج نفسي ومنهج اجتماعي. الموضوعات والأغراض البحثية هي العائلات/ الآباء والمراهقون الذين تتراوح أعمارهم بين 16 و 18 عامًا وقادة المجتمع والزعماء الدينيين ورؤساء القرى. تستخدم تقنيات معالجة البيانات وتحليلها جمع البيانات وتقليلها وعرضها واستخلاص النتائج وهي: (1). تشمل أدوار الآباء واستراتيجياتهم في تعزيز المواقف الدينية للمراهقين في قرية كَنَّا الشمالية: كمعلمين ، ومشرفين ، ونماذج يحتذى بها ، ومحفزين. (2). - المواقف الدينية لدى المراهقين في قرية كَنَّا الشمالية: الإيمان بالتكليف، والإيمان بوعي، والشكوك الدينية، وعدم الإيمان بالله، (3). حواجز الأسرة على تنمية المواقف الدينية للمراهقين في قرية كَنَّا الشمالية بسبب ضعف فهم الوالدين للدين ، وعدم وجود وقت كافٍ ، وتطوير وسائل الاتصال.

نتائج هذه الدراسة أن دور الأسرة في المواقف الدينية للمراهقين خلال جائحة كوفيد -19: يجب أن يفهم الناس علم الدين جيدًا فيما يتعلق بواجبات ومسؤوليات الأطفال في الإسلام، يجب أن يأخذ الآباء الوقت الكافي لتزويد أطفالهم بالمعرفة الدينية بشكل صحيح، يجب على الوالدين توفير الإشراف على استخدام وسائل التواصل الاجتماعي للأطفال، يجب على الآباء أن يكونوا قدوة حسنة لأطفالهم.

الكلمات المفتاحية: دور الأسرة ، التدريب، الموقف الديني للشباب



# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa yang disebut anak-anak ke masa yang dewasa. Pada hakikatnya manusia sendiri memiliki beberapa fase dalam kehidupan, diantaranya masa prenatal, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua. Keadaan remaja sangat ditentukan oleh masa anak-anak dan masa remaja akan menentukan masa dewasanya. Tentetan perkembangan inilah yang harus selalu dioptimalkan oleh orang tua.

Banyak istilah yang digunakan untuk menunjukkan ciri masa remaja seperti menyebut masa ini sebagai masa peralihan, perubahan, bermasalah, mencari indentitas, menimbulkan ketakutan, tidak realistik dan ambang masa dewasa. Kondisi kejiwaan remaja yang umumnya tidak stabil, sangat berpengaruh pada keseluruhan kehidupan remaja seperti kehidupan sosialnya, minat-minatnya, dan termasuk sikap terhadap agama.

Sikap terhadap agama biasanya sangat berpengaruh oleh keyakinan agama seseorang. Seorang yang tidak begitu yakin atau tidak tahu ajaran agama akan bersikap berbeda dengan yang benar-benar yakin atau tidak tahu sama sekali. Padahal keyakinan sangat urgen dalam mengatur kehidupan manusia.

Masa remaja merupakan masa peralihan yakni pergantian dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Banyak hal yang akan mereka dapat dan pelajari dari orang-orang yang berada disekelilingnya. Remaja yang mendapatkan

bimbingan dengan baik maka ia akan selamat dari berbagai guncangan. Seiring perjalanan usia remaja orang tua memiliki tanggung jawab untuk selalu mendampingi agar remaja tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Orang tua memiliki peranan yang fundamental dalam mendidik remaja untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua sebagai tokoh utama dalam keluarga berkewajiban untuk membimbing remaja agar senantiasa taat terhadap ajaran agama. Sudah sewajarnya ketika orang tua yang melalaikan pendidikan agama untuk remaja akhirnya remaja tidak mengenal agama dan resiko remaja pun tidak memiliki sikap keagamaan yang sesuai agama. Namun yang menjadi permasalahan ketika orang tua sudah mendidik remaja dengan pendidikan agama dengan baik, akan tetapi remaja tetap tidak memiliki sikap beragama yang baik. Orang tua sudah mendidik mereka dengan baik tentang ajaran agama namun remaja terkadang masih ragu, bimbang, dan membangkang terhadap agama. Bahkan orang tua tidak hanya sekedar mendidik dengan ucapan tetapi juga dengan memberikan contohnya dalam kehidupan.<sup>1</sup>

Pada awal merebaknya *corona virus disease* 2019, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan *corona virus disease* sebagai pandemi global, yang mengakibatkan mengubah tatanan kehidupan dalam semua bidang termasuk pendidikan, kemunculan virus corona telah berdampak pada terjadinya perubahan pada tatanan kehidupan manusia. Dalam aspek kehidupan keagamaan, *corona virus disease* 2019 telah melahirkan perubahan pada penyelenggaraan praktik

---

<sup>1</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 145.

ibadah umat muslim. Dampak wabah virus corona terhadap sikap perilaku keagamaan, antara lain pada pemberhentian sementara aktifitas salat berjamaah di beberapa masjid/mushalla, dan penutupan aktifitas di tempat ibadah yang memungkinkan umat muslim berkumpul melakukan aktivitas secara berjamaah. Situasi yang demikian melahirkan keharusan bagi umat muslim untuk mampu beradaptasi memulihkan keadaan, maka new normal adalah sebuah wacana untuk memulihkan kehidupan keagamaan agar berjalan normal, namun tetap mengacu pada protokol kesehatan.

Pandemi covid 19 ini tidak harus menjadi penghalang bagi keluarga untuk membina anak remaja, karena pembinaan merupakan kebutuhan pokok yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Salah satu hal yang terpenting dari pembinaan itu adalah pembinaan agama, yang mewujudkan karakter dan sifat seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan agama diprioritaskan karena memberikan panutan nilai, aturan moral dan norma dalam diri manusia dan kehidupan, sehingga menentukan totalitas diri seseorang atau jati diri manusia, lingkungan sosial dan kehidupan seseorang. Zaman yang sudah maju banyak mengalami perubahan dan banyak pula pengaruh yang datang baik itu pengaruh ke arah yang positif atau negatif. Banyak orang berlomba-lomba ingin menampilkan sesuatu yang baru "tren" agar tidak dicap ketinggalan zaman dan kurang pergaulan. Para remaja selalu ingin tampil *up to date* dari aspek penampilan, gaya hidup, akses teknologi, atau hal yang lain. Kecenderungan ingin tampil modern, maju dan mendapat predikat gaul ini kadang sampai menghalalkan berbagai cara tanpa mempertimbangkan baik buruknya.

Keluarga adalah sekelompok sosial yang mendasar dalam masyarakat yang umumnya terdiri dari satu atau dua orang tua atau anak-anak, di dalamnya terjadi proses pendidikan dan pengajaran bersifat informal, bahkan keluarga inilah sebagai peletak dasar pendidikan dalam membina sikap keagamaan remaja hingga dewasa, bukan hanya dimasa pandemi covid-19 ini, tapi sudah menjadi kewajiban keluarga untuk membina dan membentuk keagamaan bagi setiap anaknya, sebab sesuai pengertian umum pendidikan merupakan proses pemberian bantuan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan dan sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan individu yang berlangsung sepanjang hidupnya sehingga dalam proses itu timbullah interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial kultural. Dalam lingkungan keluarga inilah yang pertama-tama berlangsung proses pendidikan dan pengajaran dari keluarga kepada anak.<sup>2</sup>

Lingkungan keluarga harus menyadari bahwa remaja perlu mendapatkan perhatian, kasih sayang, bimbingan yang lebih dan serius agar bisa memilih hal yang baik dan yang buruk sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun masyarakat. Peranan keluarga merupakan hal yang penting untuk mendidik dan membina remaja baik dari tinjauan agama, kemasyarakatan maupun secara individu. Persoalan sekarang bukan hanya pentingnya pendidikan orang tua, melainkan bagaimana pendidikan dalam keluarga agar dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu membina

---

<sup>2</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 3.

sikap keagamaan remaja menjadi orang yang memiliki sifat positif terhadap agama.

Seperti yang difirmankan oleh Allah swt. dalam QS. Luqman/31: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>3</sup>

Ayat tersebut menggambarkan tentang nasehat Luqman kepada putranya yang dimulai dari peringatan terhadap perbuatan syirik. Luqman menjelaskan, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar, karena meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Ayat tersebut dapat pula dipahami bahwa antara kewajiban keluarga kepada anak-anaknya adalah memberi nasehat dan didikan. Keluarga harus memperhatikan pendidikan bagi anak remaja. Keluarga tidak boleh menganggap cukup apabila telah memberi sandang, pangan, dan kesehatannya tapi yang terpenting adalah memperhatikan kebutuhan rohani berupa pendidikan agama maupun pendidikan keilmuan lainnya dan keterampilan.

Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan remaja hendaknya keluarga mengamati dengan setiap perubahan yang terjadi pada diri remaja, karena kurangnya, didikan, bimbingan, perhatian, dan binaan dari keluarga serta minimnya pengetahuan tentang ilmu agama, merupakan salah satu penyebab penyimpangan-penyimpangan remaja, ditambah lagi dengan lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif, maka remaja yang rasa ingin tahunya sangat besar

<sup>3</sup> Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Dipenogoro, 2011), 68.

dapat menjadikannya salah dalam mengartikan sesuatu. Untuk menghindari remaja dari pikiran dan perilaku yang buruk, maka keluarga harus menjalankan peranannya dengan baik.

Remaja adalah merupakan pencerminan yang akan datang, baik buruknya dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan perilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.<sup>4</sup>

Masa remaja akan terjadi beberapa pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi fisik dan psikisnya. Di antara perkembangan tersebut adalah pembinaan sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Perkembangan fungsi-fungsi psikisnya berlangsung amat pesat sehingga dituntut kepadanya untuk melakukan tindakan-tindakan integratif agar terciptanya harmoni di antara fungsi-fungsi tersebut di dalam dirinya. Sikap yang baik itu harus dilandasi dengan perilaku yang baik pula sebagai tolok ukurnya. Salah satu sikap yang berkembang pada remaja yaitu sikap dalam beragama. Keadaan sikap keagamaan remaja dapat diamati dari perilaku yang mereka lakukan. Remaja yang memiliki sikap keagamaan yang baik akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan tuntunan agama. Sikap yang mereka miliki turut dipengaruhi oleh pengetahuan nilai-nilai agama.

Sering dijumpai orang tuanya rajin beribada namun anaknya tidak mengikuti, justru asik bermain ketika waktu salat telah tiba. Sering mengikuti

---

<sup>4</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 25.

keinginan sendiri daripada mengikuti saran dan nasihat orang tuanya. Orang tua sudah mendidik dengan baik tentang ajaran agama namun anak remaja terkadang masih ragu, bimbang, dan membangkan terhadap agama. Bahkan orang tua tidak hanya sekedar mendidik dengan ucapan tetapi juga dengan memberikan contohnya dalam kehidupan. Kaitan tersebut, sikap keagamaan remaja pada masa pandemi covid-19 di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu yaitu masih banyak yang lari dari Tuhan, merasa ragu dengan keadilan Allah, meninggalkan salat fardhu, tidak mematuhi perintah orang tua, bagi perempuan masih banyak yang membuka aurat ketika keluar rumah dan berpakaian kurang sopan.<sup>5</sup>

Masa pandemi covid-19 saat ini, tentu banyak yang dialami para remaja mengingat segala sesuatu kegiatan dilakukan di rumah yang sebelum adanya covid-19, segala kegiatan bisa bebas di laksanakan setelah pandemi covid-19 pembelajaran atau semua kegiatan dilakukan dari rumah.

Selama masa pandemi covid-19 masyarakat dihimbau beribadah di rumah, belajar secara *daring* dan melaksanakan pekerjaan dari rumah untuk memutuskan rantai penyebaran covid-19. Pada saat ini, seharusnya menjadi tempat untuk banyak beribadah dan membantu orang tua di rumah, justru mengambil kesempatan ini sebagai liburan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Jamaluddin, Tokoh Agama Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe (*Wawancara*) Tanggal 12 Februari 2021

<sup>6</sup> Syarifuddin, Tokoh Agama, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 13 Februari 2021.

Kegiatan remaja di luar rumah cenderung mengabaikan protokol kesehatan yang seharusnya dilaksanakan di rumah, jiwa muda yang mulai tertarik dengan lawan jenis menjadi pemicu untuk bertemu satu sama lain. Saat ini tampaknya sedang terjadi berbagai krisis dan kemerosotan perilaku, kemunduran akhlak. Di mana sebagian remaja lebih mengikuti *trend* mode di masa kini, berpakaian seperti orang-orang luar negeri dan bergaya kebarat-baratan. Banyak di sekitar remaja perempuan yang memakai pakaian yang kurang sopan, padahal dalam ajaran Islam yaitu harus menutup aurat kecuali telapak tangan dan muka bagi seorang wanita yang beragama Islam, contoh lain yang banyak terjadi terutama pada remaja laki-laki seperti mabuk miras, mengonsumsi obat-obat terlarang, melakukan sabung ayam dan perjudian.<sup>7</sup>

Di tengah marabaknya kasus Pandemi Covid-19 dibarengi dengan masalah remaja cenderung meningkat dan menimbulkan tindak kriminalitas, sehingga perlu pembinaan sikap keagamaan pada remaja. Di samping itu, masalah remaja juga disebabkan oleh kurangnya pendidikan, perhatian, dan bimbingan orang tua, tokoh-tokoh masyarakat dan aparat pemerintah yang berpengaruh. Namun yang menjadi permasalahan adalah ketika keluarga sudah mendidik remaja dengan pendidikan agama dengan baik, akan tetapi remaja tetap tidak memiliki sikap keagamaan yang baik.

Desa Kanna Utara merupakan Desa yang sangat terpencil, yang rata-rata penduduknya mempunyai kesibukan bertani dan berdagang sehingga untuk mendidik dan membina remaja di masa pandemi covid 19 ini dibutuhkan kesiapan

---

<sup>7</sup> Jamaluddin, Tokoh Agama Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 13 Februari 2021.

yang matang, karena masa pandemi covid 19 ini keluarga berperan besar dalam membina dan mendidik sikap keagamaan seorang remaja agar menjadi remaja yang saleh dan salimah. Sikap keagamaan remaja perlu diperhatikan dan dibina, dimana remaja harus berani bersikap positif, berani berbuat, berarti berani menanggung akibat yang dilakukan dan bertanggung jawab. Jika hal itu terwujud maka menjadi suatu indikator bagi keluarga untuk memberikan didikan dan bimbingan yang baik.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sikap keagamaan remaja di masa pandemi covid-19. Dari permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teknik penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Desa Kanna Utara mempunyai 6 (Enam) dusun, karena masih dalam suasana pandemi covid-19 sehingga peneliti membatasi 4 (Empat) dusun sebagai objek penelitian,

Latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **Peranan Keluarga dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Remaja Dimasa Pandemi Covid-19 Di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu Tahun 2021.**

Itulah yang melatar belakangi sehingga penulis memilih judul tersebut untuk dikaji dan diteliti agar dapat diketahui sejauh mana pentingnya peranan keluarga dalam membina sikap keagamaan remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe.

### **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang berkaitan dengan peranan keluarga dalam membina sikap keagamaan remaja di masa pandemi covid-19 di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu yakni:

1. Sikap keagamaan remaja di masa pandemi covid-19
2. Peranan dan strategi keluarga terhadap pembinaan sikap keagamaan remaja di masa pandemi covid 19
3. Hambatan keluarga dalam membina sikap keagamaan remaja di masa pandemi covid 19

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sikap keagamaan remaja pada masa pandemi covid-19 di Desa Kanna Utara?
2. Bagaimana peranan dan strategi keluarga terhadap pembinaan sikap keagamaan remaja pada masa pendemi covid-19 di Desa Kanna Utara?
3. Apa hambatan keluarga terhadap pembinaan sikap keagamaan remaja pada masa pandemi covid-19 di Desa Kanna Utara?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap keagamaan remaja dan pengaruhnya di masa pandemi covid-19 di Desa Kanna Utara.

2. Untuk mengetahui peranan dan strategi terhadap pembinaan sikap keagamaan remaja di masa pandemi covid 19 di Desa Kanna Utara

3. Untuk mengetahui hambatan keluarga terhadap pembinaan sikap keagamaan remaja di masa pandemi covid-19 di Desa Kanna Utara.

#### **E. Manfaat Penelitian.**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mengembangkan keilmuan bagi pendidikan pada umumnya dan pembinaan keagamaan remaja pada khususnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi pihak peneliti

1. Dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan untuk bekal peneliti di dunia pendidikan dan kemasyarakatan.

2. Untuk memenuhi syarat dan kewajiban dalam penyelesaian studi S.2

###### b. Bagi keluarga remaja

Diharapkan dapat menemukan solusi dalam mendidik maupun membimbing anak remaja sehingga dapat membentuk keagamaan yang diinginkan/baik.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Penelitian ini membahas tentang Peranan Keluarga dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Remaja di masa Pandemi Covid 19 di Desa Kanna Utara, metode penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan dan penelitian ini tetap membutuhkan buku sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih jauh. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah berupa tesis yang hampir semakna dengan judul penulis yang dilakukan dalam tesis ini, yakni:

1. Zulfikar, dalam penelitian tesisnya yang berjudul *Fungsionalisasi Pendidikan Keluarga Di masa Pandemi* dijelaskan bahwa; Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dilalui oleh anak setelah ia dilahirkan ke dunia, tentunya lingkungan kehidupan keluarga banyak mempengaruhi proses pendidikan anak kedepannya, untuk itu perlu adanya pendidikan dalam keluarga yang Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Orang tua harus bisa mengendalikan diri atas apa yang sedang dialaminya dan membimbing anak-anak dengan tenang dan penuh kesabaran. Apabila hal tersebut bisa diterapkan oleh setiap orang tua, maka proses saat belajar di rumah akan lebih baik. Anak-anak bereaksi sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang terdekat mereka, terutama orang tua. Apabila orang tua bersikap tenang dan percaya diri, mereka akan menjadi yang pertama tentang adaptasi yang efektif di masa wabah ini. Orang tua akan lebih

mampu berperanan ideal, seandainya mereka memiliki persiapan yang memadai. Hal yang perlu dilakukan orang tua yaitu mengajak anak-anak berbincang tentang *covid-19*. Tidak hanya tentang narasi positifnya, tetapi juga aspek-aspek negatif yang perlu diwaspadai. Tentu, obrolan tersebut patut disesuaikan dengan tingkat kecerdasan dan kematangan anak.<sup>8</sup>

Penelitian Zulfikar dengan penelitian ini sama-sama meneliti peranan keluarga di masa pandemi *covid-19* dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan langsung kelokasi untuk mencari fenomena yang sebenarnya. Sedangkan perbedaannya berfokus pada waktu dan lokasi penelitian.

2. Sultan Hadi Prabowo, dalam jurnalnya yang berjudul Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam, di jelaskan bahwa keberhasilan pendidikan formal yang ditempuh seorang anak tidak bisa lepas dari peranan orang tua sebagai guru pertama yang memperkenalkan pendidikan di tengah-tengah keluarga dalam bentuk pendidikan informal. Peranan tersebut jadi pijakan awal bagi mereka untuk menapaki jenjang-jenjang pendidikan berikutnya. Sehingga orang tua memiliki peranan yang cukup penting dalam mengarahkan, mendidik, maupun membentuk kepribadian anak agar memiliki karakter yang baik, agamis, dan juga humanis.

Selama masa pandemi Covid-19, orang tua memainkan peranan lebih dalam pendidikan karakter remaja. Selain bentuk pengawasan dan pendampingan yang harus diberikan, orang tua memiliki tanggung jawab lebih dalam

---

<sup>8</sup> Zulfikar, *Fungsionalisasi Pendidikan Keluarga Di Masa Pandemi* (Tesis Program Pascasarjan IAIN Bengkulu, 2020), 106

memfasilitasi dan memastikan keberlangsungan proses pembelajaran daring tersebut, agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik. Berbagai peranan yang dapat dilakukan orang tua dalam pembinaan karakter remaja di masa pandemi Covid-19 dapat diidentifikasi, yakni: peranan sebagai pendidik, peranan sebagai fasilitator, berperan sebagai pengawas dan pendamping, berperan sebagai motivator, dan berperan sebagai contoh figur yang baik.<sup>9</sup>

Persamaan dalam penelitian Sultan Hadi Prabowo dengan penelitian ini sama-sama meneliti peranan orang tua dalam membina anak di masa pandemic covid-19 sedangkan perbedaan dalam penelitian ini berfokus pada waktu dan tempat penelitian.

3. Pitri Hardiani, dalam penelitiannya yang berjudul Peranan Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Muara Niro Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo di jelaskan dalam kesimpulan bahwa; dalam rangka meningkatkan akhlak remaja perlu melakukan dan menciptakan sesuatu yang membuat dan memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pembinaan akhlak anak. Untuk itu diperlukan pembinaan secara terus menerus dan pembiasaan setiap hari agar anak merasa pentingnya akhlak. Adapun peranan orang tua dalam membina akhlak remaja di Desa Muara Niro Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo adalah seperti meluangkan waktu untuk anaknya, menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak, memberikan contoh teladan yang baik, selalu memberikan nasihat yang baik terhadap anak, membatasi

---

<sup>9</sup> Sultan Hadi Prabowo, *Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal, Universitas Pendidikan Indonesia, Lampung Tengah, 2020), 197.

pergaulan anak dan memilih pendidikan yang baik untuk anak. Anak adalah buah hati yang di amanahkan oleh Allah kepada orang tuanya, untuk dibina, dididik, dan diisi dengan nilai-nilai keagamaan agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh ataupun sholeha, orang tua harus membesarkan anaknya dengan sepenuh hati agar kehidupan anak kedepannya menjadi lebih berwarna untuk itu perhatian dan waktu orang tua sangat lah di butuhkan oleh anak. Dalam kehidupan sehari-hari di tengah kesibukannya dalam bekerja orang tua juga harus meluangkan waktu untuk membina anaknya dan menanamkan nilai-nilai keagamaan, karena hal tersebut sangat penting bagi anak seperti mengamalkan dan menerapkan rukun Islam, berperilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.<sup>10</sup>

Kesamaan dalam Penelitian Pitri Hardiani dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni: sama-sama meneliti tentang peranan keluarga di masa pandemi, objek dalam penelitian yaitu remaja, orang tua dan masyarakat dilingkungan penelitian dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskripsi dan langsung kelokasi untuk mencari fenomena mengenai remaja.

Sedangkan perbedaan dalam penelitian yakni penelitian Pitri Hardiani lebih fokus membahas tentang pembinaan akhlak, sedangkan peneliti ini lebih fokus sikap pembinaan keagamaan, adapun juga perbedaan dalam penelitian ini adalah waktu dan lokasi penelitian.

Berdasarkan alasan telah dikemukakan di atas maka ditemukan persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan penulis lakukan. Namun

---

<sup>10</sup> Pitri Hardiani, *Peranan Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja pada Masa Pandemi Covid-19*, (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021), 58.

tulisan-tulisan tersebut tetap menjadi referensi, ilustrasi pemikiran sekaligus sebagai sumber informasi munculnya gagasan penulis membahas secara spesifik tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Peranan dan Fungsi Keluarga dalam Islam**

#### a. Peranan Keluarga

Peranan berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.<sup>11</sup> Peranan didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Kelurga adalah merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum. Terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan.<sup>12</sup>

Menurut UU No. 52 tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, ketentuan umum pasal 1 ayat 6 yang disebut dengan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya.<sup>13</sup> Keluarga inti adalah terjemahan dari bahasa Inggris *Nuclear Family*. Keluarga inti

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

<sup>12</sup> Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Nurcahaya, 1985), 10.

<sup>13</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 52 Tahun 2009 *Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera* (Bandung: Media Purana, 2009), 2.

dapat kita definisikan dengan keluarga atau kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum dewasa atau belum kawin.<sup>14</sup>

Menurut Gerungan Sri Helni Hayati, keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat individu belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial yang dapat berintraksi dengan kelompoknya. Khairuddin menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia tempat individu berintraksi dengan individu lainnya. Di dalam keluarga, anak mengalami proses pendidikan dan pembelajaran secara informal. Proses belajar pengalaman yang diperoleh saat intraksi sosial dalam keluarga akan menentukan cara anak bersikap dan berperilaku di masa berikutnya.

Sementara itu Zakiah Daradjat mengatakan: Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan.<sup>15</sup> Dari berbagai pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keluarga adalah unit terkecil di dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri (orang tua) dan anak yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah dan adopsi.

Keluarga merupakan orang dan tempat utama dan pertama dalam pendidikan anak, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian. Dengan demikian peran keluarga dalam membina sikap keagamaan remaja adalah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh keluarga dalam memelihara, ataupun menjadikan penilaian, pemahaman remaja dalam

---

<sup>14</sup> Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, 26-27.

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), 35.

beragama menjadi lebih baik. Jika sikapnya buruk maka membina dalam rangka mengupayakan agar menjadi baik, dan jika sudah baik maka membina merupakan upaya memelihara agar tetap baik

Menurut Zakiah Daradjat dalam buku Sudyono menjelaskan bahwa peranan keluarga dalam pembinaan sikap keagamaan remaja yaitu sebagai pendidik, sebagai pengawasan, sebagai teladan, sebagai motivator.<sup>16</sup>

#### 1) Sebagai Pendidik

Orang tua perlu menanamkan kepada anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral terutama nilai kejujuran perlu ditanamkan kepada anak sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.<sup>17</sup> Dalam kehidupan seorang anak, orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk sikap keagamaan anak. Di samping itu, pendidikan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan anak dikemudian hari. Anak mempelajari agama awal mulanya dari orang tua, dengan melihat, dan menirukan yang ada pada orang tua, itulah yang akan tertanam di dalam jiwa anak. Maka orang tua harus memberikan bekal pengetahuan tentang agama dengan baik.<sup>18</sup>

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadianya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-

<sup>16</sup> Sudyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 301.

<sup>17</sup> Harjati, *Peran Orang Tua dalam Kehidupan Anak*, (Jakarta: Permata Pustaka, 2013), 46.

<sup>18</sup> Sudyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, 301.

dorongan yang timbul karena keyakinan agama yang menjadi bagian dari keperibadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah lakuseseorang secara otomatis dari dalam. Ia tidak mau mengambil hak orang atau menyelewengkan sesuatu, bukan ia takut karena ia takut akan kemungkinan ketahuan dan hukuman pemerintah atau masyarakat, akan tetapi ia takut akan kemarahan dan kehilangan ridho Allah. Jika ia menjadi seorang ibu atau bapak di rumah tangga, ia merasa terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang diridhoi oleh Allah. Ia tidak akan membiarkan anak-anak melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan susila.<sup>19</sup>

Orang tua yang mentaati agama, dapat memberikan bimbingan hidup yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi sampai sukses dalam membina kehidupan awal dari rumah tangganya dan memiliki segala yang diinginkannya, karena itu hendaknya benar-benar harus dijaga ketaatan beragama yang sudah dimiliki semasa hidupnya, tetapi akan sebaliknya jika orang tua yang tidak memiliki ketaatan beragama, akan menjadi suatu bencana bagi pribadinya bahkan kepada rumah tangganya.

Orang tua dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan".<sup>20</sup> Peranan dari kedua orang tua terhadap terbentuknya sikap keagamaan remaja dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap sikap keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab.

---

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Perananan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2001), 49.

<sup>20</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, 272.

Selain itu memberikan contoh yang baik dan teladan dalam agama kepada anaknya. Sebagai yang dicontohkan mereka harus menyediakan suasana rumah tangga yang shaleh, penuh dengan perasaan kemanusiaan yang mulia, bebas dari kerisauan, pertentangan dan pertarungan keluarga soal pendidikan anak hendaknya orang tua memperkenalkan remaja dengan agamanya melalui pengajaran dan bimbingan, agar kelak remaja selalu konsisten dengan apa yang didapatkan dari pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga. Orang tua menjadi pendidik yang pertama dan terutama bagi anak-anaknya. Ia harus menerima, mencintai, mendorong, dan membantu anaknya aktif dalam kehidupan bersama, agar anak memiliki nilai hidup, jasmani, keindahan, kebenaran, moral, keagamaan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut sebagai perwujudan dan peranan mereka sebagai pendidik.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, orang tua hendaknya selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan membicarakan hal-hal yang baik di depan anak. Orang tua hendaknya selalu mencurahkan perhatiannya terutama kepada masalah-masalah keislaman. Apabila aqidah Islam dibicarakan siang dan malam dan kapan saja ada kesempatan didepan anak, maka aqidah Islam akan terukir ke dalam jiwanya yang masih murni sehingga aqidah Islam tidak akan terhapus dari jiwanya bahkan hingga anak mencapai usia lanjut.

Orang tua harus bisa memahami fungsi pendidikan Islam yang menekankan pada pendidikan yang bersifat individual, yaitu dalam bentuk pengarahan, pembiasaan dan pelatihan agar remaja mampu mewujudkan dalam

---

<sup>21</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 84.

dirinya perilaku atau akhlak mulia dan memelihara sosialisasi, komunikasi, harmonis dengan masyarakat dan lingkungannya. Seperti halnya orang tua mengarahkan bagi remaja putrinya untuk menggunakan pakaian yang baik sesuai ajaran Islam. Maka orang tua harus selalu mengawasi mereka. Seperti dalam QS Al-Ahzab/33 : 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya[1232] ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>22</sup>

Sebagaimana ayat di atas, maka pendidikan terhadap anak tidak bisa dikatakan mudah. Seperti menggunakan jilbab, yang harus diawali dan diterapkan dengan pembiasaan. ketika orang tua memaksimalkan hal itu, maka remaja akan menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki pengetahuan semata, akan tetapi juga mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

Orang tua yang mampu menanamkan keimanan yang baik kepada remaja tentu akan menjadikan remaja memiliki sikap keagamaan yang baik. Karena salah satu bentuk keteledoran orang tua yang paling fatal adalah lemah dalam mendidik anaknya. Diantara faktor yang berpengaruh bagi timbulnya kenakalan anak, rusaknya akhlaq dan hilangnya kepribadian mereka adalah keteledoran kedua orang tua dalam memperbaiki diri anak, mengarahkan dan

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya.*, 340

mendidiknya.<sup>23</sup> Ketika orang tua mampu melaksanakan peranannya sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, maka hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap sikap keagamaan yang dimiliki oleh remaja. Karena untuk terbentuknya sikap keagamaan pada remaja yang baik, sangat membutuhkan akan adanya binaan dari orang tua, agar sikap keagamaan yang dimilikinya terbentuk dengan teratur dan baik.

## 2) Sebagai Pengawasan

Salah satu peranan orang tua terhadap remaja adalah melakukan pengawasan. “Tidak boleh melupakan peranan seorang ibu di dalam memikul amanat dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya yang berada di bawah pengawasannya.<sup>24</sup> Mendidik remaja merupakan tugas besar yang diemban oleh orang tua, namun hal itu saja tentu belum cukup untuk menjamin remaja akan menjadi anak yang baik, karena pengawasan orang tua juga menjadi hal penting bagi kehidupan remaja. Orang tua harus memiliki waktu yang cukup untuk melihat dunia pergaulan para remaja. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya memiliki budi pekerti yang baik, yang selalu melakukan pekerjaan yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Salah satu nilai yang harus sering disosialisasikan oleh orang tua kepada anak-anaknya adalah nilai rajin untuk beribadah.

Pesan untuk rajin beribadah disampaikan oleh orang tua kepada anak dengan harapan agar anak menjadi anak yang shaleh.<sup>25</sup> Salah satunya adalah ibu

<sup>23</sup> Abdullah Nashih, *Pendidik Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 145.

<sup>24</sup> Abdullah Nashih, *Pendidik Anak dalam Islam*, 146.

<sup>25</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 155.

yang memiliki peranan penting dalam membina remaja. Ibu yang baik memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya. Ia dapat memperhatikan, membimbing dan mendorong anaknya kepada hal yang baik tanpa ikut campur tangan dalam urusan pribadi anaknya.<sup>26</sup> Beribadah tentu banyak macamnya misalnya mengerjakan sholat, berpuasa, membaca kitab suci Al-Qur'an, menuntut ilmu dan lain sebagainya. Dengan adanya pengawasan yang orang tua berikan kepada anak dalam usia remaja, tentu akan menjadi faktor pendukung dalam pencapaian anak yang sholeh. Sebaliknya dengan hilangnya pengawasan dari orang tua maka akan menjadi hal yang dapat berakibat buruk bagi sikap keagamaan remaja.

Panitia Muzakarah Ulama memberikan arahan bagi orang tua dalam membina anak-anaknya:

- a) Memberikan kebebasan yang terbatas dalam arti memberikan tuntunan, bimbingan (teguran), dan pengendalian.
- b) Mengisi kekosongan waktu mereka dengan kegiatan-kegiatan yang positif, olahraga, kesenian, kegiatan keagamaan.
- c) Jangan terlalu memanjakan atau mengekangnya dan memberikan materi yang berlebihan.
- d) Mengadakan kegiatan bersama seperti sholat berjamaah, rekreasi, makan bersama, dan lainnya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan.*, 23.

<sup>27</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 321.

Orang tua sebagai pengatur dalam sebuah keluarga hendaknya mampu untuk mengelola dan menjadikan keluarganya itu baik. Termasuk dalam mengelola kehidupan si remaja pengawasan yang mereka lakukan akan sangat menentukan kepribadian remaja. Salah satunya dengan tidak membiarkan remaja berkeliaran bebas dalam pergaulannya.

Kalau keluarga itu baik, niscaya masyarakat dan negarapun akan menjadi baik, dan sebaliknya kalau keluarga-keluarga itu buruk, misalnya berlumuran kemakshiatan dan kemunkaran, maka masyarakat dan negarapun menjadi rusak dan buruk pula.<sup>28</sup>

Itulah pentingnya bagi orang tua agar dapat menjaga semua anggotanya, terutama remaja yang sangat membutuhkan akan adanya peranan orang tua dalam mengawasi perkembangan mereka. Orang tua harus memiliki waktu yang cukup bagi remaja, agar remaja tidak bermain dan bergaul semau mereka. Inilah yang salah satu yang harus selalu diperhatikan oleh orang tua dalam membina sikap keagamaan pada remaja.

### 3) Sebagai Teladan

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya; ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan

---

<sup>28</sup> Bunga Rampai, *Ajaran Islam*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2000), 120.

salat yang benar (Nabi berkata, “Salatlah kamu sebagaimana salatku,” Bukhari). Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam sikap keagamaan kedua keteladanan itu sama saja pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal; yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar daripada kegunaan keteladanan formal.<sup>29</sup>

Teladan ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah saw itu al-Qur'an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi Muhammad yang disajikan secara tersebar dalam berbagai ayat di dalam al-Qur'an, dalam Firman Allah swt. QS al-Fath/48:29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَازْرَعَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لِيَجْزِيََهُمْ أَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-

<sup>29</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 143-144.

orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.<sup>30</sup>

Disebutkan bahwa sifat Nabi Muhammad beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, senantiasa ruku dan sujud (sholat), mencari keridlaan Allah. Pada ayat lain dijelaskan bahwa di antara tugas yang dilakukan Nabi Muhammad saw. adalah menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan peringatan, penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.<sup>31</sup>

#### 4) Sebagai Motivator

Motivasi biasanya didefinisikan sebagai proses yang menstimuli perilaku atau membangkitkan untuk beraksi. Pimtrich mengobservasi bahwa kata '*motivation*' berasal dari bahasa Latin, yaitu *movere* yang berarti "sesuatu yang membuat individu bergerak" menuju aktivitas-aktivitas maupun tugas-tugas tertentu. Para psikolog membedakan antara dua tipe motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Jika perilaku tercetus secara internal oleh minat pribadi seseorang, rasa ingin tahu (*curiosity*) atau hanya sekedar menikmati pengalaman, maka motivasi tersebut dinamakan motivasi instrinsik. Melihat sinar matahari melewati cakrawala di sore yang indah adalah contoh motivasi instrinsik. Sebaliknya motivasi ekstrinsik adalah ketika seseorang dipengaruhi untuk beraksi oleh faktor eksternal ataupun lingkungan, misalnya penghargaan (*reward*), hukuman

<sup>30</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 515.

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 95

(*punishment*) atau tekanan sosial (*social pressures*). Motivasi instrinsik maupun ekstrinsik sama-sama penting dalam pembelajaran.

Motivasi dapat mendorong seseorang untuk lebih giat dan lebih optimis sehingga tidak heran apabila orang yang termotivasi dapat lebih cepat mencapai tujuan yang diharapkannya. Bahkan mungkin ia akan mati-matian mewujudkan apa yang menjadi tujuannya tersebut. Orang dewasa cenderung lebih termotivasi untuk belajar jika belajar tersebut dapat membantu mereka untuk menyelesaikan problem-problem dalam kehidupan mereka atau menghasikan nilai internal bagi mereka. Hal ini bukan berarti nilai eksternal seperti peningkatan gaji, tidak memiliki relevansi, melainkan kebutuhan kepuasan pribadi merupakan motivator yang lebih kuat (*morepotent motivator*).

b. Fungsi-fungsi keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan.<sup>32</sup>

Keluarga merupakan sebuah lembaga sosial yang didalamnya terdapat fungsi-fungsi yang harus dapat dijalankan. Dengan terjalankanya fungsi-fungsi yang ada dalam keluarga itu dapat membuat interaksi antar anggota keluarga eksis sepanjang waktu. Pada zaman yang semakin berkembang ini, keluarga dan masyarakat tidak bisa lepas begitu saja dari pengaruh-pengaruh perkembangan dan kemajuan zaman itu, sehingga perubahan yang terjadi di masyarakat

---

<sup>32</sup> Khairuddin H, *Sosiologi Keluarga*, 58.

berpengaruh juga di keluarga.<sup>33</sup> Fungsi-fungsi keluarga itu adalah fungsi perlindungan, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi agama, fungsi rekreasi.

#### 1) Fungsi perlindungan

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggotanya dari segala macam gangguan dan ancaman baik dari segi fisik maupun psikologis.<sup>34</sup> Tetapi pada saat ini institusi sosial sudah mengambil alih fungsi perlindungan tersebut, seperti sudah adanya tempat perawatan anak cacat tubuh dan mental, yatim piatu, anak nakal, panti jompo, asuransi jiwa, dan lain lain.<sup>35</sup>

#### 2) Fungsi ekonomi

Keluarga memberikan nafkah atau kebutuhan ekonomi kepada para anggota keluarganya terutama seorang ayah yang memiliki kewajiban untuk mencari dan memberi nafkah.<sup>36</sup> Seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 233.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبَيِّمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِيقًا ۖ عَنِ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسَنِّرُوا أَوْلَادَكُمُ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَانفُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

Terjemahnya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya,

<sup>33</sup> Moh Padil, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), H. 117.

<sup>34</sup> Sri Helmi Hayati, *Remaja dan Problematika "Menyingkap Berbagai Persoalan Kenakalan Remaja, Narkoba, dan Penyimpangan Seksual"*, 73.

<sup>35</sup> Moh Padil, *Sosiologi Pendidikan*, H. 117.

<sup>36</sup> Sri Helmi Hayati, *Remaja dan Problematika*, H. 73.

dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>37</sup>

### 3) Fungsi pendidikan

Pada mulanya, keluarga itu merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Secara informal, fungsi keluarga tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu sudah diambil oleh sekolah. Proses pendidikan di sekolah menjadi sangat penting, karena di sekolah sudah tidak mengajarkan pada pendidikan pengetahuan anak, tetapi sudah pada kepribadian anak.<sup>38</sup> Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Proses belajar pengalaman yang diperoleh saat intraksi sosial di dalam keluarga akan menentukan cara anak bersikap dan berperilaku di masa berikutnya, apakah menurut garis yang lurus atau sebaliknya.<sup>39</sup> Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَى اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنْدُرَانِهِ كَمَا تَنَاتُجُ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةِ جَمْعَاءَ" (رواه البخاري).<sup>40</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua

<sup>37</sup> Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Dipenogoro, 2011), H.37

<sup>38</sup> Moh Padil, *Sosiologi Pendidikan*, 117.

<sup>39</sup> Sri Helmi Hayati, *Remaja dan Problematika* 73.

<sup>40</sup> Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Alqazwini, Ibnu Majah, *Hadist Riwayat Buhari Muslim* No. 2443 (Penerbit: Darul Kutub 'Ilmiyah, Bairut-Libanon, 1981 M), H. 817.

orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat. (H.R Bukhari).<sup>41</sup>

Menentukan pendidikan anak, pastikan bahwa fitrah anak tersebut dapat menemukan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang fitrah anak tersebut. Lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akal, yaitu nilai akademis yang tinggi, tetapi juga berorientasi pada capaian spiritual, yaitu nilai akidah dan akhlak yang baik. Lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada capaian fisik yang sehat dan kuat, tetapi berorientasi juga pada capaian hati dan jiwa anak yang mulia yaitu pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang menerapkan olah religi untuk kecerdasan spiritual, olah rasio untuk kecerdasan akal, olah rasa untuk kecerdasan emosional dan juga raga untuk kecerdasan fisik (*physical*).

Pendidikan merupakan proses membangun akal, proses membangun jiwa, proses membangun fisik, proses membangun kepribadian. Sehingga hasil dari proses tersebut adalah bangunan kepribadian yang Islami yang sempurna dan menyeluruh. Karena pendidikan adalah proses, maka ukurannya tidak semata dari nilai yang diperoleh. Tetapi justru dilihat dari bagaimana proses yang dilalui untuk memperoleh nilai tersebut dan juga korelasi antara nilai tersebut dengan implementasinya. Untuk itu setiap orang tua harus menyadari bahwa, setiap anak yang lahir dari rahim ibunya dalam kondisi fitrah. Karena dalam kondisi fitrah, setiap anak pada mulanya menyukai kebaikan (*ma'ruf*) dan membenci keburukan (*mungkar*). Sebagai contohnya yaitu anak-anak itu fitrahnya jujur, amanah,

---

<sup>41</sup> Samsul Nizar Dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011). H. 102.

santun, dan tidak suka mencaci maki, tidak suka berbohong, tidak suka sifat-sifat yang tidak terpuji lainnya.

#### 4) Fungsi agama

Agama merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Keluarga tempat pertama dan utama menanamkan nilai-nilai agama kepada anak agar anak memiliki pedoman hidup yang benar. Kepala keluarga dalam hal ini orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan dan membimbing anak-anaknya tentang ajaran agama, agar para anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah swt. dan memiliki mental yang sehat dan berakhlak yang baik.<sup>42</sup>

#### 5) Fungsi Rekreasi

Dulu keluarga merupakan tempat rekreasi yang paling menarik. Namun, pada saat ini itu semua sudah dialihkan pada tempat-tempat hiburan yang lainnya. Misalnya, bioskop, kebun binatang, pusat pembelanjaan, dan lain-lain. Pada saat ini, keluarga hanya sebagai tempat berkumpul istirahat setelah aktivitas sehari-hari.<sup>43</sup>

Tetapi, ada juga fungsi-fungsi keluarga yang tidak lapuk oleh erosi industrialisasi, urbanisasi, dan juga sekularisasi, yaitu:

##### a) Fungsi biologis

Keluarga merupakan tempat yang paling baik dan juga aman untuk melahirkan anak. Anak yang lahir di luar keluarga, seperti anak yang lahir dari

<sup>42</sup> Sri Helmi Hayati, *Remaja dan Problematika* 75.

<sup>43</sup> Moh Padil, *Sosiologi Pendidikan*, 199.

perzinaan, anak yang lahir tanpa ayah, anak yang lahir dari bayi tabung dipandang tidak sah oleh masyarakat.<sup>44</sup>

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologik orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini pun juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit.<sup>45</sup>

b) Fungsi afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (kasih sayang). Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan.<sup>46</sup> Dengan adanya hubungan cinta dan kasih dalam sebuah keluarga akan mengakibatkan munculnya persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, dan juga pandangan tentang nilai-nilai kehidupan.<sup>47</sup>

c) Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.<sup>48</sup> Menurut Moh Padil juga berpendapat bahwa Sebuah keluarga masih berfungsi sebagai pembinaan kepribadian seorang anak. Melalui interaksi sosial antara anggota keluarga,

<sup>44</sup> Moh Padil, *Sosiologi Pendidikan*, 119.

<sup>45</sup> Khairuddin H, *Sosiologi Keluarga*, 58.

<sup>46</sup> Khairuddin H, *Sosiologi Keluarga*, 59

<sup>47</sup> Moh Padil, *Sosiologi Pendidikan*, 118.

<sup>48</sup> Khairuddin H, *Sosiologi Keluarga*, 60.

seorang anak akan mempelajari tingkah laku, sikap dan juga nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan anak.<sup>49</sup>

## 2. Sikap Keagamaan Remaja

### a. Pengertian Remaja

Sering seseorang mengabaikan masa remaja tanpa memahami pentingnya masa tersebut. Padahal masa remaja merupakan bagian dari beberapa masa yang akan menentukan masa tua dan akhir hidup manusia. Kata remaja dalam bahasa latin dikenal dengan “*adolecere* (kata bendanya *adolescencia*) yang berarti remaja, yaitu tumbuh dewasa dan bukan kanak-kanak lagi”.<sup>50</sup>

Pubertas dalam bahasa Inggrisnya *puberty* berarti usia kedewasaan atau dalam bahasa latinnya *pubescere* yang artinya masa pertumbuhan rambut daerah tulang wilayah kemaluan.<sup>51</sup> Remaja biasanya ditandai dengan pertumbuhan baik fisik dan psikisnya. Salah satu ciri tersebut tumbuhnya rambut di daerah kemaluan, ketiak, dan beberapa titik tertentu lainnya.

Para ahli juga telah bersepakat untuk masa pubertas ini diawali dengan peristiwa haid pertama bagi perempuan, dan mimpi basah bagi laki-laki. Masa remaja merupakan masa yang banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan rasa dalam menentukan segala sesuatu. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau berada di atas jembatan goyang yang

<sup>49</sup> Moh Padil, *Sosiologi Pendidikan*, 118.

<sup>50</sup> Aat Syafaat, Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Juvenile Delinquency*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 87.

<sup>51</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan*, 88

menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh dengan kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.<sup>52</sup>

Sesuai dengan uraian di atas dapat penulis jelaskan bahwa remaja merupakan masa pergantian, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja sering disebut dengan masa pubertas, artinya masa ini ditandai dengan beberapa pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya. Diantara tanda tersebut seperti tumbuhnya rambut di daerah kemaluan dan ketiak, tumuh kumis, jakun menonjol, suara membesar bagi laki-laki, dan buah dada membesar perempuan.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual.<sup>53</sup> Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba terhadap sesuatu. Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, dimana mereka ingin diakui keberadaan mereka, tidak seperti anak-anak lagi, sehingga rasa ego tumbuh dan turut berkembang pada masa ini. Mereka ingin diakui pendapatnya oleh orang-orang di sekitarnya.

#### b. Klasifikasi Usia Remaja

Masa remaja akan mengalami beberapa tahapan dalam usianya, yaitu dimulai sejak usia 13 hingga 21 tahun. Terkait dengan pembagian usia pada masa remaja dalam beberapa buku psikologi terdapat beberapa perbedaan. Ada yang

---

<sup>52</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa.*, 85.

<sup>53</sup> Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9.

membagi menjadi empat fase dan ada yang membagi menjadi tiga fase. Berikut adalah pendapat yang mengatakan usia remaja dalam tiga tingkatan (fase), yaitu:

1) Masa pra-remaja/Masa puber (13-16 tahun)

Pertumbuhan yang paling menonjol terjadi pada umur-umur ini adalah pertumbuhan jasmanai cepat, pertumbuhan jasmani cepat itu tidak sama pada semua anak. Adapun sifat-sifat remaja yang terkait dengan fase perkembangan jiwanya tersebut adalah sifat negatif puber perempuan dan sifat negatif puber laki-laki. Menurut ahli psikologi, sifat negatif pada usia pra-remaja berhubungan dengan pertumbuhan fungsi-fungsi kelenjar biologis yang pesat seperti datangnya haid bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki.<sup>54</sup>

2) Masa remaja awal (16-18 tahun)

Masa remaja awal dapat dikatakan bahwa anak pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurna. Dan dari sisi kejiwan, sudah tampak sifat-sifat sebagai wanita, seperti munculnya rasa malu, sangat sensitif terhadap berbagai perlakuan dari lawan jenis. Demikian juga bagi remaja laki-laki, secara kejiwaan sudah berkembang sifat-sifat kejantanan, seperti memiliki keberanian dan ego diri.<sup>55</sup>

3) Masa remaja akhir (18-21 tahun)

Kegoncangan jiwa pada remaja akhir terjadi karena tidak seimbang antara nilai-nilai yang mulai ditemukan dan dianutnya dengan realitas kehidupan di sekelilingnya. Pikiran dan perasaan dalam diri remaja akhir sudah mulai saling

<sup>54</sup> Bahruddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 123.

<sup>55</sup> Bahruddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, 125.

berinteraksi dan seimbang, namun sering kali pikiran dan perasaanya kurang sinkron dengan kondisi lingkunganya. Inilah yang menyebabkan remaja akhir mengalami kegelisahan.<sup>56</sup>

Masa remaja terbagi menjadi tiga periode, yaitu masa praremaja atau masa puber, kemudian masa remaja awal, dan masa remaja akhir. Pada tiap-tiap periode (masa) tersebut memiliki perkembangan jiwa bagi remaja yang berbeda-beda. Dimana pada periode pertama biasanya seorang remaja mengalami perkembangan biologis yang pesat, yang diiringi dengan ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Keadaan pada periode ini sangat ditentukan oleh keadaan saat berusia anak-anak. Jika mereka tidak dibekali dengan ilmu agama, maka tidak sedikit diantara mereka yang melampiaskan keinginan nafsu biologisnya tidak pada tempatnya.

Kemudian pada periode kedua yaitu masa remaja awal yang mana remaja mulai lebih matang dalam berpikirnya. Remaja putri akan lebih bersifat malu terhadap laki-laki, dan remaja laki-laki akan cenderung akan munculnya sikap kejantanan, yaitu ingin diakui keberadaannya oleh lingkungan sekitarnya. Baik remaja putra atau pun puteri mulai tumbuh dan berkembang rasa ego akan kemampuan diri mereka.

Ketiga adalah periode masa remaja akhir, dimana pada periode ini remaja akan berpikir secara matang sesuai kedewasaannya. Yakni menerima segala sesuatu dengan mencerna dan mempertimbangkan segala resiko atau pun keuntungan bagi diri mereka. Namun remaja pada periode ini sering akan

---

<sup>56</sup> Bahruddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, 127.

mengalami kegoncangan jiwa. Hal ini dikarenakan antara yang dia pikirkan dengan yang dia temukan berbeda. Ketika di dalam pikiran dengan kenyataan yang ia temui berbeda.

Namun dalam referensi yang lain “Usia remaja yang disepakati oleh para ahli ialah antara usia 13-21 tahun. Secara lebih ringkas tentang usia remaja yaitu: Masa pubertas (12-14 tahun), masa remaja awal (14- 16), akhir masa pubertas (17-18 tahun), dan periode remaja adolesen (19- 21)”.<sup>57</sup>

Tahapan dalam usia remaja ini juga mempengaruhi sikap agama yang ada pada diri mereka. Sebagaimana yang penulis sampaikan di awal pembahasan bahwa, sikap keagamaan yang ada pada diri remaja turut diiringi oleh penambahan dan pertumbuhan usia dan fisik remaja pula. Namun tidak hanya sikap di bidang keagamaan, tetapi pada remaja juga terjadi beberapa peningkatan dalam aspek yang lain.

Selain di atas klasifikasi masa remaja yang terdiri dari empat periode memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Periode praremaja

Selama periode ini terjadi gejala-gejala yang hampir sama antara remaja pria maupun wanita. Perubahan fisik belum tampak jelas, tetapi pada remaja putri memperlihatkan penambahan berat badan yang cepat.

b) Periode remaja awal

---

<sup>57</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan.*, 102.

Selama periode ini perkembangan fisik yang semakin jelas adalah perubahan fungsi alat kelamin. Karena perubahan alat kelamin remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan.

c) Periode remaja tengah

Tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja yaitu mampu memikul sendiri juga menjadi masalah tersendiri bagi mereka.

d) Periode remaja akhir

Selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa.<sup>58</sup>

Sedangkan menurut WHO kurun usia untuk remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-20 tahun).<sup>59</sup> Itulah penjelasan mengenai perbedaan dari para ahli dalam menentukan klasifikasi usia remaja, namun berdasarkan dari beberapa literatur di atas dan yang lainnya menurut penulis rentang usia remaja yaitu dari usia 13 sampai 21 tahun.

c. Sikap Keagamaan pada Remaja

Sebelum penulis menyebutkan macam-macam sikap keagamaan pada remaja, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu arti dari sikap.

Pengertian umum sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu. Bagian yang dominan dalam sikap adalah perasaan dan

<sup>58</sup> Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*., 68.

<sup>59</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 12.

afektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan, apakah positif, negatif, atau ragu.<sup>60</sup> Sikap juga merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang.<sup>61</sup> Dengan demikian sikap merupakan penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang merupakan hasil dari penalaran, pemahaman, dalam menentukan pilihannya baik itu berupa positif atau pun negatif. Terlihat bahwa sikap memiliki hubungan dengan pola tingkah laku seseorang. Ketika sikapnya menyatakan nilai positif maka tingkahlakunya akan menunjukkan hal yang positif begitupun sebaliknya.

Sesuai dengan penjelasan di atas, “untuk mengetahui bentuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat dari seberapa jauh keterkaitan antara kognisi, afeksi, dan konasi seseorang terhadap nilai-nilai agama dengan masalah-masalah yang menyangkut agama”.<sup>62</sup> Jadi sikap keagamaan seseorang dapat terbentuk hasil dari pemahaman dan pengalaman seseorang dalam beragama. Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat penulis jelaskan bahwa yang dimaksud dengan sikap keagamaan pada remaja merupakan reaksi-reaksi afektif berupa penilaian remaja terhadap segala sesuatu yang merupakan hasil dari penalaran, pemahaman, dalam menentukan pilihannya baik itu berupa positif atau pun negatif yang berkaitan dalam hal beragama. Sikap tersebut dapat diukur juga dengan pola tingkahlaku yang mereka kerjakan.

---

<sup>60</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 259.

<sup>61</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 260.

<sup>62</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 261.

Pada dasarnya agama juga memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya. Sikap keagamaan akan mempengaruhi cara berpikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.<sup>63</sup>

Gambaran remaja tentang Tuhan dengan sifat-sifatnya merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat dari remaja itu sendiri. Perasaan beragama pada remaja khususnya terhadap Tuhan tidaklah tetap. Kadang-kadang sangat cinta dan percaya kepada-Nya, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh bahkan menentang.

Berikut adalah beberapa bentuk sikap keagamaan yang dialami oleh remaja diantaranya yaitu:

- 1) Percaya dengan Turut-Turutan

Setiap manusia yang lahir itu pada dasarnya memiliki naluri untuk beragama. Hal ini dikarenakan manusia pada dasarnya membutuhkan tempat untuk mengadu, meminta, dan mengakui akan keterbatasan dirinya. Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting diantaranya adalah insting beragama.<sup>64</sup> Begitu juga dengan remaja, yang seiring dengan pertumbuhan dan

---

<sup>63</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 230.

<sup>64</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama.*, 65.

perkembangan jasmani serta rohaninya, akan bertambah pula naluri dalam beragama. Perasaan remaja dalam beragama memang dapat dipengaruhi oleh perasaan beragama yang didapat dari masa sebelumnya dan lingkungan dimana ia tinggal.

Bagi remaja yang tidak beruntung mempunyai orang tua bijaksana yang mampu memberikan bimbingan agama pada waktu kecil, maka usia remaja akan dilaluinya dengan berat dan sulit. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal yakni keluarga. Maka tidak mengherankan jika kebiasaan yang dimiliki oleh anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.<sup>65</sup>

Agama yang mereka miliki merupakan langkah mengikuti dari yang orang tua mereka ajarkan. Oleh karena itu sikap remaja dalam beragama pada dasarnya dapat dilihat dari agama yang ada pada orang tuanya, atau pun orang terdekatnya. Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama hanya karena lingkungannya yang beragama, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaranajaran agama, sekedar dengan suasana lingkungan di mana ia hidup. Percaya seperti inilah yang disebut dengan percaya turutturutan. Mereka seolah-olah adaptik, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatankegiatan agama.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 253.

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa.*, 106.

Remaja menerima agama karena mengikuti pola keagamaan yang diterapkan oleh lingkungan ia tinggal. Agama yang mereka miliki hanyalah sebagai proses bergantung pada orang tua sebagai letak kepemimpinan dalam keluarga. Namun hal tersebut belum tentu akan mampu menjamin kekonsistensannya dalam beragama.

Hal ini jelas merupakan kekhawatiran nantinya bagi setiap pribadi remaja, karena dirinya mungkin akan dapat tergoncangkan jiwanya atau sikap beragamanya jika tidak dibarengi dengan pengetahuan dan fondasi kuat sesuai dengan yang diajarkan oleh Islam. Jadi dalam sikap turut-turutan ini remaja lebih pasif, artinya menerima dan mengamalkan ajaran agamanya hanya mengikuti keadaan sekitarnya. Sebagai contohnya adalah seorang remaja yang melaksanakan ibadah sholat, puasa, berzakat dan ibadah lainnya hanya karena mengikuti orang tuanya. Remaja belum berpikir kritis terhadap apa makna dan hakikat dalam beragamanya. Percaya turutturutan ini biasanya terjadi hanya pada masa-masa remaja pertama (umur 13-16 tahun).<sup>67</sup>

## 2) Percaya dengan Kesadaran

Remaja dalam sikap yang kedua ini akan memiliki pemikiran yang lebih baik, dimana segala sesuatu yang akan dia kerjakan tentu melalui pencermatan dan pertimbangan, dan dilandasi dengan keyakinan. Salah satunya dalam hal beragama, yang menjadi perkara penting dalam kehidupannya. Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja itu, mulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama di masa kecil dulu.

---

<sup>67</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa*, 107.

Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil, tidak memuaskan lagi, patuh dan tunduk kepada ajaran tanpa melakukan suatu komentar atau alasan tidak lagi menggembirankannya.<sup>68</sup>

Kesadaran beragama bagi remaja akan timbul dengan baik apabila ajaran agama yang didakwahkan kepada mereka dapat diterima dengan akal sehat, dengan teliti dan kritik berdasarkan ilmu pengetahuan. Remaja mulai memahami setiap apa yang ia terima baik dari orang tua, guru, untuk dilaksanakan atau diabaikan. Remaja mulai melepaskan segala kebiasannya di waktu masih anak-anak. Bagi remaja mereka ingin agamanya terlepas dari kekakuan dan kekolotan dan ia berusaha mengembangkan dan meningkatkan keagamaannya sesuai dengan perkembangan kepribadiannya.<sup>69</sup>

Remaja sudah berpikir kritis, bilamana dikala usia sebelumnya hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh orang terdekatnya, kini dia mulai memahami dan membandingkan dengan kepribadian. Dengan kesadarannya seorang mukmin tahu bahwa ia membutuhkan rahmat dan pertolongan Allah.<sup>70</sup>

Jadi, sikap keagamaan yang nampak pada remaja bahwa hanya remaja tidak mau beragama hanya sekedar ikut-ikutan. Remaja sadar akan keberadaan Tuhan dan kebutuhan dia kepada Tuhan.

Dengan kesadaran ini remaja akan bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas beribadah. Karena mereka menyadari akan pentingnya

---

<sup>68</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa*, 108.

<sup>69</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 67.

<sup>70</sup> Ahmad Bahjat, *Mengenal Allah Risalah Baru Tentang Tauhid*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 46.

beribadah dan sejatinya tugas mereka sebagai makhluk Allah. Biasanya semangat agama atau kesadaran agama itu tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun, atau jika disesuaikan dengan tahapan usia remaja, semangat agama minimal dari usia 16-18 tahun. Semangat agama memiliki dua bentuk, yaitu semangat positif dan semangat khurafi. Berikut adalah penjelasannya:

a) Semangat Positif

Sikap remaja yang bersemangat positif itu, ialah sikap yang ingin membersihkan agama dari segala macam hal yang mengurangkan kemurnian agama.<sup>71</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa sikap remaja yang dikatakan semangat positif itu merupakan sikap selektif remaja terhadap nilai-nilai ajaran agama agar agama terhindar dari khurofat atau bid'ah. Semangat agama yang positif ini juga berusaha memahami agama dengan berpikir kritis. Artinya tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal. Pemikiran inilah yang menjadikan rasa nyaman bagi remaja terhadap keagamaannya. Hal ini dapat ditemui di kalangan masyarakat, beberapa remaja yang selektif dalam mengamalkan ajaran agama. Semua mereka lakukan tergantung pada pengetahuan yang mereka miliki. Tindakan dan sikap agama orang-orang yang memiliki semangat agama yang positif akan terdapat perbedaan-perbedaan sesuai dengan kecenderungan kepribadiannya masing-masing.

Perbedaan tersebut dibagi menjadi 2, yaitu: (1) Ekstrover, yaitu kepribadian terbuka, artinya orang yang dengan mudah mengungkapkan

---

<sup>71</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa.*, 109.

perasaannya kepada orang lain. (2) Introver, yaitu kepribadian tertutup, artinya orang-orang yang lebih cenderung kepada menyendiri dan menyimpan perasaannya. (3) Ambivert, gabungan antara keduanya, lebih cenderung fleksibel dan dapat menyesuaikan situasi yang mereka alami.<sup>72</sup>

Jadi semangat agama dalam pelaksanaannya bagi remaja terbagi menjadi dua, sesuai dengan kepribadian dan pengetahuannya. Pertama remaja yang memiliki kepribadian terbuka, mereka akan lebih cenderung menunjukkan aktivitas di dalam beragama. Misalnya para remaja yang sering mengadakan kegiatan yang berbau keagamaan, seperti halaqoh, diskusi masalah fiqih dan lain-lain. Kemudian remaja yang memiliki kepribadian tertutup, yaitu kelompok remaja yang memiliki kecenderungan untuk menyendiri dan menyimpan segala segala perasaan dalam dirinya sendiri. Tidak seperti kepribadian ekstrover yang sering mengungkapkan dan terbuka kepada yang lain.

Kepribadian ekstrover berusaha untuk mengajak orang lain mengerjakan yang demikian.<sup>73</sup> Maksudnya selain bersikap terbuka mereka juga aktif berkomunikasi mengajak yang lain untuk mengamalkan ibadah bersama-sama.

#### b) Semangat Agama Khurafi

Tidak jarang didapati remaja yang sering berbicara mengenai dunia ghaib. Remaja yang memiliki semangat agama khurafi ini mempunyai kecenderungan pemikiran agama yang cenderung kepada mengambil unsur-unsur luar yang tercampur kedalam khurafat, bid'ah-bid'ah, dan sebagainya seperti jin,

<sup>72</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa*, 110.

<sup>73</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama.*, 68.

setan, malaikat, makam wali-wali, ayat-ayat yang digunakan sebagai jimat sebagai penangkal bahaya.<sup>74</sup>

Remaja mulai memiliki keyakinan yang kuat terhadap kekuatan-kekuatan pada benda-benda tertentu, atau pada diri seseorang tertentu. Tidak jarang mereka melibatkan tradisi dalam beragama dan di dalamnya terciptalah benda-benda keagamaan baik dalam bentuk bangunan maupun karya-karya para penganut agama itu masing-masing.<sup>75</sup> Dan mereka melibatkan kekuatan-kekuatan tersebut sebagai kekuatan Illah, sehingga mereka tetap meyakinkannya sebagai bagian dalam beragama.

Dapat penulis contohkan, tidak jarang remaja yang mengikuti pelatihan ilmu bela diri dan rajah. Yaitu pelatihan untuk memiliki kekuatan di luar manusia pada umumnya. Dalam pelatihannya juga terdapat do'a-do'a yang menggunakan bahasa arab.

### 3) Kebimbangan Beragama

Pada masa remaja terakhir keyakinan beragama lebih dikuasai oleh pikiran, berbeda dengan masa permulaan remaja, dimana perasaanlah yang lebih menguasai keyakinan agamanya.<sup>76</sup> Kematangan remaja dalam berpikir kerap membuatnya merasa bimbang dan ragu dalam beragama. Hal ini disebabkan antara apa yang pernah dia terima dengan hal yang dia temui sekarang berbeda. Pengalaman agama yang dia memiliki terdapat perbedaan untuk dipahami. Sikap

<sup>74</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, 112.

<sup>75</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama.*, 228.

<sup>76</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa.*, 115.

keagamaan yang menyimpang dapat terjadi bila terjadi penyimpangan pada kedua tingkat berpikir yang dimaksud sehingga memberikan kepercayaan baru.<sup>77</sup>

Pengalaman ataupun pemahaman yang dulu akan diragukan kembali setelah menemukan hal yang baru dalam beragama. Kebimbangan atau keraguan remaja terhadap agama dibagi menjadi dua:

a) Keraguan yang disebabkan adanya kegoncangan dalam jiwanya dikarenakan terjadinya perubahan dalam diri pribadinya.

b) Keraguan yang disebabkan adanya kontradiksi antara kenyataan yang dilihatnya dengan yang diyakininya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Keraguan tersebut antarlain adanya pertentangan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>78</sup>

Terkadang timbul pertanyaan dalam dirinya tentang keberadaan Tuhan, di mana dan seperti apakah keadaan-Nya. Selain itu keraguan dia temui ketika ajaran yang pernah dia miliki tidak sesuai dengan ilmiah dan pemikirannya.

Namun pada dasarnya remaja dapat dihindarkan dari kehilangan keimanannya dengan beberapa faktor penyelamat. Beberapa faktor penyelamat tersebut adalah: (1) Hubungan kasih sayang antara dia dengan orang tua, atau orang yang dicintainya, (2) Ketekunan menjalankan syari'at agama, (3) Apabila remaja yang bimbang itu meragukan sifat-sifat Tuhan (misalnya keadilan dan kekuatan Tuhan) maka ia akan berjuang mengatasi perasaan tersebut.<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama.*, 274.

<sup>78</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama.*, 68

<sup>79</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama.*, 117.

Beberapa faktor di atas, tentu yang paling fundamen dalam menyelamatkan remaja dari kemurtadan atau keluar dari keyakinannya adalah keluarga dan ketekunannya dalam menjalankan syar'at agama.

#### 4) Tidak Percaya kepada Tuhan

Sikap agama remaja yang selanjutnya adalah tidak percaya kepada Tuhan. Perkembangan ke arah tidak percaya kepada Tuhan merupakan proses kelanjutan dan kebingungan yang dialami oleh remaja. Jika keraguan remaja memuncak dan tidak dapat diatasi lagi maka bisa berakibat fatal yaitu tidak percaya kepada Tuhan.<sup>80</sup>

Dalam perjalanan hidup remaja menemui beberapa kenyataan pahit dan menyenangkan. Kenyataan itulah yang akan berdampak pada hati remaja. Ketika berharap akan adanya kesenangan yang dia miliki namun ternyata hal itu belum dia miliki, maka dia akan protes kepada Tuhan di dalam dirinya. Karena terlalu kecewa, menderita batin atau sakit hati yang bertumpuk-tumpuk sehingga berputus asalah ia terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan. Lambat laun keputusan itu menjadi benci dan akhirnya tidak mau lagi mengakui wujud Tuhan.<sup>81</sup> Sebagai contoh remaja yang mengalami kesulitan hidup dalam keluarga, dia akan melakukan tindakan yang terkadang dapat berakibat fatal. Selain kekecewaan yang dia miliki, pengingkaran terhadap tuhan juga dapat disebabkan oleh dorongan seksual dari diri remaja.

Pada dasarnya pertumbuhan seksual akan berkembang pesat pada usia remaja. Sesungguhnya ketika keinginan seksual remaja tidak terpenuhi maka

---

<sup>80</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama.*, 72.

<sup>81</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama.*, 118.

dalam dirinya akan merasa kecewa. Pada kenyataannya saat ini banyak remaja yang tidak mampu menahan dorongan seksualnya dan lebih mengorbankan imannya. Dengan ringkas bahwa penting bagi orang tua untuk memperhatikan kerusakan akhlaq yang akan membawa remaja kepada rasa anti agama. Hal ini harus dijaga oleh orang tua terutama agar mampu melakukan penanaman nilai-nilai yang agamis kepada anak-anaknya dimulai dari sejak dini. Orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik. Remaja sangat membutuhkan bimbingan, arahan, dan pengawasan dari orang tua agar sikap dalam beragama mereka baik dan menjadi pribadi yang senantiasa memegang teguh Islam hingga selamanya. Tidak sampai meninggalkan ataupun mengingkari wujud Tuhan.

### **3. Faktor- Faktor yang Memengaruhi Sikap Keagamaan Remaja**

Usia remaja bisa dibidang masa yang labil. Artinya remaja mudah berubah sikapnya yang dipengaruhi oleh faktor dirinya ataupun lingkungannya.

Menurut Siti Partini pembinaan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1) Faktor Internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar termasuk minat dan perhatian.

2) Faktor eksternal, berupa faktor di luar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama.*, 98.

Sumber di atas diketahui bahwa dalam pembinaan sikap itu dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri remaja sendiri dan faktor dari luar diri remaja atau lingkungan sekitar remaja baik keluarga, teman, masyarakat dan lainnya. Sedangkan dalam sumber yang lain terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap.

Berikut adalah beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap agama diantaranya, yaitu:

1) Pertumbuhan Mental Remaja

Setelah perkembangan mental remaja sampai kepada mampu menerima atau menolak ide-ide atau pengertian yang abstrak, maka pandangannya terhadap alam dari mau menerima tanpa pengertian menjadi menerima dengan penganalisaan.<sup>83</sup>

2) Emosi dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Agama

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Diantara konflik yang membingungkan remaja adalah jika mereka merasa atau mengetahui adanya pertentangan antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan. Selain itu pertentangan antara nilai-nilai agama yang mereka pelajari dengan sikap dan tindakan orang tua, guru, penganjur agama sangat menggelisahkan remaja.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa.*, 85.

<sup>84</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa.*, 91.

### 3) Perkembangan Moral dan Hubungannya dengan Agama

Dalam pembinaan moral, agama memiliki peranan yang penting, karena nilai-nilai moral datangnya dari agama. Diantara remaja ada yang bertambah rajin beribadah, apabila merasa bersalah (dosa). Semakin besar rasa dosanya semakin banyak ibadahnya dan sebaliknya semakin rasa dosanya berkurang maka ibadahnya juga akan menurun.<sup>85</sup>

### 4) Kedudukan Remaja dalam Masyarakat

Para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-teman sebayanya. Mereka sangat sedih apabila dalam pergaulan ia tidak mendapatkan tempat, atau kurang diperdulikan oleh teman-temannya. Dalam menjalankan aktifitas agama, ibadah dan sebagainya biasanya remaja sangat dipengaruhi oleh temantemannya. Namun sikap atau perlakuan masyarakat yang kurang memberikan kedudukan yang jelas bagi remaja, seringkali mempertajam rasa konflik yang sebenarnya telah ada pada remaja.<sup>86</sup>

Jadi dari faktor-faktor di atas, maka akan timbul beberapa sikap keagamaan yang dimiliki oleh remaja sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan yang sebelumnya. Dengan mengetahui hal-hal di atas maka perlu akan adanya binaan yang baik dari orang tua agar remaja memiliki sikap bergama yang baik. Sehingga remaja tetap taat pada ajaran agama yang dianutnya. Pembinaan orang tua terhadap remaja hendaknya bersifat menyeluruh, mulai dari tataran ajaran akidah atau keimanan, kemudian binaan bagi remaja dalam hal menjaga pesan baik kepada manusia ataupun kepada Tuhan, binaan dalam hal

---

<sup>85</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa.*, 97.

<sup>86</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa.*, 102

mengamalkan ajaran syari'at seperti ibadah sholat, puasa, berbuat baik. Tidak kalah pentingnya adalah pendampingan orang tua dalam kemasyarakatan remaja. Seperti mengetahui siapa teman bermainnya, bagaimana pengalaman kemasyarkatannya, dan lain-lainnya. Dasar pendidikan dalam Islam sendiri adalah Al-qur'an dan Sunnah. Hendaknya orang tua memperhatikan pendidikan yang diberikan kepada remaja dengan baik. Karena sebagai pendidik pertama dan sekaligus sebagai tokoh utama, orang tua harus benar-benar mampu menjadikan dirinya sebagai pendidik terbaik, dengan penuh ketekunan dan kesabaran.

#### **4. Pandemi Covid-19 dan Dampak Terhadap Sikap Keagamaan Remaja**

##### **a. Pegertian Covid-19**

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa Corona virus adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Infeksi virus ini disebut Covid-19. Virus Corona menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-CoV). Virus Corona adalah *zoonotic* yang artinya ditularkan antara hewan dan manusia. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Indonesia, perkembangan kasus Covid-19 di Wuhan berawal pada tanggal 30 Desember 2019 dimana Wuhan *Municipal Health Committee* mengeluarkan pernyataan "*urgent notice on the treatment of pneumonia of unknown cause*". Penyebaran virus Corona Ini sangat cepat bahkan sampai kelintas negara<sup>87</sup>. Sampai saat ini terdapat 188 negara yang mengkonfirmasi terkena virus Corona.

---

<sup>87</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi-COVID-19> Di Akses Pada Tanggal 7 Juli 2021

Penyebaran virus Corona yang telah meluas ke berbagai belahan dunia membawa seluruh aktifitas manusia.

Virus corona diduga menyebar di antara orang-orang terutama melalui percikan pernapasan (droplet) yang dihasilkan selama batuk. Percikan ini juga dapat dihasilkan dari bersin dan pernapasan normal. Selain itu, virus dapat menyebar akibat menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah seseorang. Penyakit Covid-19 paling menular saat orang yang menderitanya memiliki gejala, meskipun penyebaran mungkin saja terjadi sebelum gejala muncul. Periode waktu antara paparan virus dan munculnya gejala biasanya sekitar lima hari, tetapi dapat berkisar dari dua hingga empat belas hari. Gejala umum di antaranya demam, batuk, dan sesak napas. Komplikasi dapat berupa pneumonia dan penyakit pernapasan akut berat. Tidak ada vaksin atau pengobatan antivirus khusus untuk penyakit ini. Pengobatan primer yang diberikan berupa terapi simptomatik dan suportif. Langkah-langkah pencegahan yang direkomendasikan di antaranya mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, menjaga jarak dari orang lain, serta pemantauan dan isolasi diri untuk orang yang mencurigai bahwa mereka terinfeksi. Upaya untuk mencegah penyebaran virus corona termasuk pembatasan perjalanan, karantina, pemberlakuan jam malam, penundaan dan pembatalan acara, serta penutupan fasilitas.

#### b. Dampak Terhadap Sikap keagamaan Remaja

Mewabahnya virus corona (Covid-19) telah memporak-porandakan praktik keagamaan di dalam kehidupan masyarakat. Praktik-praktik keagamaan yang mulanya dipraktikkan dengan struktur sistematis yang sesuai dengan tuntunan

agama, kini beralih dan beradaptasi sesuai dengan protokol kesehatan yang berbeda dari keadaan sebelumnya. Lebih jauh, pemeluk agama tidak lagi berlawanan dengan hawa nafsu dan gangguan iblis dan segala macamnya, namun kini harus berhadapan dengan virus yang mematikan dalam melakukan ritual keagamaan.

Kemunculan virus corona telah berdampak pada terjadinya perubahan pada tatanan kehidupan manusia. Dalam aspek kehidupan keagamaan, virus corona telah melahirkan perubahan pada penyelenggaraan praktik ibadah umat muslim. Dampak wabah virus corona terhadap sikap keagamaan umat muslim, antara lain pada pemberhentian sementara aktifitas sholat berjamaah di beberapa masjid/mushalla, dan penutupan aktifitas di tempat ibadah yang memungkinkan umat muslim berkumpul melakukan aktivitas secara berjamaah. Situasi yang demikian melahirkan keharusan bagi umat muslim untuk mampu beradaptasi memulihkan keadaan, maka new normal adalah sebuah wacana untuk memulihkan kehidupan keagamaan agar berjalan normal, namun tetap mengacu pada protokol kesehatan. Penyelenggaraan ibadah pada era new normal berdampak pada tata cara ibadah yang membuat adanya jarak dalam shaf shalat. Lahirnya new normal dalam praktik ibadah umat muslim, justru telah melahirkan pro dan kontra di kalangan umat Muslim, baik karena dampak yang terjadi pada tata cara pelaksanaan ibadah, maupun respon yang muncul terkait berbagai kebijakan selama pandemi berlangsung. Beragam persepsi muncul karena dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk perbedaan paham keagamaan yang dianut masing masing umat muslim, serta ketidakmampuan umat Islam dalam

mensikapi makna dari setiap fenomena yang ada secara bijak dan cerdas. Masyarakat cenderung menggunakan satu sudut pandang dalam memahami berbagai fenomena yang ada, sehingga akan muncul pemahaman yang sempit dalam memaknai sesuatu.<sup>88</sup> Sebagai seorang muslim, diharapkan agar dapat lebih cerdas dan bijak dalam memahami fenomena yang ada, seperti halnya dampak wabah virus corona. Karena ada banyak ketentuan hukum yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menjawab berbagai permasalahan yang ada sesuai dengan hukum hukum yang tepat, tidak hanya mengacu pada doktrin belaka, tapi juga menyesuaikan dengan kondisi perubahan zaman, sehingga berbagai kalangan harus berkontribusi melawan virus corona dengan baik, agar kehidupan keagamaan dapat berjalan dengan normal kembali.

##### **5. Strategi Keluarga dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Remaja di masa Pandemi Covid-19**

Peristiwa pandemi Covid-19 yang terjadi di hampir seluruh dunia ini, menunjukkan semakin pentingnya peranan orang tua dalam mengasuh, merawat dan juga mendidik anak. Peristiwa ini mengembalikan fungsi awal keluarga sebagai pusat segala kegiatan, tempat terjadinya pendidikan yang utama untuk anak remaja. Peranan orang tua tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak remaja untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Keluarga merupakan forum pendidikan pertama dan utama untuk pembentuk keagamaan remaja. Sebagaimana yang tercantum pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No

---

<sup>88</sup>Try Bunga Firma, *Normal Baru dalam Praktik Keagamaan pada Masa Pandemi*, (Jurnal: Vol. I, NO. 2; UIN Imam Bonjol Padang, 2020), 19.

55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, yakni keluarga mengembangkan kehidupannya dengan menghayati, memahami serta melaksanakan nilai-nilai agama dengan penuh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi ini dilakukan oleh peranan orang tua sebagai pembina di dalam keluarganya.<sup>89</sup>

Membina sikap keagamaan diperlukan keterampilan *mindful parenting*, yakni dimensi pola pengaturan diri yang bijaksana dalam pengasuhan. Diperlukannya keterampilan orang tua dalam mengatur reaksi yang diberikan kepada anak saat mengingatkan anak untuk memelihara nilai-nilai agama. Agar anak dapat tumbuh dan memiliki kematangan perkembangan social emosi yang baik, maka orang tua perlu memiliki sikap toleran, suportif, dan terampil mengatur emosi negatif saat anak sedang berperilaku dengan emosi negatifnya. Hal ini menjadi salah satu contoh orang tua dalam memelihara nilai-nilai agama. Dapat disimpulkan bahwa dengan pengasuhan positif ini orang tua dapat memenuhi peranannya untuk memelihara nilai-nilai agama, sehingga akan memberi pembinaan karakter yang kuat dari orang tua.

Membicarakan tentang pembinaan sikap keagamaan tentu tidak luput dari strategi yang diterapkan untuk membina remaja. Peneliti menemukan dua pendapat yang dinilai dapat dilakukan untuk menguatkan pemembinaan remaja di masa pandemi covid-19 yaitu penerapan konsep pembelajaran orang tua dengan pembiasaan, penguatan dan keteladanan.

---

<sup>89</sup> Puspitawati, *Ekologi Keluarga: Konsep dan Lingkungan* (IPB Press 2018), 135.

Strategi keluarga dalam pembinaan sikap keagamaan yang dijelaskan dengan lima bagian strategi yaitu.<sup>90</sup>

a. *Moral acting*, melalui pembiasaan dan membudayakan sikap-sikap baik yang dapat dijadikan hal yang diyakini, dipikirkan dan menjadikannya sesuatu yang senang untuk dilakukan hingga tidak ditemukan beban dalam pelaksanaannya.

b. *Moral knowing*, atau membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik, karena pembiasaan saja tidak cukup, namun harus dibarengi dengan pemahaman dan pengetahuan tentang tindakan mana yang baik dan buruk.

c. *Moral feeling and loving*, atau mengajarkan kepada remaja untuk dapat merasa yang baik dan mencintai yang baik. Hal ini merupakan tahap lanjutan dari dua tahap sebelumnya, setelah seseorang membiasakan diri dan mengetahui perbuatan, maka akan timbul rasa cinta terhadap apa yang dilakukan. Rasa cinta inilah yang menjadi kekuatan bagi seseorang untuk melakukan suatu kebaikan.

d. *Moral model*, atau memberikan contoh yang baik bagi remaja di lingkungan sekitarnya agar dapat dicontoh remaja dengan mudah dan yang terakhir tobat dari dosa dan perilaku yang tidak bermanfaat melalui tiga rukun yakni *takhalli* (menarik diri atau menarik diri dari segala yang mengalihkan dirinya dari kebaikan dengan penuh penyesalan), *tahalli* (berhias dengan perilaku terpuji atau mencoba menyibukkan diri dengan perbuatan dan sikap baik) dan *tajalli* (berupa hidayah yang memperlihatkan kebenaran yang ditunjukkan oleh cahaya ghaib, sebagai hasil dari unsur *takhalli* dan *tahalli*). Keteladanan pada masa pandemi ini difokuskan kepada orang tua yang menjadi figurinya bukan lagi

<sup>90</sup> Maragustam, *Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2015), 161–175.

guru, karena di masa pandemi ini remaja akan sangat jarang bertemu guru. Untuk itu, dalam hal ini orang tua harus mampu untuk bersikap baik agar menjadi teladan yang baik bagi remaja.

Berkaitan dengan strategi yang diterapkan, tentunya ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan guna untuk memperkuat sikap keagamaan di masa pandemi covid-19 ini antara lain:

- 1) Melakukan kegiatan sesuai dengan nilai yang akan dibangun. Seperti: ibadah untuk menumbuhkan nilai religiusitas, melaksanakan tugas rumah dan sekolah untuk menumbuhkan nilai mandiri dan tanggung jawab, kerjasama mengerjakan tugas dengan anggota keluarga untuk menumbuhkan nilai gotong royong dan taat aturan pemerintah sebagai wujud nilai nasionalis.
- 2) Melaksanakan kegiatan sekolah atau kegiatan yang seharusnya dilakukan di sekolah di rumah. Seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dll.
- 3) Melaksanakan tugas yang diberikan sekolah.
- 4) Menjaga hidup bersih dan sehat serta mengikuti himbauan pemerintah.<sup>91</sup>

Situasi pandemi yang dialami saat ini tentu saja bukan situasi yang menyenangkan bahkan dapat dikatakan bahwa situasi ini merupakan situasi yang krisis. Akan tetapi tidak mungkin sesuatu hal yang datang pada diri manusia kecuali mengandung kebaikan dan keburukan untuk itu perlu untuk menggali tentang kebaikan ataupun manfaat yang dapat diambil dari situasi ini terutama dalam hal pembinaan sikap keagamaan remaja diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>91</sup> Maragustam, *Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan*, 176.

- 1) Menciptakan nilai mandiri, tanggung jawab, religius, gotong royong dan nasionalis.
- 2) Momentum bagi keluarga untuk terlibat dalam pembinaan sikap keagamaan dan membangun harmonisasi dengan remaja.
- 3) Remaja belajar pola hidup bersih dan sehat.
- 4) Remaja berkurang dari aktivitas lingkungan luar yang kurang bermanfaat.<sup>92</sup>

Nilai-nilai yang diungkapkan pada poin pertama, merupakan nilai yang diidentifikasi oleh kementerian agama menjadi nilai utama yang harus ditanamkan kepada setiap individu. Nilai mandiri sendiri didefinisikan sebagai sikap untuk lebih bisa mengandalkan diri sendiri dan tidak mudah bergantung dalam melakukan tanggung jawab.<sup>93</sup>

Sikap mandiri ini dapat dikembangkan oleh individu dalam keluarga. Dengan proses inilah individu dapat berkembang menjadi individu yang mandiri.<sup>94</sup> Untuk itu nilai ini sangat tepat dikembangkan di masa pandemi seperti saat ini dimana remaja menghabiskan waktunya di rumah bersama dengan keluarga. Nilai mandiri terbukti dapat menghantarkan remaja didik kepada meraih prestasi belajar yang baik, karena sikap keagamaan yang ditanamkan kepada remaja didik membuat mereka memiliki karakter mandiri dan tidak

---

<sup>92</sup> Maragustam, *Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan*, 178.

<sup>93</sup> Endang Purwaningsih. *Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral*. (Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora 2012),

<sup>94</sup> Ahmad Najib Dan Bety Nur Achadiyah, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. (Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, 2012), .9

bergantung kepada guru dalam pembelajaran, sehingga mampu untuk mengantarkannya mendapatkan prestasi yang baik. Sedangkan nilai religiusitas atau disebut juga spiritualitas, dianggap penting karena, untuk mewujudkan peserta didik yang bernilai, perlu ditanamkannya sikap keagamaan (*ma'rifatullah*) yang berintikan tauhid. Penanaman sikap keagamaan ini tidak lain adalah untuk menjadikan remaja didik mampu memberikan makna terhadap kehidupannya dan hakikat hidupnya.<sup>95</sup>

Mengetahui Tuhannya, akan menjadikan seseorang dapat menghubungkan apa yang dimiliki kepada Allah, seperti pola pikir, pola rasa dan pola hati. Nilai ini dapat dibangun dengan kegiatan-kegiatan ibadah di rumah yang dilakukan bersama antara orang tua dan remaja seperti yang telah dijalankan oleh partisipan di masa ini. Nilai yang terakhir yang dapat dibangun di momen pandemi ini, adalah nilai nasionalis. Masa pandemi ini orang tua memiliki kesempatan untuk mendidik remaja mentaati peraturan pemerintah khususnya berkaitan dengan penyebaran wabah di negara ini. Ditengah pandemi ini kita dapat memperkuat kesadaran bela negara atau upaya untuk mempertahankan negara dari hal yang mengganggu keberlangsungan hidup rakyat Indonesia yang berlandaskan kecintaan tanah air. Pada masa pandemi ini, bela negara dapat

---

<sup>95</sup> Imam Hanafi, *Urgensi Penanaman Nilai Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas Dalam Dunia Pendidikan*, (An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial 2017), 139–151.

diwujudkan dalam bentuk menjaga kebersihan, menjaga imunitas tubuh agar tetap stabil, selalu mencuci tangan dan makan makanan sehat.<sup>96</sup>

Masa pandemi menjadikan masyarakat melakukan aktivitas dari rumah. Hal ini menjadikan anggota keluarga memiliki waktu yang lebih besar untuk bersama. Salah satu strategi yang dilakukan Membentuk sikap keagamaan remaja adalah dengan adanya *moral modeling* (keteladanan) memaksa orang tua untuk menjadi pusat dari perhatian remaja di masa pandemi ini. Sikap keagamaan remaja tidak sepenuhnya didapat dari lahir namun juga didapat dari faktor lingkungan yang mempengaruhi, untuk itu lingkungan yang baik akan menjadi potensi bagi remaja untuk menjadi baik pula, di masa pandemi inilah saat dimana, remaja terbebas dari lingkungan luar dan kekuasaan penciptaan lingkungan ada ditangan keluarga (orang tua).

## **6. Hambatan Keluarga Terhadap Pembinaan Sikap Keagamaan Remaja Di masa Pandemi Covid-19**

Adanya kebijakan pemerintah untuk tetap berada di rumah, maka peranan yang biasanya dilaksanakan oleh satuan pendidikan, sekarang telah berganti fungsi di satuan keluarga. Artinya saat ini rumah menjadi pusat kegiatan bagi semua anggota keluarga. Hal ini bisa jadi berdampak positif, karena pusat kegiatan kembali ke asalnya, yaitu rumah. Akan tetapi jika semua kegiatan hanya dilakukan di rumah saja, hal juga akan bisa menimbulkan Psikosomatis, yaitu

---

<sup>96</sup> Siti Shabrina, *Memperkuat Kesadaran Bela Negara di Tengah Pandemi COVID19* (Strengthening The Awareness To Defend The Country In The Middle Of The COVID-19 2020), 6.

gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor kejiwaan dan tumpukan emosi yang dapat menimbulkan guncangan dalam diri orang tua dan remaja itu sendiri, seperti kecemasan, stress, lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi pikiran negatif, seperti karena berita hoax dan lain sebagainya.<sup>97</sup>

Kiranya tidak dapat diingkari lagi bahwa keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak ia lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu, sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya<sup>98</sup>

Kondisi di lapangan saat ini menunjukkan bahwa pembinaan sikap keagamaan remaja yang memiliki beberapa kendala, sehingga tidak sedikit orang tua yang meminta pihak sekolah untuk dapat dengan segera melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Kendala yang dialami orang tua dalam pembinaan sikap keagamaan remaja sebagai berikut:

- a. Rendahnya pemahaman orang tua tentang agama.
- b. Tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja.

---

<sup>97</sup> Sari, Mutmainah, R. N., Yulianingsih, I., & Astari, T. *Kesiapan Ibu Bermain Bersama Anak Selama Pandemi Covid-19*. (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2020), 476-489

<sup>98</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 138

c. Perkembangan media telekomunikasi dan informasi saat ini membuat remaja lebih mudah terpapar berbagai informasi dari orang asing. Perkembangan di dunia digital juga membuat remaja lebih mudah mengetahui banyak hal, mulai dari yang paling baik hingga buruk sekalipun.

d. Ketika mendapat informasi atau nasehat dari orang tua, remaja cukup sulit menerima informasi dan nasehat tersebut. Remaja yang cenderung lebih cerdas dari orang tua tidak jarang meremehkan kemampuan orang tuanya sendiri. Pengaruh dari orang-orang di sekitar remaja juga berperan penting dalam menentukan sikap keagamaan.

e. Orang tua di era modern seperti sekarang ini tidak bisa mengawasi remaja selama 24 jam penuh.

f. Kesibukan orang tua yang padat membuat mereka kurang bisa membagi waktu untuk anak-anak. Berbagai kesibukan orang tua membuatnya kurang bisa menjalankan peranannya sebagai orang tua dengan baik sehari-harinya.<sup>99</sup>

Lemahnya ajaran agama dalam keluarga akan menyebabkan kurangnya nilai-nilai agama dalam diri orang tua dan tidak memiliki pijakan yang pasti. Dengan begitu maka remaja tersebut akan terbentuk akhlak yang buruk seperti durhaka terhadap orang tua dan tidak menghormati kedua orang tuanya karena kurangnya ajaran tentang agama dari orang tua tersebut. Setiap anggota keluarga harus bersama-sama mengupayakan agar keluarganya menjadi kuat dan kokoh. Kuat dalam menghadapi berbagai rintangan dan kokoh dalam menjalankan dan memegang prinsip-prinsip berumah tangga guna mencapai kebahagiaan. Oleh

---

<sup>99</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 135.

karena itu, dalam pembinaan sikap keagamaan ternyata orang tua memiliki banyak kendala dalam membimbing, mendampingi, dan mengarahkan remaja di masa pandemi covid-19. Faktanya, kehidupan remaja yang terlalu diberi kebebasan oleh orang tuannya, semangat belajar agama dan ibadahnya menurun. Sehari-hari hidupnya diisi dengan berbagai hal yang menyenangkan, menurut sensasi kebebasan bersama teman-temannya. Karena itu, tidak heran jika banyak pelanggaran yang dilakukan, seperti perjudian, perkelahian, dan berbagai tindakan kriminal lainnya.<sup>100</sup>

Jadi pada intinya adalah boleh memberikan kebebasan pada remaja, akan tetapi tetap ada batasannya. Batasan tetap harus diberikan beserta penjelasan dan pengarahan yang baik. Buatlah remaja mengerti dan memahami mengapa kita memberikan batasan-batasan tersebut. Jangan lupa untuk tetap menghargai dan berusaha mengerti semua perasaan dan keinginannya. Dengan senantiasa memperhatikan hal ini, maka anak selalu terjaga perasaannya, tidak ada tekanan yang dirasakan, sehingga tetap terjaga kesehatan jiwanya.<sup>101</sup>

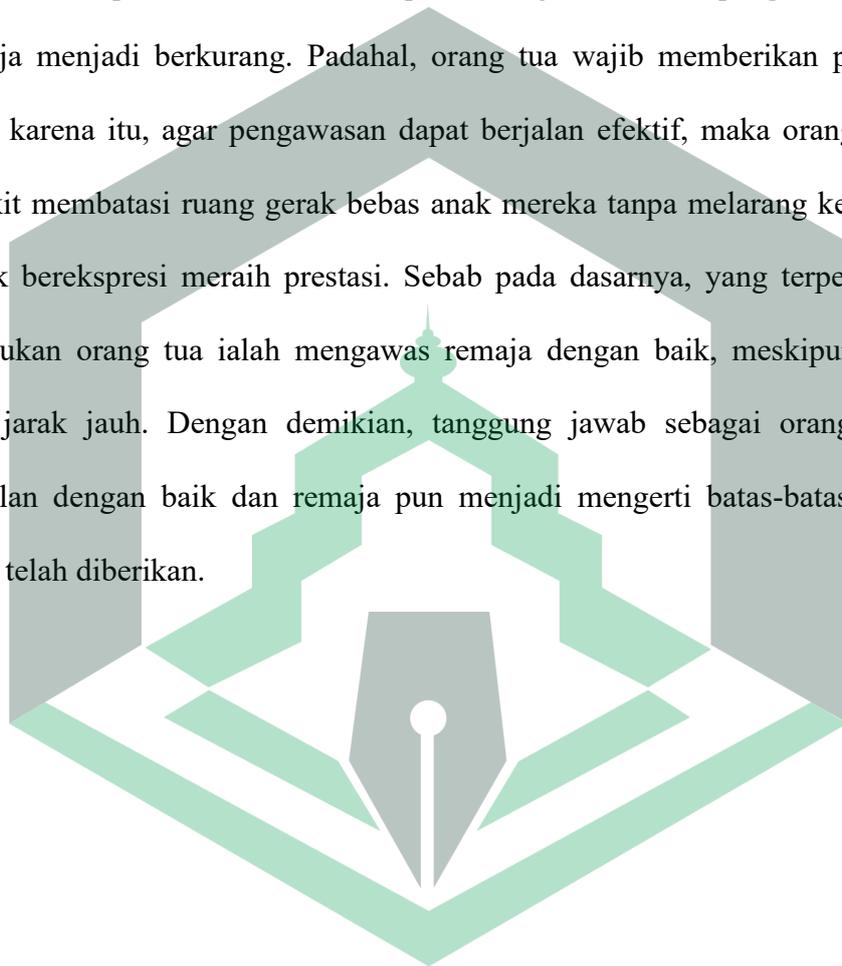
Di masa pandemi covid-19 berlangsung disamping sebagai pendidik, tugas orang tua terhadap remaja ialah memberikan pengawasan. Pengawasan yang dimaksud ialah pengawasan orang tua terhadap kehidupan sehari-hari anak ketika berada di dalam dan di luar rumah. Meski pengawasan orang tua diperlukan sampai kapan pun, alangkah baiknya, jika pengawasan tidak dilakukan dalam

---

<sup>100</sup> Ahmad Nizar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak* (Yogyakarta: Sabil, 2016), 129-130

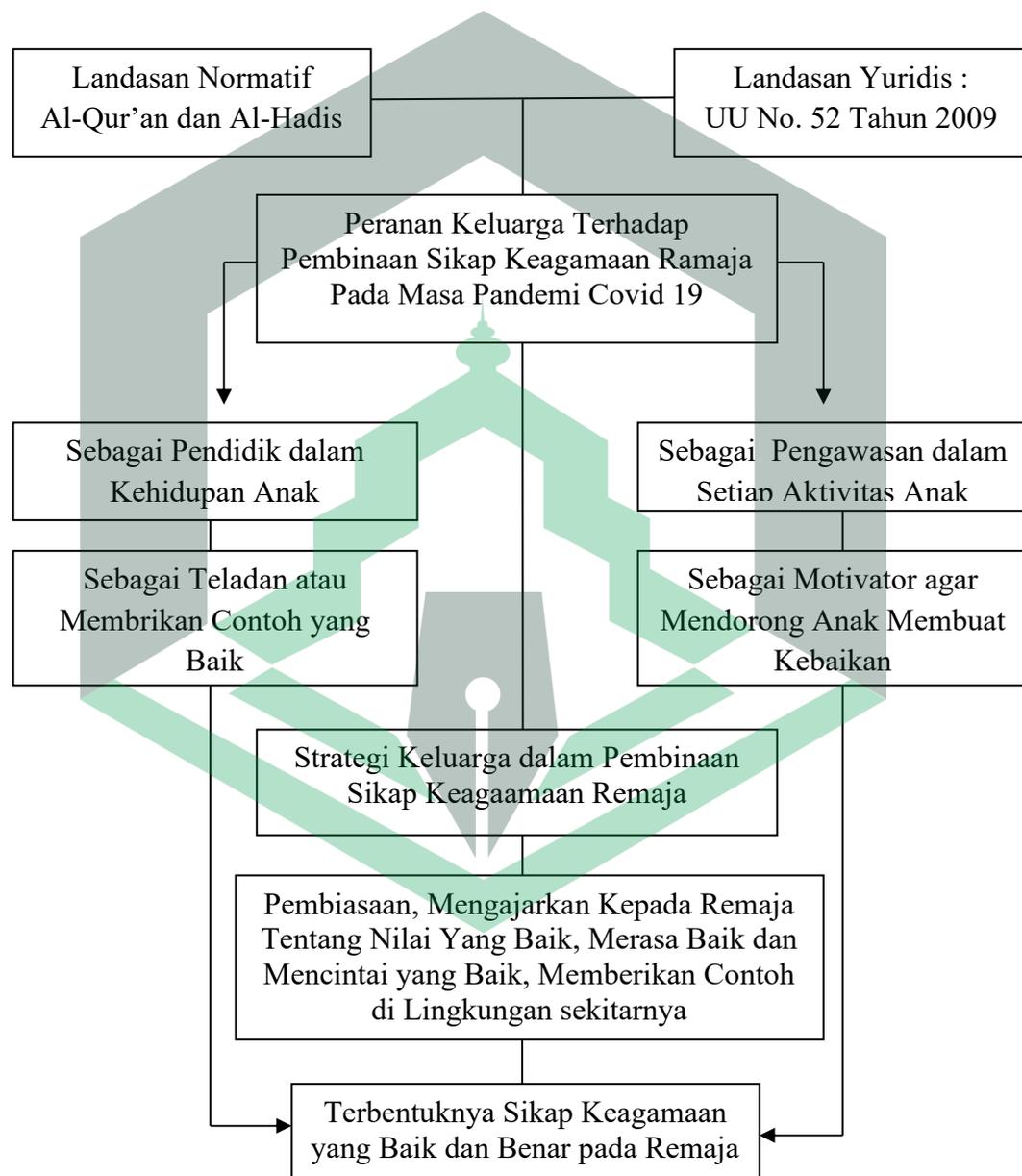
<sup>101</sup> Rosita Hadi, *Menggenggam Jiwa Anak* (Bandung: PT. Citra Rosa Mulia, 2012), 89.

bentuk pengendalian. Sebab, terlalu mengekang remaja dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi perkembangannya. Sebaliknya, sangat minim memberikan pengawasan terhadap remaja dan membiarkannya menikmati kebebasan juga tidak baik bagi kepribadiannya. Pada umumnya, minimnya pengawasan orang tua bermula dari pemberian kebebasan pada remaja. Dari sini, pengawasan terhadap remaja menjadi berkurang. Padahal, orang tua wajib memberikan pengawasan. Oleh karena itu, agar pengawasan dapat berjalan efektif, maka orang tua cukup sedikit membatasi ruang gerak bebas anak mereka tanpa melarang kebebasannya untuk berekspresi meraih prestasi. Sebab pada dasarnya, yang terpenting untuk dilakukan orang tua ialah mengawasi remaja dengan baik, meskipun dilakukan dari jarak jauh. Dengan demikian, tanggung jawab sebagai orang tua dapat berjalan dengan baik dan remaja pun menjadi mengerti batas-batas kebebasan yang telah diberikan.



### C. Kerangka Pikir

Alur kerangka pikir diharapkan mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menjadi pedoman penelitian agar terarah, untuk lebih jelasnya tentang kerangka pikir yang ada dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar. 2.1. Kerangka Pikir

Lingkungan orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama, karena dalam orang tua inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh remaja adalah dalam orang tua. Oleh karena itu, sebagai orang tua perlu mengetahui bahwa pendidikan orang tua sangat diperlukan untuk berperanan aktif dalam pembinaan sikap remaja. Sehingga remaja dapat beralih pada sikap dari yang tidak baik menjadi baik.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan psikologis yaitu pendekatan orang tua pada kejiwaan remaja yang membahas tentang perilaku dengan menanamkan sikap keagamaan, saling berbagi, menghargai dan cinta damai kepada sesama remaja. Pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk melihat, mengetahui, mengamati dan mempelajari keadaan lingkungan, pergaulan yang dapat memengaruhi status sosial, serta membangkitkan rasa percaya diri pada semua kalangan remaja. Pendekatan pedagogis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan masyarakat dan keluarga dalam memahami penyebab kenakalan remaja, pelaksanaan pendidikan dan pemahaman terhadap mengatasi kenakalan remaja

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif bersifat deskriptif untuk memberikan pemaparan berupa uraian hasil penelitian lapangan dengan menggunakan data-data. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.<sup>102</sup> Jenis penelitian kualitatif deskriptif berarti mendeskripsikan hasil penelitian berupa kata-kata sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

---

<sup>102</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 40.

## **B. Lokasi Penelitian**

Menurut S. Nasution bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting yang harus dipertimbangkan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.<sup>103</sup> Penelitian ini dilakukan di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu. Jarak 72 kilometer dari ibu kota Kabupaten Luwu melewati empat Kecamatan yaitu Kecamatan Belopa, Kecamatan Bajo, Kecamatan Bajo Barat dan Kecamatan Latimojong untuk bisa sampai lokasi penelitian.

## **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pembinaan sikap keagamaan remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu seperti :

1. Sikap keagamaan remaja dimasa pandemi covid-19 di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu.
2. Peran orang tua terhadap pembinaan sikap keagamaan remaja dimasa pandemi covid-19 di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu.
3. Kendala terhadap pembinaan sikap keagamaan remaja dimasa pandemi covid-19 di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu.

---

<sup>103</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996). 43.

#### D. Definisi Istilah

Definisi Istilah dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang diteliti. Masri S memberikan pengertian tentang definisi istilah (operasional) adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Definisi istilah adalah suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti yang lain yang ingin menggunakan variabel yang sama.<sup>104</sup> Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka bisa disimpulkan bahwa definisi istilah itu harus bisa diukur dan spesifik serta bisa dipahami oleh orang lain.

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap variabel ini dan istilah teknis yang terdapat dalam judul, maka penulis merasa perlu untuk menentukan definisi operasional penelitian dalam skripsi ini antara lain:

1. Peranan Keluarga
  - a. Peranan

Peranan adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga. Peranan yang harus dijalankan oleh keluarga biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari keluarga tersebut. Peranan itu ada dua macam yaitu peranan yang diharapkan (*expected role*) dan peranan yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran diharapkan ada perubahan yang dilakukan oleh remaja.

- b. Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial yang mendasar dalam masyarakat umumnya terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak. Orang-orang yang

---

<sup>104</sup> Ridwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Cet.III; Bandung: Alfabeta, 2010), 90.

tergabung dalam satu keluarga ini umumnya memiliki komitmen jangka panjang satu sama lain dan sebagian besar tinggal dalam satu atap bersama-sama. Keluarga merupakan lingkungan atau madrasa pertama yang dijumpai oleh anak maka orang tua harus membimbing dan memberikan contoh yang baik pada anaknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga adalah bila anggota keluarga menjalankan hak dan kewajiban sebagaimana kedudukannya. Ayah berperan sebagai kepala keluarga, ibu berperan sebagai kepala rumah tangga dan anak mempunyai peran sebagai anggota keluarga yaitu belajar dan menghormati orang tua.

### 3. Pembinaan Sikap Keagamaan Remaja

#### a. Pembinaan

Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik dan mengarahkan anak remaja, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang di berikan kepada anak remaja yang bertujuan kepada kedewasaan, atau lebih cepat untuk membantu anak remaja agar cakap dalam melaksanakan agamanya sendiri, pengaruh itu datangny dari orang dewasa (diciptakan oleh orang dewasa seperti bimbingan dan nasehat yang memotivasinya agar giat melaksanakan perintah agama), serta di tujukan kepada orang yang belum dewasa.

#### b. Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan bentuk

kepercayaannya. Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap objek tertentu berdasarkan komponen kejiwaan; kognisi, afeksi dan konasi. Artinya sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen kejiwaan manusia secara kompleks terhadap lingkungannya. Kesadaran agama pada remaja yang berbentuk behavioral demonstration menunjukkan bahwa seseorang itu mengerjakan perintah agama dengan kesadaran

#### c. Remaja

Remaja adalah masa peralihan diri anak menuju dewasa, remaja yang dimaksud pada penelitian ini adalah remaja awal dimulai sejak usia 16 hingga 18 tahun, pada masa ini terjadi berbagai macam perubahan yang cukup bermakna baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Kesemuanya ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat.

#### E. *Desain Penelitian*

Desain penelitian adalah strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengintegrasikan secara menyeluruh komponen riset dengan cara logis dan sistematis untuk membahas dan menganalisis apa yang menjadi fokus penelitian. Bila ditinjau dari permasalahan yang ada maka penulis menggunakan penelitian kualitatif lapangan (Field Research) dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan, dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan berupa

keterangan-keterangan kualitatif yang hasil penelitiannya tidak untuk dijadikan sebagai generalisasi sebagaimana penelitian kuantitatif.<sup>105</sup>

Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung dilapangan. Sedangkan metode dalam penelitian ini menggunakan metode Deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti setatus sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode penelitian kualitatif dipilih karena penulis ingin mendapatkan deskripsi tentang peran keluarga terhadap pembinaan sikap keagamaan remaja di masa pandemi covid-19 di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu.

#### **F. *Data dan Sumber Data***

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian diperoleh melalui observasi, partisipatif, wawancara dan studi dokumentasi, sebagai berikut:

##### **1. Data primer**

Data Primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti

---

<sup>105</sup>Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007), hlm. 42-43.

seperti catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan dan data-data mengenai informan.

Penelitian ini jawaban data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dari keluarga, remaja, Kepala Desa, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat.

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal melalui orang lain, yang terlibat atau melalui dokumentasi. Data sekunder adalah data pendukung berupa dokumen kepustakaan, buku, kajian-kajian teori dan karya ilmiah dan internet yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti

## G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data, agar lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah mengolah data. Berdasarkan hal tersebut, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi, adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung datang ke lokasi penelitian untuk mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi berkaitan dengan peran orang tua terhadap pembinaan sikap keagamaan remaja

2. Pedoman wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Salah satu cara pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat hanya diamati, misalnya data mengenai kesulitan yang dialami subjek penelitian. Wawancara dilakukan terhadap keluarga, remaja, Kepala Desa, Tokoh Agama dan Tokoh Adat, untuk mengungkap apa yang dialami atau dilihat secara langsung tentang sikap keagamaan.

3. Dokumentasi, yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Salah satu pengumpulan data dalam penelitian ini juga dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tambahan yang diperlukan. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dipercaya jika didukung oleh bukti konkrit. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah data subjek penelitian seperti sikap keagamaan remaja.

4. Alat perekam, yaitu merekam semua percakapan atau pembicaraan. Alat perekam dapat memperlancar proses wawancara karena peneliti saat wawancara berlangsung dapat fokus pada topik yang dibahas tidak disibukkan dengan aktivitas mencatat. Selain itu alat perekam dapat diputar kembali pada saat mencermati hasil wawancara sehingga mudah untuk dilakukan penginputan data yang selanjutnya dapat segera dianalisis.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Desa Kanna Utara Yang Berada Di Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu.

#### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan hal penting yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa teknik dan instrument pengumpulan data merupakan cara dan alat sebagai suatu langkah yang penting dan utama dalam penelitian untuk memperoleh data, mendapatkan data yang memenuhi standar serta pengumpulan data yang tepat.<sup>106</sup> Afrizal menyatakan instrumen penelitian sebagai alat-alat yang digunakan atau diperlukan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah manusia.<sup>107</sup>

Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi, Sugeng Pujileksono mendefinisikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam objek penelitian.<sup>108</sup> Observasi dilakukan saat peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan dan proses keseharian remaja, sebelum dilakukan penelitian peneliti melakukan pra-observasi dengan melihat pembinaan agama

---

<sup>106</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), 308.

<sup>107</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, 134.

<sup>108</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), 123.

Islam dan perilaku remaja yang ada di lingkungan tersebut. Observasi dilakukan melalui upaya yang dilakukan orang dalam membina agama seorang remaja

b. Wawancara, Nasution mengungkapkan bahwa wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal seperti percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>109</sup> Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan informan/narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab, bertatap muka dengan informan yakni orang tua, kepala desa, tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat yang berada dalam lingkungan desa Kanna Utara yang menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian yang terlibat dalam peran keluarga dalam pembinaan sikap keagamaan remaja.

c. Dokumentasi yakni: berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>110</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan dan kegiatan remaja, Kepala Desa, Tokoh Agama, dan orang tua para remaja yang berkaitan objek peran keluarga dalam pembinaan sikap keagamaan remaja.

---

<sup>109</sup> Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, 113.

<sup>110</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), 240.

## I. Uji Keabsahan Data

Proses pengujian keabsahan data dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan dilapangan, caranya ialah dengan teknik triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai suatu pembanding terhadap data. Triangulasi data dalam penelitian ini ada dua hal yang dapat digunakan yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek, cek ulang, cek silang). Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informan dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang dengan pertanyaan yang sama dalam waktu yang berbeda. Cek silang merupakan menggali keterangan tentang keadaan informan satu dengan informan lain. Adapun triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya, membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan wawancara berikutnya.<sup>111</sup> Penekanan dari hasil perbandingan untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama pengumpulan data.

---

<sup>111</sup> Moleong, n *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 330.

## **J. Teknik Pengolahan dan Analisa Data**

Dalam penelitian, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

Teknik pengolahan data dilakukan sesuai dengan desain penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian akan diolah secara kualitatif karena untuk menjabarkan dan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara kepala keluarga, para remaja, kepala Desa, tokoh Agama, tokoh masyarakat dan dokumentasi atau data yang diperoleh dari kantor Desa Kanna Utara. Sugiyono mendefinisikan analisis data adalah sebagai proses mencari, menyusun, mengorganisasikan dan mendeskripsikan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh.<sup>112</sup> Ada beberapa model analisis yang dikembangkan para ahli. Salah satunya adalah yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman.

Model analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman dengan empat langkah yaitu:<sup>113</sup>

1. Pengumpulan data

---

<sup>112</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 247.

<sup>113</sup> Matthew B. Milles dan Michael A Huberman, *Analisis dan Kualitatif, Penerjemah: Rohendi Rohidi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 353.

Pengumpulan data merupakan usaha yang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara melalui informasi wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Pengumpulan data dapat dilakukan sejak pembuatan proposal, saat penelitian hingga laporan hasil penelitian.

## 2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu penulis merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mecarinya bila diperlukan.<sup>114</sup> Selain itu reduksi data juga merupakan suatu kegiatan pemilohan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan sehingga menjadi lebih focus sesuai dengan objek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

## 3. Penyajian data

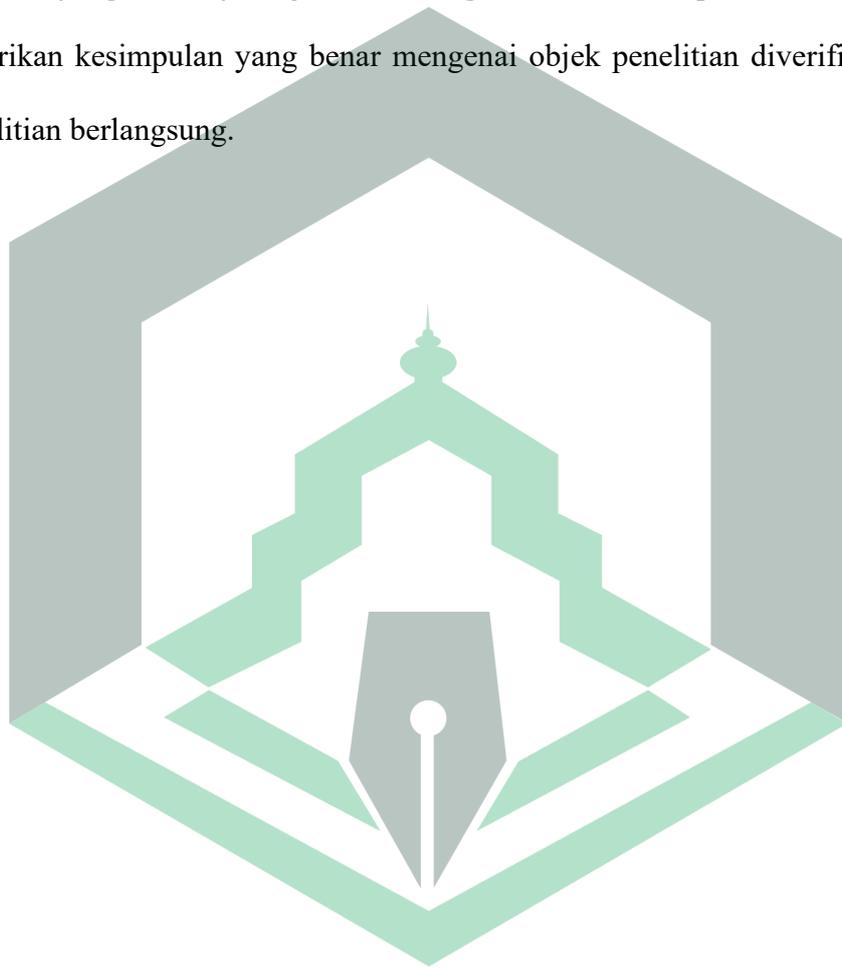
Penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data yang lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Semua itu dirancang tidak lain hanya untuk menggabungkan yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah diraih.

---

<sup>114</sup> Matthew B. Milles dan Michael A Huberman, *Analisis dan Kualitatif, Penerjemah: Rohendi Rohidi*, 247.

#### 4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan maka hasil penelitian akan disimpulkan oleh peneliti. Dari hasil pengolahan dan analisis data kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya dijadikan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian diverifikasi selama penelitian berlangsung.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

###### a. Sejarah dan Geografis Desa Kanna Utara

Desa Kanna Utara awal mulanya hasil pemekaran Desa Kanna pada tahun 1983, yang terletak sebelah utara desa induk (desa kanna). Desa kanna utara adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kewenangan Desa kanna Utara adalah kewenangan yang dimiliki meliputi kewenangan dibidang penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, Pembinaan Kemasyarakatan, Pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan bencana didesa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan adat istiadat Desa, yang di selenggarakan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan NKRI.<sup>115</sup>

Penyelenggaraan pemerintah Desa dilaksanakan oleh kepala desa kanna utara bersama dibantu peranangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa, sementara Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai salah

---

<sup>115</sup>Sumber Data, Kantor Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 31 Juli 2021.

satu lembaga pelaksana fungsi pemerintahan desa di desa kanna utara bersama anggotanya yang merupakan wakil dari penduduk desa kanna utara berdasarkan keterwakilan wilayah yang telah ditetapkan secara demokratis.<sup>116</sup>

Musyawarah desa atau yang disebut dengan nama lain adalah musyawarah antara badan permusyawaratan desa pemerintah desa, dan unsur masyarakat yang diselenggarakan oleh Badan Permasyarakatan Desa untuk menyepakati hal yang bersifat strategis.<sup>117</sup>

#### b. Sumber Daya Alam

Desa Kanna Utara merupakan salah satu desa di Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki luas 22,23 km<sup>2</sup>. Secara geografis Desa Kanna Utara berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Ta'ba.
- 2) Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Ledan.
- 3) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa To'long.
- 4) Sebelah Barat, Berbatasan dengan Desa Buntu Batu.<sup>118</sup>

Secara Administratif, wilayah Desa Kanna Utara terdiri dari 6 Dusun. Secara umum Tipologi Desa Kanna Utara terdiri dari (persawahan, perladangan, perkebunan, peternakan, Kerajinan dan industri kecil, Jasa dan perdagangan).

<sup>116</sup>Sumber Data, Kantor Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Dokumentasi*) Tanggal 31 Juli 2021.

<sup>117</sup>Sumber Data, Kantor Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 31 Juli 2021.

<sup>118</sup>Sumber Data, Kantor Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Dokumentasi*) Tanggal 31 Juli 2021.

Topografis Desa Kanna Utara secara umum termasuk daerah (berbukit bergelombang, perbukitan terjal), dan berdasarkan ketinggian wilayah Desa Kanna Utara diklasifikasikan kepada (dataran tinggi (>500 m dpl). Penggunaan lahan Desa Kanna Utara dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.<sup>119</sup>

c. Sumber Daya Manusia

Jumlah Penduduk Desa kanna Utara berdasarkan Profil Desa tahun 2020 sebanyak 1117 jiwa yang terdiri dari 595 laki laki dan 522 perempuan. Sumber penghasilan utama penduduk Desa kanna Utara, data sumber daya manusia Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Daftar Sumber Daya Manusia Desa Tahun 2016 s.d. 2020**

| No. | Uraian Sumber Daya Manusia | Satuan   | Tahun |     |     |     |     |
|-----|----------------------------|----------|-------|-----|-----|-----|-----|
|     |                            |          | n-5   | n-4 | n-3 | n-2 | n-1 |
| 1.  | Penduduk dan Keluarga      |          |       |     |     |     |     |
|     | a. Penduduk Laki-laki      | Orang    | 590   | 587 | 593 | 593 | 595 |
|     | a. Penduduk Perempuan      | Orang    | 515   | 519 | 519 | 519 | 522 |
|     | b. Jumlah Keluarga         | Keluarga | 225   | 225 | 225 | 225 | 239 |

Sumber data: dokumen kantor kepala Desa Kanna Utara kecamatan basse sangtempe kabupaten luwu.<sup>120</sup>

<sup>119</sup>Sumber Data, Kantor Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Dokumentasi*) Tanggal 31 Juli 2021

<sup>120</sup>Sumber Data, Kantor Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, Tanggal 31 Juli 2021.

Tabel 4.2

## Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama 2016 S.D. 2020

| No. | Berdasarkan Agama | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|-----|-------------------|-----------|-----------|--------|
| 1.  | Islam             | 564       | 477       | 1.041  |
| 2.  | Kristen           | 31        | 45        | 76     |
|     | Jumlah            | 595       | 522       | 1.117  |

Sumber data: dokumen kantor kepala Desa Kanna Utara kecamatan basse sangtempe kabupaten luwu.<sup>121</sup>

Tabel 4.3

## Daftar Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2016-2020

| No. | Kelompok Umur/Tahun | Laki-Laki  | Perempuan  | Jumlah       |
|-----|---------------------|------------|------------|--------------|
| 1.  | 0-10                | 45         | 32         | 77           |
| 2.  | 11-20               | 105        | 118        | 223          |
| 3.  | 21-30               | 110        | 99         | 212          |
| 4.  | 31-40               | 91         | 75         | 162          |
| 5.  | 41-50               | 97         | 87         | 183          |
| 6.  | 51-60               | 83         | 60         | 143          |
| 7.  | 61 dst              | 64         | 51         | 115          |
|     | <b>Jumlah</b>       | <b>595</b> | <b>522</b> | <b>1.117</b> |

Sumber data: dokumen kantor kepala Desa Kanna Utara kecamatan bassesangtempe kabupaten luwu.<sup>122</sup>

## a. Visi dan Misi Desa Kanna Utara

Sesuai dengan kaidah perundang-undangan bahwa RKP Desa harus selaras dengan RPJM Desa, maka RKP Desa Kanna Utara Tahun 2019 disusun

<sup>121</sup>Sumber Data, Kantor Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, Tanggal 31 Juli 2021.

<sup>122</sup>Sumber Data, Kantor Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, Tanggal 31 Juli 2021.

dengan memperhatikan Visi dan Misi Desa Kanna Utara yang tertuang dalam RPJM Desa Kanna Utara Tahun 2016-2021, sebagai dasar dalam pelaksanaan pembangunan Desa Kanna Utara, yaitu :

“Mewujudkan Desa Kanna Utara Sebagai Desa Terdepan dalam Segala Bidang yang berlandaskan Agama, Budaya, Pancasila dan Undang-Undang”

Definisi operasional atau yang dimaksud dengan “Kegiatan” dalam Visi kami adalah : “Memperkuat Sumber-Sumber Ekonomi Masyarakat” dalam arti: Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Masyarakat dalam Area perdesaan yang moderen.<sup>123</sup>

## **2. Sikap Keagamaan Remaja pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kanna Utara**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan ditemukan beberapa sikap keagamaan remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupten Luwu yaitu:

### **a. Percaya dengan Ikut-Ikutan**

Sikap agama yang percaya ikuti-kutan ini adalah hasil dari pendidikan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melaksanakan ibadah dan ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana remaja hidup. Sikap dan minat remaja dalam masalah keagamaan boleh dikatakan sangat

---

<sup>123</sup> Sumber Data, Kantor Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 31 Juli 2021.

kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

Jamaluddin selaku tokoh agama di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupten Luwu mengungkapkan bahwa:

Kondisi saat ini masih banyak anak remaja yang hanya sekedar ikut-ikutan dalam melaksanakan ibadah, mungkin karena melihat teman-temannya melaksanakan ibadah atau karena anak takut dengan orang tuanya.<sup>124</sup>

Kemudian Ibu Rahmawati selaku orang tua remaja saat di wawancara mengemukakan bahwa:

Sebelum dan pada saat pandemi ini banyak anak remaja hanya sekedar turut-turutan dalam melaksanakan ibadah salat, ketika melihat teman-temannya pergi salat mereka hanya ikut tanpa memahami arti pentingnya ibadah salat, maka dengan sikap seperti ini sangat mengganggu kekhusyukan pada saat kita sementara salat. Karena kadang ribut, tertawa atau keluar masuk masjid pada saat ibadah salat berlangsung.<sup>125</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti menjumpai anak remaja ikut melaksanakan salat maghrib di masjid tetapi pada saat salat maghrib dilaksanakan terdengar salah satu anak remaja berlarian keluar masjid sambil tertawa.

Hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupten Luwu hanya sekedar ikut-ikutan dalam melaksanakan ibadah tanpa memahami arti pentingnya ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ketika salat

---

<sup>124</sup> Jamaluddin, Tokoh Agama, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

<sup>125</sup> Rahmawati, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

bersama dengan teman-temannya di masjid terkadang mengganggu kekhusukan dalam salat.

Sri Hartati juga mengungkapkan:

Bahwa bukan hanya dalam ibadah salat anak remaja ikut-ikutan tetapi dalam hal berpakaian, kebanyakan anak remaja bahkan sampai diumur dewasa pun banyak yang suka umbar-umbar auratnya, mungkin karena mereka melihat orang tua atau teman-temannya tidak menutup aurat.<sup>126</sup>

Menurut Bapak Badaru selaku imam masjid di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupten Luwu menyatakan:

Bahwa di masa pandemi ini segala aktivitas dilaksanakan dari rumah seperti belajar, anak yang mondok di pulangkan sementara ke rumah masing-masing untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, yang paling memprihatinkan ketika ada anak remaja yang mondok kembali kekampung halamannya ketika baru sampai di kampung mereka selalu menutup aurat bahkan dirumanyapun tidak melepaskan tetapi karena sering bergaul dengan anak-anak di sini, mereka juga melihat orang tuanya tidak memakai jilbab akhirnya anak tersebut juga ikut-ikutan tidak memakai jilbab bahkan memakai pakaian seksi.<sup>127</sup>

Hasil observasi peneliti di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupten Luwu masih ada sebagian anak remaja yang hanya sekedar ikut-ikutan dengan apa yang dilihat, biasanya hanya cuek bahkan acuh tak acuh dalam ajaran agama. Oleh sebab itu orang tua harus menerapkan atau memberi contoh yang baik dalam anak, karena apa yang dilakukan orang tuanya itu juga yang diikuti anaknya.

Hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupten Luwu bukan

---

<sup>126</sup> Sri Hartati, Tokoh Pendidik, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

<sup>127</sup> Badaru, Imam Masjid, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

hanya dalam ibadah salat saja anak remaja ikut-ikutan tetapi semua aktivitas ibadah lainnya, seperti berpakaian, tidak menghiraukan ajakan orang tua.

Anas Syukur mengatakan:

Bahwa ada sebagian anak-anak remaja hanya ikut-ikutan saja, di masa pandemi ini sangat berpengaruh bagi sikap keagamaan remaja, sikap keagamaan tidak hanya didapat dari orangtua saja tetapi bisa juga dari teman sepermainannya atau serpergaulannya ditambah juga anak remaja rata-rata memiliki android. Di masa pandemi ini anak-anak belajar tidak di sekolah lagi tetapi dari rumah masing-masing, dimana anak-anak hanya dikirimkan tugas lewat android tanpa ada penjelasan materi dari gurunya. Setelah selesai mengerjakan tugas dari gurunya, mereka langsung keluyuran mengikuti teman-temannya baik yang sudah yang putus sekolah ataupun masih sekolah bebas mau pergi kemana yang mereka suka. Karena keseringan bergaul dengan anak-anak yang sudah putus sekolah akhirnya tidak memperhatikan tugas dari guru dan menurunnya minat belajar akhirnya anak tersebut juga putus sekolah.<sup>128</sup>

Selanjutnya Anas Syukur juga mengatakan:

Bahwa dilihat dari keseharian orang tua di sini baik untuk ibu rumah tangga jarang yang menutup aurat atau salat, sehingga anak-anak juga di sini sangat memprihatinkan. Salah satu buktinya ketika anaknya ditegur untuk belajar memakai jilbab tetapi respon anak tersebut bahwa orang tuaku sama kakakku juga tidak memakai jilbab.<sup>129</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, tidak hanya orang tua yang dapat berpengaruh dalam anak remaja untuk ikut-ikutan tetapi juga teman sepergaluan atau sepermainan lingkungan, tetapi pengaruh orang tua lebih besar daripada teman-temannya.

Kemudian Ibu Rahmawati selaku orang tua remaja saat di wawancara mengemukakan bahwa:

<sup>128</sup> Anas Syukur, Tokoh Pendidik, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

<sup>129</sup> Anas Syukur, Tokoh Pendidik, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

Anak saya, ketika saya suruh untuk pergi salat jum'at kadang-kadang malas karena melihat teman-temannya tidak pergi salat jumat. Kadang juga dia bilang temanku juga tidak pergi kenapa saya disuru pergi.<sup>130</sup>

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Bapak Lidun salah satu orang tua di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupten Luwu, beliau mengatakan bahwa:

Anak saya ataupun mamanya menasehati untuk salat mereka hanya salat pada saat itu saja tapi ketika kita tidak ada atau dia ditempat lain mereka sudah tidak mau mengerjakan salat lagi karena mereka melihat disekitarnya tidak salat.<sup>131</sup>

Untuk lebih jelasnya peneliti menanyakan hal tersebut kepada Parhan selaku anak remaja mengatakan: ia saya hanya salat ketika melihat bapak sama mamak saya salat tapi kalau saya diluar rumah berama teman-teman sudah tidak pernah karena teman-teman saya juga tidak salat.<sup>132</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa anak remaja ada yang malas melaksanakan salat jumat karena melihat teman-temannya tidak melaksanakan salat jumat, dan juga tidak salat karena orang tuanya tidak salat.

Hasil observasi dan wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ketaatan remaja dalam melaksanakan salat itu tergantung dari lingkungan itu sendiri jika dalam tempat bergaulnya itu baik maka anak remaja yang ada didalamnya akan baik pula.

#### b. Kebimbangan Beragama

<sup>130</sup> Rahmawati, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

<sup>131</sup> Lidun, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

<sup>132</sup> Parhan, Anak Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

Kebimbangan beragama mulai menyerang remaja setelah pertumbuhan dan kecerdasannya mencapai tingkat kematangan, sehingga remaja bisa mengeritik, menerima, atau menolak sesuatu yang disampaikan kepadanya. Dikarenakan ajaran-ajaran yang diterima pada waktu kecil berbeda dengan kehidupan agama diwaktu remaja. Hal ini disebabkan pada masa remaja keyakinan agama mereka lebih dikuasai oleh pemikiran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan masih ada dijumpai sikap keagamaan remaja yang melenceng dari ajaran agama, kehidupan mereka sehari-hari banyak melakukan hal-hal yang justru merugikan dirinya, bahkan ada pula sebagian remaja terkadang ragu dalam keyakinan agamanya dan peribadatnya seperti meragukan keberadaan Tuhan dan meninggalkan shalatnya.

Kemudian hasil wawancara dengan bapak Anas Syukur mengatakan

Bahwa anak remaja di Desa Kanna Utara masih ada yang meragukan keadilan dan kebesaran Allah swt. seperti di masa pandemi ini mereka dilarang dan dibatasi berada diluar rumah, sehingga bagi mereka menganggap tidak adil bagi dirinya.<sup>133</sup>

Selanjutnya Bapak Jamaluddin mengungkapkan bahwa:

Remaja yang ada di Desa Kanna Utara masi ada yang ragu dalam keyakinannya kepada Allah swt sebab masih ada yang mempertanyakan keadilan Allah dengan membandingkan antara yang baik agamanya dan yang tidak baik, bahwa kehidupan orang yang kurang baik agamanya justru lebih baik dibandingkan dengan yang baik agamanya<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Anas Syukur, Tokoh Pendidik, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

<sup>134</sup> Jamaluddin, Tokoh agama, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Bapak Lidun salah satu orang tua di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupten Luwu, beliau mengatakan bahwa:

pernah anak saya berkata seperti ini, Allah itu tidak adil masa bapak ini itu rajin sekali salat bahkan tidak pernah lupa di masjid tapi kehidupan hanya begitu saja sedangkan orang lain salatnya saja tidak bahkan puasapun dia tidak puasa saat bulan ramadhan tapi kehidupannya mewah.<sup>135</sup>

Saudari Nurlia juga mengungkapkan bahwa keraguan muncul dari kami ketika melihat kehidupan orang tersebut, kami anggap baik agamanya tapi kehidupan mereka begitu-begitu saja tidak ada kemajuan, sedangkan orang lain atau teman saya dan orangtuanya jarang salat bahkan puasanya saja pada saat bulan ramadhan terkadang tidak puasa tapi teman saya apapun yang dibutuhkan selalu ada dan saya rasa ini tidak adil bagi saya.<sup>136</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Muh. Rizal remaja di Desa Kanna Utara memberikan gambaran bahwa:

Saya memang biasa bimbang jika saya sudah berusaha berdo'a kepada Allah swt. tapi tidak terkabul sehingga biasa muncul dalam pikiran mungkin apa yang ada pada manusia itu bukan dari Allah tapi dari usaha dan hasil keringat sendiri.<sup>137</sup>

Beberapa hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupten Luwu masih ada anak remaja bimbang dan ragu dalam keadilan dan kemurahan resiko dari Allah swt. karena kebaikan dan mamfaat yang didapatkan bukannya dianggap sebagai balasan dari Allah dan karunianya, melainkan dianggap sebagai hasil

---

<sup>135</sup> Lidun, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

<sup>136</sup> Nurlia, Anak Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

<sup>137</sup> Muh. Rizal, Anak Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

usaha sendiri, tidak ada peranan orang lain dan bahkan tidak ada peranan Allah yang sejatinya membantunya.

Menurut bapak Badaru berpendapat bahwa kebingungan anak remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupten Luwu masih sewajarnya saja. Akan tetapi terkadang masih terlihat ragu dalam apa yang diperbuatnya bahwa apakah Allah menerima atau tidak, maka atas keraguan dari para remaja tersebut kita sebagai orang tua hadir dan terus mendampingi agar remaja ini tidak salah jalan.<sup>138</sup>

Menurut Ibu Sumiati sebagai Ibu Rumah Tangga mengenai sikap keagamaan anak remaja, Ibu Sumiati mengatakan:

Bahwa sikap keagamaan anak disini masih jauh dari kata maksimal, karena faktor dari keluarga yang kurang memperhatikan sikap keraguan dan kebingungan dalam nilai-nilai agama. Jangankan untuk anak pengetahuan agama orang tua saja masi lemah. Banyak sikap agama yang diabaikan. Tidak sedikit orang tua sendiri tidak salat, pengetahuan bacaan kitab al-Qur'an pun tidak paham dan bahkan ada yang tidak tahu baca al-Qu'an. Cara kehidupan sehari-hari misalnya minum sambil berdiri menggunakan tangan kiri. Tidak ada teguran karena sudah terbiasa dan menjadi kebiasaan.<sup>139</sup>

Sedangkan Ibu Nurhalisa sebagai Ibu Rumah Tangga, mengatakan:

Bahwa Sikap/perilaku Keagamaan remaja saat ini semakin acuh dalam agama dan bahkan menempatkan agama sebagai hal yang sangat kolot dan mengekang, inilah yang perlu kita waspadai sebagai orang tua, karena jika hal itu berlarut akan terjadi pergeseran moral.<sup>140</sup>

Hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa sikap keagamaan anak di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu adalah dapat dikatakan bahwa sikap keagamaannya masi dalam kategori bimbang dan ragu sehinga butuh bimbingan, pembiasaan, pengawasan,

<sup>138</sup> Badaru, Imam Masjid, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

<sup>139</sup> Sumiati, Ibu Rumah Tangga, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

<sup>140</sup> Nurhalisa, Ibu Rumah Tangga, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

nasehat dari orang tuanya mengenai ibadah maupun sikap keagamaannya yang lain untuk meluruskan perilakunya yang buruk dan jika anak dibiasakan dengan sikap ibadah maka dengan sendirinya anak akan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan keji dan munkar.

### c. Percaya dengan Kesadaran

Kesadaran sangat berperan dalam kehidupan kaum remaja untuk menanamkan keyakinan dan keinsyafan atau faham ajaran agama sehingga menimbulkan suatu kesadaran yang akhirnya menumbuhkan perasaan dan sikap hidup yang berdasarkan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di Desa Kanna Utara sikap keagamaan remaja dengan percaya kesadaran atau semangat agama pada remaja ada 2 bentuk, yakni semangat positif dan semangat agama hurafi.

#### 1) Semangat positif

Menurut Bapak Gazali Nursalam mengatakan

Bahwa di Desa Kanna Utara masih sangat kurang pemahaman tentang agama baik remaja maupun orang tua karena sebagaimana yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari yakni kurang taat dalam menunaikan kewajibannya sebagai orang muslim, yang diperintahkan oleh Allah swt yakni salat. Tetapi yang menjadi nilai positif adalah selalu menjalin persaudaraan, selalu gotong royong dan saling tolong menolong.<sup>141</sup>

Menurut Bapak Jamaluddin mengatakan:

Bahwa sikap kesadaran remaja tergantung dari orang tuanya, jika anak sejak kecil diajarkan ilmu agama maka ana-anak juga punya banyak bekal tentang agama. Dilihat dari keadaan setiap hari sangat jarang orang tua yang salat terutama untuk seorang bapak karena diwajibkan seorang laki-laki salatnya di masjid tapi kadang hanya imam masjid yang aktif di masjid baik sebelum

<sup>141</sup> Gasali Nursalam, Kepala Desa Kanna Utara, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

pandemi lebih-lebih setelah pandemi karena punya alasan bahwa kita sekarang dilarang salat di masjid. Tetapi rasa kepedulian sesama manusia sangat tinggi yaitu selalu tolong menolong. Sehingga anak remaja juga seperti itu mungkin dulunya anak hanya ikut-ikutan salat bersama teman-temannya tetapi berjalannya waktu anak sudah memiliki pikiran, menganalisa bahwa kenapa kita di suru salat sedangkan orang tua kita tidak salat. Tapi sebagian anak remaja jika dilihat secara nyata jarang menjalankan kewajibannya sebagai seorang Islam tapi sering saling peduli dan saling membantu.<sup>142</sup>

Menurut Bapak Patiri Rante Kata mengatakan:

Bahwa anak remaja disini mereka memiliki rasa kepedulian dalam sesama yakni membantu temannya jika ada dalam kesusahan, bisa dilihat saat pulang sekolah mengendarai motor kemudian mendapati teman atau orang yang berjalan kaki maka kepercayaan untuk menolong sesama dengan memberhentikan motornya untuk menaikn diatas motornya<sup>143</sup>

Hasil observasi peneliti lakukan kesadaran dengan kepercayaan remaja Desa Kanna Utara walaupun secara pemahaman agama masih sangat kurang dalam pelaksanaan kewajiban agama, seperti ibadah ritual kepada Allah swt, tetapi sikap peduli dalam menjalin persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama menjadi ciri khas remaja yang ada di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu.

Menurut Saharuddin bahwa sikap keagamaan remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu mengatakan:

Bahwa anak saya memang dasar pengetahuan agama sangat rendah sehingga sadar atau tidak dalam melaksanakan aktifitas keagamaan maka tergantung kebiasaan pada waktu kecilnya, seperti berpuasa dibulan suci ramadhan, salat tarwih, gotong royong dan aktifitas ibadah yang lain, jujur karena saya sendiri salat lima waktunya bisa dikatakan baik pada saat bulan suci ramadhan,

<sup>142</sup> Jamaluddin, Tokoh agama, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

<sup>143</sup> Patiri Rante Kata, Tokoh Adat Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

setelah bulan suci ramadhan terkadang dalam satu hari itu hanya salat magrib dan subuh dilaksanakan.<sup>144</sup>

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Bapak Syarifuddin salah satu orang tua di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupten Luwu, beliau mengatakan bahwa:

Anak saya memang sejak kecil sudah saya biasakan untuk salat lima waktu dan membaca al-Qur'an, sehingga percaya dengan kesadaran pada salat dan baca Qur'annya mulai tertanam tanpa kita ajakpun mereka sudah bisa melaksankan sendiri, begitupun dengan aktifitas kemasyarakatan karena disini sudah terbiasa dan bahkan sudah menjadi tradisi kami jika ada pekerjaan maka kami akan mengerjakan dengan bersama-sama atau biasa disebut gotong royong.<sup>145</sup>

Untuk lebih jelasnya peneliti menanyakan hal tersebut kepada Irmawati selaku anak remaja mengatakan: ia saya memang sejak kecil dibiasakan oleh orang tua saya untuk melaksanakan salat lima waktu dan membaca al-Qur'an sehingga kebiasaan itu terbawa sampai sekarang bahkan sudah seperti ada yang hilang jika saya tidak mengerjakan.<sup>146</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa anak remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupten Luwu percaya dengan kesadaran dalam bentuk positif tergantung kebiasaan sejak kecil baik itu dalam keluarga maupun pada lingkungan sekitarnya.

---

<sup>144</sup> Saharuddin, orang tua remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

<sup>145</sup> Syarifuddin, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

<sup>146</sup> Irmawati, Anak Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

## 2) Semangat agama khurafi

Semangat agama khurafi yaitu kecenderungan remaja untuk mengambil pengaruh dari luar ke dalam masalah-masalah keagamaan seperti bib'ah, khurafat dan kepercayaan-kepercayaan lainnya lainnya.

Menurut Bapak Badaru selaku imam masjid di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupten Luwu menyatakan:

Bahwa saya pernah melihat anak remaja disini membawa jimat yang katanya sebagai penolong ketika dalam perjalanan jauh dan tidak akan pernah mendapatkan musibah apapun selama jimat itu ada pada dirinya<sup>147</sup>

Menurut Bapak Jamaluddin Mengatakan

Bahwa saya pernah mendapati anak remaja yang ingin masuk dalam kamar mandi kemudian mengeluarkan dompetnya dan menitipnya kepada temannya sambil berkata jangan dibawa masuk kamar mandi ini dompet ada batuku didalam mati nanti jimatnya<sup>148</sup>

Menurut Bapak Gasali Nursalam mengatakan

Bahwa masih ada sebagian remaja mempercayai hal-hal mistis, seperti memiliki jimat (azimat atau tammimah) sejenis barang atau tulisan yang di gantungkan pada tubuh atau kendaraan dan dianggap memiliki keaktian untuk dapat melindungi dirinya, menagkal penyakit dan tolak bala.<sup>149</sup>

Menurut Ratta bahwa percaya dengan kesadaran dalam bentuk khurafat remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu mengatakan:

---

<sup>147</sup> Badaru, Imam Masjid, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

<sup>148</sup> Jamaluddin, Tokoh agama, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

<sup>149</sup> Gasali Nursalam , Kepala Desa Kanna Utara, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

Bahwa anak saya memang memiliki batu yang dipercaya sebagai penjaga diri saat sedang berpergian, batu itu diberikan oleh kakeknya .<sup>150</sup>

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Bapak Dullah salah satu orang tua di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupten Luwu, beliau mengatakan bahwa:

Anak saya memiliki rantai yang dipercaya memiliki khasiat untuk menjaga dan memiliki kekebalan tubuh dengan asbab rantai itu bisa terjaga dan mendapatkan pertolongan dari Allah.<sup>151</sup>

Untuk lebih jelasnya peneliti menanyakan hal tersebut kepada Maulana selaku anak remaja mengatakan: ia saya memang memiliki jimat berupa rantai, karena sejak tamat SMP dan menjadi seorang pengangguran, maka sejak itulah mulai pergi mencari pekerjaan dan ikut bersama om menjadi kuli bangunan maka dengan alasan tersebut kakek saya memberikan rantai tersebut agar saya bisa terjaga, selamat kembali bersama keluarga, dan Alhamdulillah sayapun bisa kembali dikampung dengan selamat.<sup>152</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti temukan di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupten Luwu percaya dengan kesadaran dalam bentuk khurafat (negatif) masih ada pada sebagian remaja seperti mempercayai jimat dalam bentuk rantai dan batu sebagai asbab penjaga diri ketika berpergian dan keluar dari kampung. Semangat agama pada remaja mempunyai dua bentuk, pertama dalam bentuk positif yaitu berusaha untuk melihat agama dalam pandangan kritis, sikap peduli antar sesama dan saling tolong menolong. dan kedua bentuk negatif yaitu bentuk kegiatan khurafat yang masih mempercayai jimat sebagai penolong dan penjaga diri dari segala bentuk mara bahaya.

---

<sup>150</sup> Ratta, Tokoh Pendidik, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

<sup>151</sup> Dullah, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

<sup>152</sup> Maulana, Anak Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

### 3. Peranan dan Strategi Keluarga Dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kanna Utara

Keluarga adalah sekelompok manusia yang terdiri dari orang tua (ayah, ibu dan anak) atau sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyusunan nilai-nilai agama. orang tua memiliki peranan yang sangat strategis mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan kedalam jiwa anak. Sikap orang tua dalam melaksanakan ibadah misalnya salat, puasa, infaq dan sadaqah menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya. Disini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya dalam jiwa anak.

Peranan adalah peranangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan keluarga merupakan hal yang penting untuk mendidik, memelihara, mengasuh, membimbing dan membina anak baik dari tinjauan agama dan kemasyarakatan supaya menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Peranan keluarga dalam membina sikap keagamaan remaja yaitu:

a. Sebagai pendidik

Adapun peranan yang dilakukan oleh orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja yaitu bertindak sebagai pendidik. Sebagai pendidik orang tua membina sikap keagamaan remaja salah satunya dengan cara menanamkan pendidikan agama pada remaja.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan orang tua sudah memberikan perhatian yang tinggi dalam anak-anaknya tetapi terkadang anaknya itu tidak menghiraukan bahkan orang tua tidak hanya memelihara dan membesarkan anak tetapi juga memberikan pendidikan dan membina anak baik dari pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Sebelum dan sesudah pandemi covid-19 peranan orang tua tidak berubah, karena orang tua menyadari bahwa tanggung jawab untuk membimbing atau membina anak sejak kecil hingga dewasa.

Hasil wawancara dengan bapak Angga sebagai orang tua remaja sebagaimana yang disampaikan bahwa:

Dalam membina keagamaan remaja saya sebagai orang tua mendidik remaja dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama seperti menyampaikan rukun iman, rukun Islam, salat lima waktu dan membaca al-Qur'an. Kemudian saya juga sampaikan bahwa semua itu akan ada balasannya di kehidupan akhirat.<sup>153</sup>

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh bapak Jamaluddin sebagai Imam Desa bahwa:

Dalam membina agama pada remaja kami sebagai orang tua tentu selalu menanamkan ajaran agama, dengan mengenalkan Islam, hukum-hukum dalam Islam dan makna hidup sesuai dengan ajaran agama. tak kalah pentingnya untuk selalu menjaga akhlaq dan untuk anak perempuan agar menutup aurat.<sup>154</sup>

Bapak Rantak sebagai orang tua remaja, dalam mendidik remaja dengan menanamkan ajaran agama juga mengatakan hal yang sama bahwa:

Saya sebagai orang tua selalu mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, seperti tauhid, mencintai Rosulullah, menjalankan segala

---

<sup>153</sup> Angga, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

<sup>154</sup> Jamaluddin, Tokoh agama, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

perintah Allah, menyuruhnya untuk selalu beribadah seperti salat lima waktu.<sup>155</sup>

Kemudian bapak Lidun juga mengungkapkan bahwa:

Sebagai orang tua membimbing remaja sudah menjadi tanggung jawab saya. Kebetulan anak-anak saya sudah pada remaja, bahkan sejak kecil saya sudah memberikan nasehat kepadanya untuk selalu percaya dan taat kepada ajaran agama dan untuk mencegahnya dari tindakan buruk saya selalu menekankan pada dirinya untuk berakhlak baik. Nasehat seperti ini saya sampaikan biasanya saat makan atau pada saat kita ngobrol-ngobrol dengan mereka.<sup>156</sup>

Kehidupan seorang anak, orang tua memiliki peranan penting dalam membina sikap keagamaan mereka. Anak mempelajari agama awal mulanya dari orang tua, dengan melihat dan menirukan yang ada pada orang tua, itulah yang akan tertanam di dalam jiwa mereka. Maka orang tua harus memberikan bekal pengetahuan tentang agama dengan baik.

Beberapa hasil observasi peneliti lakukan, peneliti menjumpai orang tua sudah mendidik dan membimbing anaknya dengan baik seperti menanamkan nilai keagamaan mereka dengan cara yang sederhana. Hal tersebut dapat dibuktikan dimana orang tua selalu menasehati remaja jika remaja berperilaku tidak sesuai dengan budaya agama Islam. Salah satunya ketika remaja keluar rumah dengan pakaian tidak sopan (tidak menutupi aurat) maka orang tua biasanya menasehati remaja dan menjelaskan akan ancaman agama bagi yang melanggarnya. Kemudian ketika remaja berkata buruk maka orang tua langsung

---

<sup>155</sup> Rantak, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

<sup>156</sup> Lidun, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

menegur dan menasehatinya. Selain itu ketika remaja berkata buruk dalam agama, maka orang tua menjelaskan hikmah yang sesuai dengan tuntunan agama.

Membina sikap keagamaan remaja tidak hanya dengan mendidik dengan menanamkan nilai ajaran Islam melalui nasehat saja, namun sebagian juga ada yang menyuruhnya remaja untuk aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungannya. Lain tempat dan kondisi tentu membuat orang tua melakukan tindakan sebagai peranannya dalam mendidik keagamaan pada remaja mungkin sedikit berbeda dari lainnya. Sebagaimana data yang peneliti peroleh orang tua mendidik agama pada remaja dengan menekankan ketekunan dalam menjalankan ritual ibadah sesuai dengan ajaran agama.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Halim P:

Bahwa agar remaja memiliki sikap beragama yang baik, saya selalu menyuruhnya untuk rutin dan aktif dalam menjalankan ibadah salat tepat pada waktunya dan berjamaah, memperbanyak puasa sunnah senin kamis. Puasa penting saya tanamkan agar dalam diri anak saya tumbuh kesadaran dan kejujuran dalam beribadah, sehingga tumbuh iman yang kuat.<sup>157</sup>

Hal senada sebagaimana disampaikan oleh orang tua remaja mengungkapkan:

Bahwa saya selalu menyuruhnya untuk menjaga salat lima waktu dengan berjamaah, kemudian saya juga menyampaikan akan penting dan hukumnya salat karena dia sudah baligh. Kemudian tidak bermain-main dengan puasa, meskipun tidak ada orang yang tau akan puasa kita.<sup>158</sup>

Pernyataan senada juga disampaikan oleh ibu Rasmawati mengatakan:

<sup>157</sup> Halim P, Kepala Dusun Anak Dara, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

<sup>158</sup> Muhammad Abdullah Pabura, Orang Tua Remaja, Tokoh Pendidik, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

Bahwa hal yang terpenting bagi remaja adalah menjaga salat tepat pada waktunya. Karena dari kualitas salatnya saya sebagai orang tua tentu akan dapat menilai dan mengontrol keagamaan remaja.<sup>159</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebagian orang tua sudah memiliki perhatian yang tinggi dalam rutinitas ibadah remaja. Peneliti menjumpai orang tua yang memanggil/remajanya ketika sudah tiba waktu salat dan remaja belum bersiap-siap. Hal yang sama peneliti temui ketika orang tua yang mengajak/remajanya ke masjid menunaikan salat berjamaah. Selain itu peneliti juga menjumpai beberapa orang tua yang terbiasa melaksanakan puasa senin-kamis dan mengajak remaja bersama-sama berpuasa. Salah satunya adalah orang tua yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

#### b. Sebagai Suri Teladan

Pembinaan sikap keagamaan remaja orang tua sebagai pendidik juga mendidik remaja dengan memberikan teladan. Berikut orang tua yang memberikan teladan dalam mendidik remaja.

Patiri Rante Kata mengatakan bahwa saya sebagai orang tua sering memberikan teladan sebagai contoh untuk mereka, misalnya puasa senin-kamis, ikut aktif kegiatan agama di lingkungan. Hal tersebut saya lakukan agar dia selalu tergerak untuk mengikuti apa yang saya ajarkan.<sup>160</sup>

Ungkapan yang sama dengan Bapak Badaru mengungkapkan:

Bahwa saya selalu memberikan contoh untuk remaja saya. Misalnya saya melaksanakan salat berjamaah, aktif yasinan, agar anak saya bisa mengikuti ajaran saya.<sup>161</sup>

<sup>159</sup> Rasmawati, Kepala Dusun Buntu Tondok, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

<sup>160</sup> Patiri Rante Kata, Tokoh Adat, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

<sup>161</sup> Badaru, Imam Masjid, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

Hasil observasi peneliti menjumpai orang tua yang melaksanakan ibadah salat secara berjamaah bersama dengan anak remajanya, diantaranya peneliti menjumpai beberapa masjid di Desa Kanna Utara. Selain itu peneliti juga menemukan beberapa data yang menunjukkan orang tua dalam mendidik remaja dengan teladan salah satunya orang tua juga terlihat aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan. Lingkungan remaja menjadi perhatian kedua setelah orang tua mendidik diri remaja. Dimana lingkungan akan berpengaruh dalam diri seorang remaja. Oleh karena itu lingkungan pergaulan remaja juga menjadi fokus perhatian orang tua.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penelitian tersebut dapat dipahami bahwa sebagian orang tua remaja di Desa Kanna Utara melaksanakan peranannya dalam membina sikap keagamaan remaja dengan baik. Peranan tersebut mereka terapkan kepada remaja dalam kehidupan sehari-hari. Banyak tindakan yang mereka lakukan dalam membina sikap keagamaan remaja, diantaranya mendidik remaja dengan menanamkan nilai ajaran agama, menyuruh remaja untuk aktif dalam kegiatan keagamaan menyuruh remaja untuk rajin beribadah, memberikan teladan, melakukan pengawasan dan lainnya.

Walaupun orang tua sudah berusaha dengan baik untuk selalu membina keagamaan remaja, tapi tetap ada saja kesulitan yang orang tua hadapi dalam perkembangan jiwa Keagamaan pada remaja. Berikut Hasil wawancara peneliti dengan para orangtua yang mengaku banyak mengalami kesulitan dalam membina remajanya.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh salah satu orang tua remaja mengaku mengalami kesulitan dalam membina remajanya:

Bahwa sulitnya membina remaja ketika anak sedang ada masalah, mungkin di sekolah atau dengan teman mainnya. Dia cenderung malas bila diajak beribadah, kemudian cuek bila dinasehati.<sup>162</sup>

Kendala juga dialami oleh ibu Hartati mengungkapkan:

Bahwa anak saya sekarang mudah bosan bila dinasehati, dia sering menganggap dirinya telah dewasa, sehingga sulit dikendalikan, makanya saya harus punya cara lain untuk mendidiknya.<sup>163</sup>

Kesulitan juga dialami oleh salah satu orang tua remaja mengatakan:

Bahwa yang saya khawatirkan bila anak remaja saya tidak bisa memilih lingkungan yang baik, terkadang temannya dapat mempengaruhi keadaannya, seperti dia terkadang membandingkan dirinya dengan temannya yang cenderung tidak rajin beribadah. Itulah yang dapat merenggut keimanan pada dirinya.<sup>164</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ternyata yang menjadi kendala bagi orang tua adalah dari diri remaja yang egois, membuat sulit bagi orang tua dalam mengendalikan remaja dan pengaruh lingkungan. Ketika itu peneliti menjumpai remaja yang dimarahi orang tuanya karena tidak mengikuti saran dari orang tuanya. Selain itu peneliti juga menemui sekelompok remaja yang asik bermain game di salah satu rumah remaja dan ketika ada kumandang adzan anak remaja tersebut masih tetap bermain.

---

<sup>162</sup> Nurhalisa, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

<sup>163</sup> Hartati, Ibu Rumah Tangga, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

<sup>164</sup> Kurniawati, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempersulit bagi orang tua dalam membina remaja. Oleh karena itu orang tua harus selalu sabar dan berusaha keras dalam mendidik remaja, agar remaja memiliki sikap keagamaan yang baik.

c. Sebagai pengawas

Membina sikap keagamaan remaja orang tua berperanan sebagai pendidik juga berperanan sebagai pengawas bagi pergaulan anak. Berikut orang tua yang memberikan teladan dalam mendidik remaja.

Menurut Muhammad Abdullah Pabura bahwa orang tua berperanan sebagai pengawas, orang tua selalu melakukan pengawasan kepada remaja, agar sikap keagamaan remaja tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang buruk.<sup>165</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Jamaluddin:

Bahwa saya selalu mewaspadaai lingkungan anak saya, oleh karena itu saya menekankan padanya untuk bergaul dengan teman yang baik, kemudian saya juga sering mengecek tempat dia bermain, saya takut dia salah bergaul, karena di sini selama pandemi covid-19, marak dengan nikah muda dan hamil sebelum nikah. Dengan begitu mudah-mudahan anak saya memiliki sikap keagamaan yang baik, agar tidak memiliki keraguan dalam beragama.<sup>166</sup>

Hal senada dengan yang disampaikan Ibu Halima mengatakan:

Dalam memperhatikan keagamaan anak, saya juga mengawasi lingkungannya. Saya takut anak saya salah bergaul, makanya saya sering melarangnya bermain dengan cowok, apalagi malam hari, saya menyuruhnya mengaji agar dia tidak keluar malam.<sup>167</sup>

<sup>165</sup> Muhammad Abdulallah Pabura, Tokoh Pendidik, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

<sup>166</sup> Jamaluddin, Tokoh agama, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

<sup>167</sup> Halima, Ibu Rumah Tangga, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh narasumber lainnya yang mengatakan:

Bahwa saya selalu menyarankan anak saya untuk berhati-hati dalam bergaul, agar tidak mudah terpengaruh. Karena temannya juga dapat mempengaruhi keadaan keagamaan pada dirinya. Pernah waktu itu dia sedang berpuasa sunnah kemudian batal, dengan alasan karena diajak temannya makan.<sup>168</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan peneliti menjumpai orang tua yang selalu perhatian dalam pergaulan remaja. Ketika itu peneliti melihat orang tua yang mencari remaja putrinya ketika menjelang waktu maghrib. Orang tua juga memberikan teguran dalam remaja yang bermain tidak kenal waktu. Salah bukti adalah ketika peneliti berjalan di salah satu Dusun ketika itu banyak remaja yang nongkrong bermain gitar dan bermain game. Lantas ada orang tua dari salah satu remaja datang dan mengur serta menasehati mereka.

Peranan orang tua merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan seorang anak baik ketika anak berada dalam usia balita, anak-anak, remaja, dan dewasa.

Menurut Gasali Nursalam bahwa orang tua perlu memahami bagaimana mendidik anak agar pada saat dewasa mereka memiliki sikap yang baik dan memiliki pegangan agama yang kuat. Hal ini penting karena penanaman nilai-nilai agama yang dimulai sejak dini akan meresap secara mendalam hati dan jiwa. Kewajiban orang tua adalah menanamkan nilai-nilai tersebut bahkan sejak dini kepada anak.<sup>169</sup>

---

<sup>168</sup> Halija, Ibu Rumah Tangga, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

<sup>169</sup>Gasali Nursalam, Kepala Desa, Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

Menurut Patiri Rante Kata bahwa anak mencontoh norma-norma pada anggota keluarga baik ayah, ibu maupun anggota keluarga lainnya. Mendidik anak merupakan tanggung jawab bagi orang tua, karena mempunyai kedudukan yang utama dalam sebuah keluarga. Orang tua yang bertanggung jawab tentu akan mendidik, memelihara keimanan anak dan memberikan bekal pengetahuan kepada anak.<sup>170</sup>

Menurut Jamaluddin bahwa remaja yang mendapatkan bimbingan dengan baik, ia akan selamat dari berbagai guncangan. Maka seiring berjalannya usia remaja orang tua memiliki tanggung jawab untuk selalu mendampingi agar remaja tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.<sup>171</sup>

Muhammad Abdullah Pabura bahwa orang tua berperan sebagai pendidik, orang tua menanamkan nilai-nilai ajaran agama, memberikan nasehat yang didasarkan ajaran agama, mengajak remajanya melakukan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, yasinan berjamaah, kegiatan keagamaan, dengan tujuan agar remaja yakin dan penuh dengan kesadaran dalam beragama. Orang tua juga berperan sebagai kepala keluarga, agar sikap keagamaan remaja tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang buruk.<sup>172</sup>

---

<sup>170</sup> Patiri Rante Kata, Tokoh Adat, Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

<sup>171</sup> Jamaluddin, Tokoh agama, Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

<sup>172</sup> Muhammad Abdullah Pabura, Tokoh Pendidik, Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

Menurut Gasali Nursalam bahwa orang tua merupakan pendidik, pembimbing dan pembina pribadi dan pertama bagi kehidupan anak-anak. karena dari merekalah seorang anak mula-mula mendapatkan pendidikan.<sup>173</sup>

Berdasarkan penjelasan data tersebut dapat dipahami yang dimaksud dengan orang tua adalah orang yang menjadi pendidik utama bagi anak yang membentuk kepribadian anak itu sendiri. Dapat dibilang orang yang berada di dekat anak sebagai pembimbing dan teman dalam mengenali kehidupan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik utama bagi anak-anak dalam mengenali kehidupan, dengan begitu banyak hal yang anak lihat dan tiru dari orang tuanya.

Orang tua mempunyai peranan penting dalam membina sikap keagamaan remaja agar remaja tidak terjerumus kedalam jalan yang sesat sehingga remaja memiliki akidah, tauhid, akhlak serta nilai manfaat yang banyak di dalam kehidupan. Orang tua menginginkan anaknya tumbuh dalam berkembang dengan agama yang baik. Setia orang tua memiliki cara dan bentuk yang berbeda-beda dalam menerapkan pembinaannya. Sesuai dengan kemampuan, keadaan, dan kebutuhan masing-masing.

Peranan orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja bukanlah hal yang mudah, apalagi melihat di masa pandemi *covid 19* banyak hal-hal yang negatif yang sangat mudah mempengaruhi anak remaja seperti smartphome, sehingga peranan orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja sangat penting.

---

<sup>173</sup> Gasali Nursalam, Kepala Desa, Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Abdulallah Pabura bahwa tugas orang tua tidak hanya sekedar memelihara dan membesarkan anak, tetapi orang tua mempunyai tugas yang melekat yaitu mendidik, membimbing dan membina tanpa batas waktu, kapanpun dan dimanapun ada kesempatan untuk ditunaikan. Peranan dalam mendidik dan membina itu lebih banyak berorientasi pada sifat sosial, seperti memberi motivasi dan mengarahkan.<sup>174</sup>

Pengalaman beragama merupakan unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang mengarah pada keyakinan yang ditimbulkan oleh tindakan. Pada aspek religi manusia, menunjukkan fakta bahwa aktivitas keagamaan memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Menurut Jamaluddin, bahwa seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang taunya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalankan perintah agama serta mendapatkan pelajaran pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, sangat berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di masakecilnya, maka pada saat dewasa ia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya.<sup>175</sup>

Sikap keagamaan remaja sangat ditentukan oleh banyak hal, di antaranya adalah faktor pendidikan, keluarga, pengalaman dan latihan-latihan yang dilakukan pada masa kecil atau pada masa kanak-kanak.

---

<sup>174</sup>Muhammad Abdulallah Pabura, Tokoh Pendidik, Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

<sup>175</sup>Jamaluddin, Tokoh agama, Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

Menurut Badaru, bahwa remaja yang secara intens mendapatkan pendidikan dan bimbingan agama baik di rumah maupun disekolah dan masyarakat, maka remaja tersebut cenderung hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah dan takut melanggar larangan-larangan agama.<sup>176</sup>

Sedangkan menurut Jamaluddin bahwa orang tua yang praktis hanya mengharapkan sekolah sebagai tempat pembiasaan dalam pengalaman agama bagi putra putrinya, terlebih lagi di masa pandemi covid 19 ini, dimana pembelajaran langsung (*direct learning*) tidak dapat diselenggarakan dengan alasan kesehatan dan keselamatan. Covid-19 menjadi ancaman yang sangat serius bagi umat manusia termasuk para remaja. Bukan hanya mengancam nyawa namun juga mengancam intelektual dan karakter remaja. Penyebarannya yang sangat cepat sehingga membuat pemerintah berinisiatif untuk memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Sedangkan virus covid 19 ini memang memiliki karakter dan sifat menyebar dengan sangat cepat.<sup>177</sup>

Dampak yang ditimbulkan dari pandemi covid 19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia seperti dampak pada masyarakat, ekonomi, pada pekerjaan dan pada pendidikan. Pandemi tidak menghalangi upaya orang tua untuk mendidik dan membina remaja melalui pengembangan sikap keagamaan.

#### d. Membatasi Pergaulan dan Memilih Teman Bagi Anak

Pergaulan dan teman adalah sesuatu yang penting bagi manusia terutama bagi anak, karena anak masih belum cukup umur dan belum bisa memilih mana

<sup>176</sup> Badaru, Imam Masjid, Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

<sup>177</sup> Jamaluddin, Tokoh agama, Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

teman yang baik dan mana teman yang buruk untuknya, teman dan pergaulan akan berpengaruh untuk kedepannya bagi anak jika berteman dengan teman yang buruk maka anak akan mengikutinya begitu juga sebaliknya jika anak berteman dengan teman yang baik maka anak akan mengikutinya juga, maka dari itu peranan orang tua sangat di butuhkan untuk memilih pergaulan bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa orang tua di Desa Kanna Utara ada yang memperhatikan dan membatasi pergaulan anaknya. Wawancara dengan Bapak Jamaluddin beliau mengungkapkan:

Bahwa saya membatasi pergaulan bagi anak saya, apalagi dia seorang perempuan dan masih di usia anak remaja yang mana rentan dalam pergaulan, jika di bebaskan bergaul dengan siapa saja, saya khawatirkan merusak pribadinya atau apalah gitu seperti yang ada di film-film.<sup>178</sup>

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Ibu Lismawati salah satu masyarakat di Desa Kanna Utara, beliau mengatakan:

Bahwa kita sebagai orang tua harus memilih teman yang layak untuk anak, karena jika anak berteman dengan orang yang berkelakuan buruk maka anak akan terpengaruh dan menjadi berperilaku buruk juga, saya sering menegur anak saya saat dia bermain bersama teman-temannya yang menurut saya kurang baik untuk dia.<sup>179</sup>

Kemudian peneliti wawancara salah satu putra/anak dari Ibu Lismawati di Desa Kanna Utara, ia mengatakan:

Terkadang saat saya bermain dengan teman-teman sedang nongkrong dan kemudian mama saya melihat, saya langsung dipanggil dan disuruh pulang,

---

<sup>178</sup> Jamaluddin, Tokoh agama, Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

<sup>179</sup> Lismawati, Tokoh Masyarakat, Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 12 Agustus 2021.

kemudian setelah sampai di rumah baru mama memberi nasehat kepada saya.<sup>180</sup>

Berdasarkan hasil observasi wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua di Desa Kanna Utara memilih teman dan membatasi pergaulan anaknya karena dalam usia anak remaja mereka rentan mengikuti apa yang mereka ketahui, hal tersebut bermaksud agar anak tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas yang akan membuat anak terpengaruh dan dapat merusak anak.

#### e. Memberi Nasehat yang Baik

Memberikan nasihat dalam anak sangat penting, karena dengan orang tua memberikan nasehat dalam anak maka anak akan merasa sadar akan kesalahan yang telah dilakukannya dan berupaya agar tidak melakukan kesalahan dikemudian hari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa orang tua di Desa Kanna Utara memberi nasehat yang baik untuk anaknya. Wawancara dengan Bapak kepala Desa beliau mengungkapkan:

Bahwa desa ini ada orang tua yang masih memberikan perhatian dan nasehat yang baik kepada anak remajanya, nasehat yang disampaikan tidak secara keras, namun nasehat yang disampaikan kepada anak secara lemah lembut dengan tujuan agar anak mau mendengar nasehat yang disampaikan orang tua mereka. Ada juga orang tua remaja yang kurang memberikan nasehat karena sibuk kerja di luar rumah.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Lismawati di Desa Kanna Utara, beliau mengatakan:

Bahwa saat anak saya melakukan kesalahan atau perbuatan yang kurang baik saya selalu menegurnya dan memberikan nasehat, namun jika kesalahan yang dia lakukan cukup berat saya akan memarahinya, saya khawatir apabila saya

---

<sup>180</sup> Ardiansya, Remaja, Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 12 Agustus 2021.

membiarkan perilaku yang kurang baik tersebut akan menjadi kebiasaan bagi anak saya.<sup>181</sup>

Kemudian peneliti wawancara salah satu putra/anak dari Ibu Lismawati di Desa Kanna Utara, ia mengatakan:

Orang tua saya sering memarahi dan menegur saya saat saya melakukan kesalahan.<sup>182</sup>

Wawancara dengan bapak Badaru:

Bahwa saya sebagai orangtua berusaha agar anak saya tentunya untuk terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan, dengan menasehatinya, menyuruhnya solat, mengaji, dan menghafal pelajaran. Jangan bergaul dengan orang-orang yang memakai obat-obatan terlarang dan menyuruhnya untuk cepat pulang kerumah jangan terlalu larut malam untuk pulang kerumah. Saya sadar sebagai orangtua selama ini kurang meluangkan waktu untuk anak-anak saya dirumah.<sup>183</sup>

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua di Desa Kanna Utara menegur anaknya jika melihat atau mengetahui anaknya melakukan kesalahan, jika kesalahan tersebut kecil maka orang tua hanya memberikan nasehat, namun jika sudah besar orang tua akan memarahi anaknya, mereka khawatir apabila di biarkan akan mengakibatkan anak menjadi kebiasaan.

#### f. Memberikan Contoh/Teladan Yang Baik

Sebagai kepala keluarga ayah ataupun ibu harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, karena mendidik anak adalah salah satu

---

<sup>181</sup> Lismawati, Tokoh Masyarakat, Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 12 Agustus 2021.

<sup>182</sup> Ardiansya, Remaja, Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 12 Agustus 2021.

<sup>183</sup> Badaru, Imam Masjid, Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

kewajiban orang tua dan orang tua juga merupakan madrasah/ sekolah pertama bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa sebagian besar orang tua sudah memberikan contoh dan mengajakrkn anak-anaknya melaksanakan ibadah salat dan contoh perbuatan baik lainnya.

Wawancara dengan salah satu orang tua remaja, beliau mengatakan:

Orang tua sangat perlu memberikan contoh-contoh yang baik kepada anaknya, seperti memberikan contoh untuk melaksanakan salat fardu, memberikan contoh untuk bersedekah, memberikan contoh untuk tidak bermain *Handphone*, memberi contoh untuk melaksanakan puasa.<sup>184</sup>

Sedangkan wawancara dengan bapak Rahman, beliau mengatakan:

Bahwa saya selalu memberikan contoh dalam anak-anak saya, seperti saat jam salat tiba saya mengajak anak saya dan melaksanak salat, mencontohkan untuk bersedekah, mencontohkan untuk melakukan perbuatan baik, tidak bermain *handphone* di depan anak saya, karena anak-anak ini tidak cukup hanya dengan menyuruh, kita juga harus melaksanakan, nah barulah anak akan melaksanakan.<sup>185</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua di Desa Kanna Utara sudah dapat memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anaknya, mengajak anak untuk melakukan perbuatan baik maka orang tua yang terlebih dulu harus melakukannya, agar anak dapat meniru perbuatan-perbuatan yang baik seperti melaksanakan salat, bersedekah dan karena hadirnya teknologi maka orang tua cukup memegang *handphone* di depan anak apabila ada perlunya saja, hal tersebut bermaksud agar anak tidak kecanduan *handphone* dan menjadi pribadi yang baik.

<sup>184</sup> Muhammad Abdul Pabura, Tokoh Pendidik, Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 02 Agustus 2021.

<sup>185</sup> Rahman, Guru Ngaji, Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, (*Wawancara*) Tanggal 12 Agustus 2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orangtua dalam membina sikap keagamaan remaja di Desa Kanna Utara telah terlaksana dengan baik. Peranan tersebut diantaranya seperti peranannya sebagai pendidik, pengawas, orang tua selalu melakukan pengawasan kepada remaja, agar sikap keagamaan remaja tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang buruk.

Penelitian ini juga didapatkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja. Faktor pendukung diantaranya timbulnya kesadaran dalam diri remaja yang tekun dalam beragama, aktifnya kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambat diantaranya rasa egoisme yang tinggi dalam diri remaja, dan pengaruh dari lingkungan yang buruk.

#### **4. Hambatan Keluarga dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kanna Utara**

##### **a. Hambatan Keluarga dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja**

Dalam membina sikap keagamaan remaja tentunya terdapat beberapa faktor penghambat yang menjadikan berhasil atau tidaknya pembinaan bagi remaja.

Menurut Rasmawati selaku kepala Dusun Buntu Tondok bahwa yang menjadi hambatan bagi orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja adalah timbulnya rasa egois yang tinggi pada remaja, yang merupakan tanda belum mampunya remaja dalam mengendalikan diri, sehingga mempersulit dan

menghambat ddikan atau upaya orang tua dalam membina remaja, karena sulit dikendalikan.<sup>186</sup>

Sedangkan menurut Halim P bahwa yang menjadi hambatan bagi orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja adalah lingkungan pergaulan yang buruk, lingkungan buruk dapat mempengaruhi keadaan remaja termasuk psikisnya, karena pengaruh buruk dari teman atau lingkungan remaja dapat mempersulit bagi orang tua dalam membina remaja.<sup>187</sup>

Kedua faktor tersebut pada hakikatnya berasal dari dalam diri remaja dan luar remaja. Faktor penghambat tersebut dapat menyebabkan terganggunya efektif kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari beberapa responden yang telah diwawancara, yang menjadi hambatan bagi keluarga dalam membina sikap keagamaan remaja, yaitu:

- a. Minimnya pengetahuan agama orang tua

Wawancara dengan Ibu Nurjalia tentang hambatan dalam membina sikap kegamaan anaknya yang sudah remaja mengatakan:

Kami memiliki 4 orang anak, saya tidak tahu bagaimana membina sikap anak saya hanya tamatan SD, kami tahu hanya menyuruhnya sekolahkan anak sudah cukup saya pikir, palingan makan baru berkumpul sama-sama dirumah

---

<sup>186</sup> Rasmawati, Kepala Dusu Buntu Tondok, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 05 Agustus 2021.

<sup>187</sup> Halim P., Kepada Dusun Anak Dara, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

selebihnya kami kesawah dan kadang pulang sudah malam, saya tidak menanyakannya, yang penting anak sekolah.<sup>188</sup>

Sedangkan bapak Hamzah mengatakan bahwa:

Saya tidak tahu bagaimana cara membina anak dirumah, yang saya tahu anak disekolahkan menurut saya sudah cukup. Bapak sekehariannya berkebun dan bertani, saya kurang meluangkan waktu untuk mengontrol dan membina anak-anak saya, karena sibuk di kebun makanya saya jarang dirumah. Saya juga tidak tahu bagaimana dengan shalatnya dirumah karena kalau malam saya juga jarang sekali melihat shalat, tapi kalau bulan ramadhan sebelum pandemi sering ke masjid untuk shalat jama'ah pada saat mau magrib lanjut shalat isha dan tarawi. Setelah pandemi shalatnya dirumah tapi anak saya jarang juga shalat.<sup>189</sup>

Menurut bapak Timang bahwa:

Cara membina anak dirumah hanya menyuruh anak saya sekolah, jangan nakal dan jangan ikut-ikutan dengan orang-orang yang tidak baik, begitulah kalau tidak ada dasar agama, kami juga bersalah karena tidak pernah mengajarnya untuk shalat, karena saya juga jarang shalat.<sup>190</sup>

Hasil beberapa wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan yang di hadapi orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja adalah orang tua kurang meluangkan waktunya untuk membina anak karena sibuk dengan pekerjaan, kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara membina sikap keagamaan remaja dan orang tua jarang shalat.

#### b. Ekonomi

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa yang menjadi hambatan orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja terdapat pada masalah pencaharian, karena sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Kanna

<sup>188</sup> Nurjalia, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 05 Agustus 2021.

<sup>189</sup> Hamzah, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 05 Agustus 2021.

<sup>190</sup> Timang, Kepala Keluarga, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 05 Agustus 2021.

Utara adalah bertani, berkebun, buruh bangunan, pedagang atau wiraswasta sehingga tidak ada penghasilan tetap dari orang tua.

Ibu Nur Aini sebagai orang tua remaja mengatakan:

Anak saya ada 6, 3 sudah menikah, 1 sudah tidak sekolah dan 2 masih sekolah, saya habis salat subuh menyiapkan makanan untuk sarapan setelah itu saya bersiap-siap ke kebun. Pulangnya sekitar jam setengah 12 wita, setelah selesai istirahat makan dan salat Dhuhur saya berangkat kembali ke kebun, pulang hampir sudah malam, istirahat dan anak-anak keluar rumah untuk bermain dengan teman-temannya. Sebenarnya saya ingin sekali meluangkan waktu untuk anak-anak tetapi kesibukan yang tadi saya ceritakan pahamlah, kalau tidak bekerja seperti itu tidak ada uang untuk anak-anak sekolah. Kalau tentang menanyakan pas masuk rumah siapa kawannya di luar saya tidak sempat karena saya terkadang sudah tidur. Walaupun di masa pandemi ini kita dianjurkan untuk tetap di rumah, ya namanya anak-anak tidak mau mendengar.<sup>191</sup>

Hasil wawancara tersebut bahwa yang menjadi hambatan orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja di desa Kanna Utara yang dilakukan oleh Ibu Nur adalah kesehariannya sibuk mencari nafkah sehingga tidak memungkinkan membagi waktu untuk anak-anaknya.

Sedangkan wawancara antara peneliti dengan Zainuddin tentang hambatan yang dihadapi dalam membina sikap keagamaan remaja yaitu:

Anak saya ada 7 orang, yang 2 sudah menikah dan merantau, yang 2 sudah kerja di toko-toko dan yang tinggal di rumah ini ada 3 orang, anak terakhir masih duduk di bangku SD kelas 6. Kalau membina agama saya memang agak kurang meluangkan waktu untuk anak-anak, karena keseharian saya kerja sebagai tukang bangunan, mamaknya juga (istri Pak Zainuddin) pergi ke kebun, jadi saya hanya kadang punya waktu seminggu saja untuk anak-anak di rumah itupun hanya bisa menasehati untuk tidak nakal di luar rumah, kadang juga kalau kerja bangunan kalau jauh saya biasa tinggal.<sup>192</sup>

<sup>191</sup> Nur, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 05 Agustus 2021.

<sup>192</sup> Zainuddin, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 05 Agustus 2021.

Hasil wawancara tersebut bahwa yang menjadi hambatan orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja adalah membina anak kurang aktif karena kesibukan bekerja. Bapak Zainuddin bekerja sebagai kuli bangunan dan istrinya kerja kebun hanya bisa meluangkan waktu untuk anak-anaknya sekali dalam seminggu.

Wawancara antara peneliti dengan Ibu Tina tentang hambatan yang dihadapi dalam membina sikap keagamaan remaja adalah:

Saya hanya menyuruh anak saya pergi sekolah dan belajar sebelum pandemi, setelah pandemi covid-19 pemerintah menghimbau untuk tetap berada di rumah, untuk anak sekolah tetap belajar tapi dari rumah masing-masing. Anak saya masih ada yang sekolah dan ada yang sudah putus sekolah karena keterbatasan ekonomi, tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolahnya, suami saya sudah meninggal jadi hanya saya yang mencari nafkah. Sebelum adanya covid-19 masih ada sekolah yang membantu mendidik anak saya yang masih sekolah baik tentang agama, akhlak atau pendidikan lainnya. Anak saya sering juga aktif di kegiatan-kegiatan remaja masjid, segala aktivitas atau kegiatan baik organisasi diberhentikan untuk sementara. Kegiatan-kegiatan remaja masjid sebelum pandemi dapat membantu kami sebagai orang tua untuk membina, mendidik dan mendapat ilmu tentang agama, sehingga anak saya bisa belajar agama selain dari sekolah. Sedangkan saya sibuk di kebun dan bekerja sebagai pedagang.<sup>193</sup>

Hasil wawancara tersebut bahwa hambatan yang dihadapi oleh ibu Tina dalam membina anak-anaknya adalah kurang mempunyai waktu secara khusus untuk anak-anaknya.

Ibu Sanaria mengatakan hambatan yang dihadapinya dalam membina sikap keagamaan anaknya bahwa:

Saya sudah meluangkan waktu untuk anak-anak tapi kadang anak saya tidak ada di rumah karena tidak sekolah lagi. Jadi dia sering tidak di rumah karena ikut sama bapaknya ke kebun atau kesawah, sehabis dari kebun atau sawah

---

<sup>193</sup> Tina, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 05 Agustus 2021.

mandi, makan terus pergi lagi sama teman-temannya kadang pulangny larut malam terus paginya pergi lagi.<sup>194</sup>

Hambatan yang di hadapi oleh ibu Sanaria dalam membina sikap keagamaan remaja adalah menasehati anaknya dan sering meluangkan waktunya namun karena anaknya tidak sekolah lagi akhirnya interaksi antara orang tua dan anak tersebut tidak terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut hambatan yang dihadapi orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja adalah kurang meluangkan waktu untuk membina anak-anaknya di rumah dan remaja ada yang tidak mau di nasehati atau di bina oleh orang tua. Hal tersebut disebabkan karena berbagai kesibukan orang tua dalam bekerja sehari-hari dan pekerjaan lain, sehingga pada malam hari orang tua tidak mempunyai waktu luang untuk membina anaknya. Malam hari digunakan untuk istirahat dan orang tua juga kurang mengetahui bagaimana cara dalam membina dengan baik karena minimnya pendidikan orang tua. Pada masa pandemi covid-19 segala aktivitas atau kegiatan remaja masjid diberhentikan untuk sementara. Kegiatan-kegiatan remaja masjid sebelum pandemi dapat membantu orang tua untuk membina, mendidik dan mendapat ilmu tentang agama, sehingga anak remaja menjadi remaja yang sholeh dan sholehah.

Sedangkan Menurut Anas Syukur bahwa yang menjadi hambatan orang tua dalam membinaan sikap keagamaan remaja, karena tidak adanya keterbukaan antara orang tua dan anak remaja, baik dalam masalah ekonomi atau pendapat

---

<sup>194</sup> Sanaria, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 05 Agustus 2021.

orang tua. Orang tua tidak menjelaskan pendapatnya sehari-hari kepada anak-anak mereka.

Hasil wawancara dengan Sardin selaku anak remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe mengungkapkan sebagai berikut:

Bahwa saya kadang dinasehati di rumah untuk salat, mendengar jika ada yang disampaikan orang tua, tidak membangkang. Kadang sempat tapi orang tua saya lebih sering bekerja pulang-pulang menjelang Magrib sehingga tidak sempat lagi meluangkan waktu untuk saya, dan sayapun kadang habis Isha baru pulang kerumah untuk makan habis itu keluar lagi atau teman saya yang datang dirumah nongkrong-nongkrong. Terkadang mama saya juga masih ingatkan tapi lebih sering tidak. Iya saya memang jarang salat, kalau ditanya sama mama saya biasa diam saja atau iya.<sup>195</sup>

Hal senada sebagaimana yang diungkapkan oleh Tawan selaku anak remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe mengungkapkan sebagai berikut:

Bahwa saya biasa diingatkan dirumah untuk salat, mendengar kalau dinasehati sama orang tua, saya kadang salat kadang juga tidak salat. Orang tua saya pagi-pagi sudah keluar rumah untuk kerja, jadi saya sama adek tinggal di rumah belajar karena selama pandemi covid-19 ini saya belajarnya di rumah setelah selesai belajar, saya pergi sama teman-teman kumpul main game. Kadang menjelang magrib mama sama bapak baru pulang, setelah itu sibuk di dapur memasak sehingga tidak sempat meluangkan waktunya. Orang tua saya juga jarang saya lihat salat karena sibuk bekeja.<sup>196</sup>

Kemudian Nurlia selaku anak remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe mengungkapkan sebagai berikut:

Saya hanya dinasehati kadang dimarahi kalau pulang larut malam, kalau dibina secara khusus tidak, orang tua sehari-harinya ke kebun atau ke sawah bekerja pulang petang, orang tua kaya tidak terlalu peduli sama siapa saya berteman di luar rumah, bergaul. Palingan selesai belajar, kerja tugas dari guru

---

<sup>195</sup> Sardin, Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 05 Agustus 2021.

<sup>196</sup> Tawan, Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 05 Agustus 2021.

karena selama adanya covid-19 kami hanya di berikan tugas dari sekolah setelah selesai di kerja saya pergi sama teman-teman, kalau disuruh orang tua pergi bantu-bantu ya saya pergi.<sup>197</sup>

Dari beberapa hasil wawancara tersebut bahwa hambatan yang dihadapi orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja adalah orang tua sibuk bekerja mencari nafkah sehingga tidak sempat meluangkan waktu untuk anak-anaknya.

Selanjutnya Nurlia mengungkapkan bahwa saya hanya disuruhnya sekolah dan belajar, sebelum orang tua saya pergi kerja. Kalau masalah siapa teman saya sehari-hari di luar rumah orang tua tidak pernah menanyakan. Rata-rata teman saya yang seumurannya dengan saya ada juga yang sudah dewasa.<sup>198</sup>

Kemudian Tawan mengungkapkan bahwa orang tua saya agak jarang bicara dengan saya terutama bapak, palingan mama yang biasa mengingatkan, untuk salat atau tidak nakal. Orang tua sangat jarang berinteraksi dengan saya karena orang tua sehari-harinya ke sawah atau ke kebun.<sup>199</sup>

Hasil observasi dan wawancara dengan remaja tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak-anak remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe selama pandemi covid-19 tidak ada yang membedakan sebelum pandemi hanya saja proses belajarnya yang membedakan, sebelum pandemi belajarnya di sekolah sama teman-temannya, setelah pandemi anak-anak di alihkan belajar dari rumah. Tetapi Pergaulan masih sama, sering keluar rumah hingga sampe larut malam, hal ini di sebabkan karena kesibukan orang tua bekerja sehari-hari mencari nafkah hingga tidak ada waktu untuk mengontol, membina atau mengingatkan kewajibannya sebagai seorang muslim.

---

<sup>197</sup> Nurlia, Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

<sup>198</sup> Nurlia, Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 03 Agustus 2021.

<sup>199</sup> Tawan, Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 05 Agustus 2021.

### c. Lingkungan

Tekadang banyak orang tua sudah berusaha mendidik dan menamakan nilai agama yang baik pada remaja, agar menjadi remaja yang baik, tetapi lingkungan remaja dapat berpengaruh dalam pembinaan sikap keagamaan remaja. Jika remaja tidak bisa membentengi dirinya maka akan terjerumus dalam hal yang negatif. Selain itu minimnya pendidikan yang dimiliki orang tua sehingga orang tua tidak bisa mengambil pikiran yang positif ketika ada suatu permasalahan yang dilakukan remaja.

Menurut ibu Aisyah mengenai hambatan orang tua dalam pembinaan sikap keagamaan remaja di masa pandemi:

Bahwa yang menjadi hambatan orang tua dalam mendidik atau membina sikap keagamaan remaja di masa pandemi adalah lingkungan remaja itu sendiri, di dalam rumah orang tuanya sudah memberikan pendidikan yang baik dalam remaja akan tetapi ketika anak-anaknya bersentuhan dengan dunia luar, tanpa pengawasan dari orang tua maka mereka akan sulit melihat dan memantau yang dilakukan oleh anaknya, dan akan menjadi penghambat pula ketika anaknya melakukan perbuatan yang negatif kemudian orang tuanya tidak mengambil langkah yang bijak dalam anaknya, karena minimnya pengetahuan orang tua dalam memberikan pendidikan yang baik dalam mereka.<sup>200</sup>

Pada dasarnya lingkungan sangat berpengaruh sikap keagamaan remaja itu sendiri. Tanpa disadari bahwa selain dari orang tua itu sendiri ternyata lingkungan mempunyai hambatan dalam pembinaan sikap keagamaan remaja. Karena baik buruknya sikap agama remaja tergantung dari tempat tinggal remaja itu sendiri.

---

<sup>200</sup> Aisyah, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

Selain dari itu bapak Syafaruddin juga mengungkapkan mengenai hambatan orang tua dalam pembinaan sikap keagamaan remaja di masa pandemi bahwa:

Yang menjadi hambatan orang tua dalam mendidik dan membina sikap keagamaan remaja di masa pandemi adalah minimnya waktu tersedia bagi orang tua dalam pembinaan agama pada remaja. Orang tua yang terlampaui sibuk dengan pekerjaannya, kurang mempunyai waktu dalam mendidik dan melaksanakan tugasnya sebagai orang tua, yaitu membina agama putra-putrinya yang menginjak remaja, para remaja biasanya mengharapkan bimbingan agama itu datang dari orang tuanya sendiri, yang diharapkan menjadi tokoh panutan atau tokoh ideal baginya.<sup>201</sup>

Hambatan dalam pembinaan sikap keagamaan remaja adalah orang tua yang sibuk dengan urusan masing-masing sehingga lupa akan kewajibannya untuk mendidik dan membina anak-anaknya di rumah. Ketika ingin melihat remaja tumbuh menjadi remaja yang sholeh dan sholehah maka orang tua perlu memperhatikan sikap perkembangan dari anaknya.

Seperti yang di katakan oleh Ibu Risma selaku orang tua remaja di Desa Kanna Utara, mengatakan bahwa:

Kurangnya waktu dari orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya, karena sebagian besar orang tua lebih sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah, sehingga didikan dan binaan dari orang tua sangat kurang didapatkan yang seharusnya menjadi tanggung jawab oleh Ayah dan Ibunya. Di masa pandemi ini sangat dibutuhkan kesiapan yang matang bagi keluarga karena segala aktivitas baik pekerjaan, ibadah, belajar bagi anak-anak sekolah dilaksanakan di rumah untuk memutuskan rantai penyebaran covid-19. Di masa pandemi ini orang tua berperan besar dalam membina dan mendidik anak-anaknya baik dari pengetahuan agama maupun pengetahuan khusus. Orang tua yang tidak memiliki pendapat khusus, seperti kami ini yang pekerjaannya sebagai pekerja kebun, suami buru bangunan dan petani

---

<sup>201</sup> Syafaruddin, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

harus pintar-pintar dalam mengatur waktunya untuk bekerja dan meluangkan waktunya di rumah untuk mendidik dan membina anak-anaknya.<sup>202</sup>

Di masa pandemi covid-19 orang tua berperan besar dalam membina dan mendidik anak remaja, yang mempunyai kesibukan di luar rumah harus pandai dalam mengatur waktu karena anak-anak membutuhkan perhatian, pendidikan dan pembinaan.

#### d. Media Sosial

Kecanggihan teknologi komunikasi pada saat ini selain memberikan dampak yang positif juga memberikan dampak negatif bagi anak, dampak positifnya dapat membantu anak dalam proses pembelajaran terutama pada masa pandemi covid-19 ini, namun dengan adanya hal tersebut anak menjadi terpengaruh oleh dampak negatif dari teknologi itu sendiri salah satu contohnya adalah *Handphone* android, yang di dalamnya berisi game, aplikasi social media yang membuat anak menjadi kecanduan dan ini salah satu hambatan orang tua dalam membina anak remaja.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu bahwa anak remaja lebih sering menggunakan *Handphone* untuk bermain game, saat bermain game anak-anak tersebut berkumpul dengan temannya bahkan berkumpul dengan orang dewasa, juga berbicara kotor, dan bahkan bermain game hingga larut malam, dan hal tersebut membuat orang tua menjadi khawatir.

---

<sup>202</sup>Risma, Orang Tua Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Darmawati salah satu tokoh masyarakat di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, mengungkapkan:

Bahwa saya sering melihat anak-anak nongkrong sambil bermain game tak kenal usia dari umur 10 tahun sampai orang yang sudah dewasa pun ada, sambil teriak-teriak kadang ucapan yang tak wajar pun sering saya dengar dan tak kenal waktu lagi, sudah sering diteguran tapi masih juga mereka begitu. Anak-anak kalau sudah kumpul begitu main game sambil teriak-teriak sangat mengganggu karena gamenya itu sangat berisik dan kita merasa risi dengarnya.<sup>203</sup>

Kemudian berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sri Mulyati salah satu orang tua di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, beliau mengatakan:

Bahwa karena adanya *Handphone* anak saya jadi sibuk sendiri, bahkan saya melihat anak saya senyum-senyum sendiri saat melihat *Handphon*nya, karena adanya teknologi, niat saya membelikannya untuk melaksanakan pembelajaran secara (online) tapi anak saya menjadi terobsesi sama sosial media yang ada di *handphone*, bahkan ikut-ikutan joget seperti video yang di tonton.<sup>204</sup>

Peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada Fitriyani anak dari Ibu Sri Mulyati, Ia mengatakan:

Bahwa saya sering menonton video-video tiktok namun hanya sekedarnya saja untuk hiburan begitu juga dengan membuat video tiktok itu hanya sebagai hiburan supaya tidak jenuh, tidak bosan dan tidak suntuk karena sekarang banyak kok yang pake aplikasi begitu.<sup>205</sup>

---

<sup>203</sup> Darmawati, Tokoh Masyarakat, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

<sup>204</sup> Sri Mulyati, Ibu Rumah Tangga, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

<sup>205</sup> Fitriyani, Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa anak remaja di di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu terpengaruh oleh kecanggihan teknologi, kecanduan game, terpengaruh oleh media sosial yang ada di *Handphone* dan kecanggihan teknologi tersebut menjadi kendala orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja. Zaman sekarang sudah banyak sekali perilaku remaja yang sudah berubah akibat media komunikasi. Salah satu faktor yang dapat menghambat orang tua dalam membina sikap dan perilaku seseorang adalah interaksi di luar kelompok. Yang dimaksud dengan interaksi di luar kelompok adalah interaksi dengan buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya. Apabila yang disampaikan melalui alat komunikasi tersebut adalah hal-hal yang berkenaan dengan agama, maka secara otomatis perubahan sikap dan perilaku yang muncul adalah sikap dan perilaku keagamaan.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang remaja Muh. Iqbal mengungkapkan bahwa:

Menggunakan media sosial bisa mempengaruhi sikap dan perilaku keagamaannya khususnya melaksanakan salat. Ia berpendapat bahwa tidak bisa dipungkiri ketika menggunakan media sosial ia malas salat dan meninggalkan salat akibat asyik bermain game.<sup>206</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Meyrani, bahwa menggunakan media sosial membuat dirinya sering menunda-nunda pelaksanaan ibadah salat. Ia mengaku sering mengakhirkkan waktu salat. Bahkan, ketika malam hari sampai asyiknya bermain HP sampai ketiduran dan lupa salat isya.<sup>207</sup>

---

<sup>206</sup> Muh. Iqbal, Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

<sup>207</sup> Meyrani, Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

Sedangkan menurut Herianti remaja Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, mengungkapkan:

Bahwa dari cara berpakaian ia terpengaruh oleh tenarnya perkembangan fashion, dia lebih suka berpakaian terbuka dari pada berpakaian tertutup seperti menggunakan hijab dalam kehidupan sehari-hari.<sup>208</sup>

Hambatan yang dihadapi orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja yakni, kurangnya waktu bersama anak akibat kesibukan pekerjaan di luar rumah, kurangnya pengetahuan mendidik anak tentang agama, pergaulan anak dalam lingkungan, kesadaran anak itu sendiri yang belum maksimal dan kecanggihan teknologi. Dengan hal ini anak perlu pembinaan yang lebih baik dengan pendekatan secara individu dalam pembinaan akhlak anak dengan metode nasehat, yaitu pembinaan dan bimbingan dengan pemberian nasehat secara tersendiri bagi anak yang mempunyai perilaku yang kurang baik.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sikap Keagamaan Remaja Di Desa Kanna Utara Kabupaten Luwu**

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan bentuk kepercayaan dan ketaatannya dalam agama. Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju dalam objek tertentu berdasarkan komponen kejiwaan; kognisi, afeksi, dan konasi. Artinya sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen kejiwaan manusia secara kompleks dalam lingkungannya.

---

<sup>208</sup> Herianti, Remaja, Desa Kanna Utara Kec. Basse Sangtempe Kab. Luwu (*Wawancara*) Tanggal 10 Agustus 2021.

Sikap keagamaan tersebut adanya konsistensi antara kepercayaan dalam agama sebagai unsur kognitif, perasaan dalam agama sebagai unsur afektif, dan perilaku dalam agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Secara psikologi manusia sulit dipisahkan dari agama, pengaruh psikologis yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan manusia baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosialnya. Dalam kehidupan manusia sebagai individu, pengaruh psikologis itu membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampilkan pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial keyakinan dan pola tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama di masyarakat.

Berbagai negara sedang mengalami permasalahan wabah yaitu covid 19 termasuk Indonesia. Wabah ini disebut juga dengan corona virus, permasalahan ini memberikan dampak yang sangat besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat, bahkan berdampak pada kehidupan remaja. Pada saat sebelum pandemi, seluruh aktivitas maupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan seperti biasa tanpa harus menerapkan protokol kesehatan, masyarakat khususnya remaja bebas untuk datang dan mengikuti berbagai kegiatan seperti mengikuti pengajian yang rutin diadakan, selanjutnya menghadiri acara dakwah Islamiah yang tiap tahun diadakan kegiatan-kegiatan tersebut dalam situasi yang terbilang cukup ramai dan tidak harus untuk jaga jarak/sosial *distancing*.

Berbeda dengan yang sedang dihadapi saat ini, segala aktivitas yang dilakukan harus mematuhi protokol kesehatan covid-19 yang telah di terapkan oleh pemerintah. Jika masyarakat kepadatan melanggar protokol kesehatan tersebut, pemerintah akan langsung bertindak tegas dalam pelanggaran yang dilakukan bahkan membubarkan kegiatan atau acara yang sedang berlangsung. Dengan kondisi tersebut pandemi covid-19 yang terjadi sekarang telah mempengaruhi sikap keagamaan lingkungan masyarakat khususnya remaja.

Perasaan remaja dalam beragama, khususnya dalam Tuhan, tidaklah tetap. Kadang-kadang sangat cinta dan percaya kepada-Nya, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh bahkan menentang. Motivasi beragama dalam diri remaja adalah bermacam-macam dan banyak yang bersifat personal. Adakalanya didorong oleh kebutuhan akan Tuhan sebagai pengendali emosional, adakalanya karena takut akan perasaan bersalah, dan pengaruh dariteman-teman dimana ia berkelompok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, sikap keagamaan remaja yakni:

a. Percaya dengan ikut-ikutan

Hal tersebut dialami oleh remaja Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu. Sebagian besar anak remaja yang hanya sekedar ikut-ikutan dengan apa yang dilihat, biasanya hanya cuek bahkan acuh tak acuh dalam ajaran agama. Sekedar ikut-ikutan dalam melaksanakan ibadah tanpa memahami arti pentingnya ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari. Percaya ikut-

ikutan ini dihasilkan oleh didikan agama yang didapat dari keluarga ataupun dari lingkungannya. Melaksanakan ibadah dan ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia hidup. Cara beragama seperti ini merupakan lanjutan dari cara beragama di masa kanak-kanak, seolah-olah tidak terjadi perubahan apa-apa pada pikiran mereka dalam agama.

Hal ini berkaitan dengan Zakiah Darajat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Jiwa Agama* bahwa agama yang mereka miliki merupakan langkah mengikuti dari yang orang tua mereka ajarkan. Oleh karena itu sikap remaja dalam beragama pada dasarnya dapat dilihat dari agama yang ada pada orang tuanya, atau pun orang terdekatnya. Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama hanya karena lingkungannya yang beragama, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaranajaran agama, sekedar dengan suasana lingkungan di mana ia hidup. Percaya seperti inilah yang disebut dengan percaya turutturutan. Mereka seolah-olah adaptik, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak amau aktif dalam kegiatankegiatan agama.<sup>209</sup>

#### b. Kebimbangan beragama

Kebimbangan beragama mulai menyerang remaja setelah pertumbuhan dan kecerdasannya mencapai tingkat kematangan, sehingga remaja bisa mengeritik, menerima, atau menolak sesuatu yang disampaikan kepadanya. Dikarenakan ajaran-ajaran yang diterima pada waktu kecil berbeda dengan

---

<sup>209</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 106.

kehidupan agama diwaktu remaja. Hal ini disebabkan pada masa remaja akhir (adoleson) keyakinan agama mereka lebih dikuasai oleh pemikiran.

Di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupten Luwu adapun gambaran sikap keagamaan remaja sangatlah memprihatinkan, kebanyakan sikap remaja yang melenceng dari ajaran agama, kehidupan mereka sehari-hari banyak yang masi bimbang dalam kemurahan reski dan meragukan keadilan Allah swt. dan juga dalam hal ibadahnya mereka dikategorikan sebagai remaja yang kurang taat beragama seperti halnya sering meninggalkan salat dan tidak mementingkan peringatan hari-hari besar seperti penyambutan bulan suci ramadhan.

Hal ini berkaitan dengan Jalaludin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama bahwa kematangan remaja dalam berpikir kerap membuatnya merasa bimbang dan ragu dalam beragama. Hal ini disebabkan antara apa yang pernah dia terima dengan hal yang dia temui sekarang berbeda. Pengalaman agama yang dia memiliki terdapat perbedaan untuk dipahami. Sikap keagamaan yang menyimpang dapat terjadi bila terjadi penyimpangan pada kedua tingkat berpikir yang dimaksud sehingga memberikan kepercayaan baru.<sup>210</sup>

Kemudian dalam Ramayulis dalam judul bukunya Psikologi Agama, bahwa pengalaman ataupun pemahaman yang dulu akan diragukan kembali setelah menemukan hal yang baru dalam beragama. Kebimbangan atau keraguan remaja dalam agama dibagi menjadi dua:

---

<sup>210</sup> Jalaludin, Psikologi Agama, 274.

1) Keraguan yang disebabkan adanya kegoncangan dalam jiwanya dikarenakan terjadinya perubahan dalam diri pribadinya.

2) Keraguan yang disebabkan adanya kontradiksi antara kenyataan yang dilihatnya dengan yang diyakininya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Keraguan tersebut antarlain adanya pertentangan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>211</sup>

### c. Percaya dengan kesadaran

Percaya dengan kesadaran adalah bagian atau segi yang hadir dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Disamping itu dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau aktivitas agama; sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dan kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan

Berkaitan dengan hal tersebut di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu bahwa kesadaran dengan kepercayaan remaja meliputi dua bentuk, yang pertama dalam bentuk positif yaitu berusaha untuk melihat agama dalam pandangan kritis, sikap peduli antar sesama dan saling tolong menolong. Dan kedua bentuk negatif yaitu bentuk kegiatan khurafat yang masih mempercayai jimat sebagai penolong dan penjaga diri dari segala bentuk mara bahaya.

Percaya dengan kesadaran adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Disamping itu dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau aktivitas agama;

---

<sup>211</sup> Ramayulis, Psikologi Agama, 68.

sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dan kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja, mulai dengan meninjau dan meneliti kembali cara beragama pada waktu masa kecil. Mereka ingin menjadikan agama, sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya, dan tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja.

Zakiah menegaskan bahwa semangat agama yang terdapat pada remaja terdiri dari dua bentuk:

Pertama, semangat agama yang positif adalah semangat agama yang berusaha melihat agama dengan pandangan yang kritis, tidak lagi mau menerima hal-hal yang bercampur dengan bid'ah dan khurafat dari agama. Dan menghindari gambaran sensusul dalam beberapa obyek agama, seperti gambaran surga, neraka, malaikat dan jin tidak lagi dibayangkan, akan tetapi dimikirkan secara abstrak. Maka sikap remaja yang bersemangat positif ialah sikap yang ingin membersihkan agama dari segala macam hal yang mengurangkan kemurnian agama.<sup>212</sup>

Kedua, semangat negatif, remaja yang mendasarkan pemikiran keagamaannya pada masa anak-anak, seperti konsep pemikiran keagamaan yang berbetuk imitasi dan antropomorphis. Praktek agama dan keyakinannya lebih cenderung beramal dan beribadah hanya dari sisi luarnya yang bercampur dengan

---

<sup>212</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 109.

unsur-unsur lain, yaitu; kepercayaan kepada jin, hantu, makam wali-wali, dan mempergunakan ayat-ayat Al-Qu'an sebagai tangkal dari bahaya.<sup>213</sup>

## 2. Peranan dan Strategi Keluarga dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja

Orang tua mempunyai peranan penting dalam membina sikap keagamaan remaja agar remaja tidak terjerumus dalam jalan yang sesat sehingga memiliki akidah, tauhid, akhlaq, serta nilai manfaat yang banyak di dalam kehidupan. Orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan agama yang baik. Setiap orang tua memiliki cara dan bentuk yang berbeda-beda dalam menerapkan pembinaannya. Sesuai dengan kemampuan, keadaan, dan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, peranan orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja dapat dirinci dengan sebagai berikut:

### a. Sebagai pendidik

Sebagai pendidik orang tua di Desa Kanna Utara telah melakukan peranannya dengan cukup baik, hal ini berdasarkan kepada hasil peneletian yang telah peneliti lakukan dimana orang tua memberikan pembinaan agama dalam remaja dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan tersebut diantaranya, yakni:

1) Menanamkan nilai-nilai ajaran agama seperti ajaran tauhid, keimanan, misal dengan menyampaikan rukun iman, rukun Islam, dan menanamkan akhlaq yang baik pada remaja dan selalu bersabar.

2) Selalu memperhatikan ibadah remaja terutama ibadah salat lima waktu, puasa sunnah dan lainnya.

<sup>213</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 115.

3) Mengajukan remaja untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan setempat.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka diketahui bahwa peranan orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja sudah baik. Hal tersebut sesuai dengan salah satu poin pada landasan teori dimana orang tua sebagai induk keluarga memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mendidik anaknya, baik ilmu agama maupun umum.

b. Memberikan teladan kepada remaja.

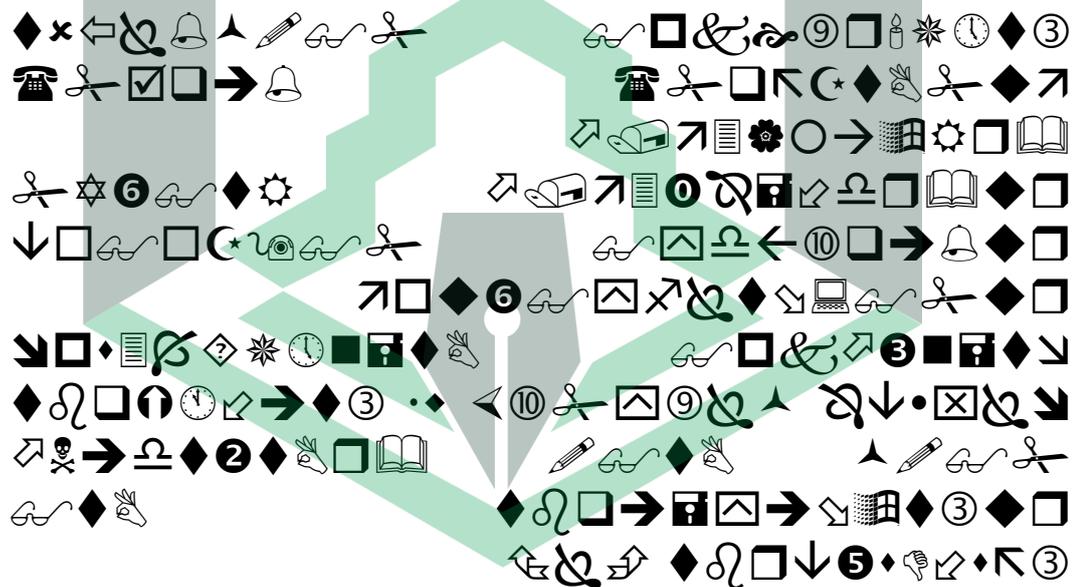
Dalam membina sikap keagamaan remaja orang tua sebagai pendidik juga mendidik remaja dengan memberikan teladan. Selain mengajarkan nilai-nilai agama secara teori orang tua juga memberikan contoh pelaksanaannya, agar remaja mengikutinya. Misal orang tua menganjurkan salat berjamaah, maka mereka memberikan contoh dengan aktif berjamaah.

c. Sebagai pengawas

Melakukan pengawasan Selain sebagai pendidik, dalam membina sikap keagamaan remaja orang tua juga berperan sebagai pengawas. Artinya orang tua memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan dalam tindakan dan segala hal yang dilakukan oleh remaja. Pengawasan yang dilakukan orang tua bukan bermaksud untuk merenggut hak-hak si remaja, namun hanyalah memberikan kebebasan yang tetap ada batasan sesuai dengan moral agama. Pada dasarnya remaja sangat rentang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti lingkungan pergaulannya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam melakukan pengawasan yang

diantaranya melakukan pengawasan dalam lingkungan pergaulan remaja, dimana orang tua melarang remaja bergaul dengan teman yang buruk, remaja wanita dilarang keluar pada malam hari kecuali ada keperluan lain yang penting.

Orang tua berperanan sebagai pengawas, pengawas bagi pergaulan anak agar sikap keagamaan remaja tidak terpengaruhi oleh lingkungan sekitar yang buruk. Di Desa Kanna Utara masih ada orang tua yang kurang mengawasi atau kurang memperhatikan pergaulan anaknya karena kesibukan dengan pekerjaan. Sebaliknya, ada juga yang selalu melakukan pengawasan kepada remajanya sehingga terhindar atau tidak terpengaruh oleh hal-hal yang buruk. Seperti yang difirmankan oleh Allah swt. dalam QS. Al-Tahrim/66: 6:



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>214</sup>

<sup>214</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 560.

Berdasarkan uraian tersebut maka diketahui bahwa orang tua berperanan sebagai pengawas dalam membina sikap keagamaan remaja. Hal tersebut sesuai dengan salah satu poin pada landasan teori dimana orang tua sebagai induk keluarga memiliki tugas dan tanggungjawab untuk melindungi remaja dari hal-hal negatif, salah satunya dengan mengawasi lingkungan remaja. Hal tersebut perlu dilakukan oleh orang tua agar sikap atau psikologis keagamaan remaja tidak dipengaruhi oleh keburukan teman atau lingkungannya.

- a. Membatasi pergaulan dan memilih teman bagi anak.
- b. Memberikan nasehat yang baik.
- c. Memberikan contoh/ teladan yang baik.

Di Desa Kanna Utara ada orang tua yang dapat memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anaknya, mengajak anaknya untuk melakukan perbuatan baik maka orang tua yang melakukannya terlebih dahulu, agar dapat meniru perbuatan-perbuatan yang baik seperti melaksanakan salat dan bersedekah.

### 3. Hambatan Keluarga dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Remaja

Dalam membina sikap keagamaan remaja terdapat beberapa penghambat bagi keluarga dalam membina sikap keagamaan remaja, yaitu;

- a. Minimnya pemahaman agama orang tua<sup>215</sup>

Hambatan yang dihadapi orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja yakni orang tua kurang meluangkan waktunya untuk membina anak, kurang pengetahuan tentang cara dalam membina sikap keagamaan remaja.

- b. Ekonomi

---

<sup>215</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 135.

Hambatan orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja terdapat pada masalah pencaharian, karena sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Kanna Utara yakni: bertani, berkebun, buru bangunan, pedagang dan wiraswasta sehingga kehariannya sibuk mencari nafkah dan tidak memungkinkan membagi waktu untuk anaknya.

#### c. Lingkungan

Lingkungan pergaulan yang buruk, lingkungan buruk dapat mempengaruhi keadaan remaja termasuk psikisnya. Karena pengaruh buruk dari teman atau lingkungan remaja dapat mempersulit bagi orang tua dalam membina remaja. Tekadang banyak orang tua sudah berusaha mendidik dan menamakan nilai agama yang baik pada remaja, agar menjadi remaja yang baik, tetapi lingkungan remaja dapat berpengaruh dalam pembinaan sikap keagamaan remaja. Jika remaja tidak bisa membentengi dirinya maka akan terjerumus dalam hal yang negatif. Selain itu minimnya pendidikan yang dimiliki orang tua sehingga orang tua tidak bisa mengambil pikiran yang positif ketika ada suatu permasalahan yang dilakukan remaja.

#### d. Media sosial

Kecanggihan teknologi komunikasi pada saat ini selain memberikan dampak yang positif juga memberikan dampak negatif bagi anak, dampak positifnya dapat membantu anak dalam proses pembelajaran terutama pada masa pandemi covid-19 ini, namun dengan adanya hal tersebut anak menjadi terpengaruh oleh dampak negatif dari teknologi itu sendiri salah satu contohnya adalah *Handphone* android, yang di dalamnya berisi game, aplikasi social media

yang membuat anak menjadi kecanduan dan ini salah satu hambatan orang tua dalam membina anak remaja.

e. Timbulnya rasa egois yang tinggi pada remaja, yang merupakan tanda belum mampunya remaja dalam mengendalikan diri, sehingga mempersulit dan menghambat didikan atau upaya orang tua dalam membina remaja, karena sulit dikendalikan.

Hambatan tersebut pada hakikatnya berasal dari dalam diri remaja dan luar remaja. Hal tersebut dapat menyebabkan terganggunya efektivitas kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja.

Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan di Desa Kanna Utara mengenai pembinaan sikap keagamaan remaja di masa pandemi covid-19 ada beberapa solusi yang orang tua harus diperhatikan dalam pembinaan sikap keagamaan remaja, yakni:

1. Orang tua harus memahami ilmu agama dengan baik tentang kewajiban dan tanggung jawab pada anak dalam Islam

Dalam Agama Islam kewajiban orang tua adalah mempersiapkan anak untuk menjadi generasi yang kuat dan tangguh baik fisik maupun mental. Secara fisik maka orang tua wajib memberikan dan menyiapkan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan rohani yang mencakup identitas, orang tua wajib memberikan nama yang baik dan nasab dari orang tua. Selain itu, ayah bunda selaku orang tua juga wajib memberikan pendidikan dalam anak, terutama pendidikan agama agar anak mampu melakukan kewajibannya

sebagai seorang hamba dan mampu melindungi dirinya dari kejahatan makhluk-Nya.

2. Orang tua harus meluangkan waktu untuk membekali ilmu agama dengan benar pada anak

Salah satu pendidikan yang paling penting ditanamkan pada anak adalah pendidikan agama Islam karena sangat berperanan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik pada anak. Pendidikan Agama Islam harus ditanamkan dan diajarkan pada anak sejak usia dini. Ini karena mengingat banyaknya kasus yang terjadi pada anak karena kemerosotan moral dan akhlak yang tidak baik. Ada tiga hal pokok dan mendasar yang harus diperhatikan dan diajarkan oleh orang tua yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

- a. Pendidikan akidah, yang meliputi pengenalan, keyakinan dan keimanan kepada Allah. Ayah bunda harus menanamkan keyakinan dan keimanan bahwa Allah itu ada dan selalu melihat serta mengawasinya dalam setiap perbuatan yang ia lakukan.

- b. Pendidikan ibadah yaitu pendidikan yang menekankan pada cara yang harus dilakukan untuk beriman kepada Allah. Dalam hal ini ayah bunda harus mengajarkan bagaimana cara untuk berkomunikasi dan lebih dekat kepada Allah yaitu dengan melakukan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Contohnya seperti salat, puasa, membaca Al Qur'an dan sebagainya.

- c. Pendidikan akhlak, merupakan pendidikan yang paling penting dan paling pokok yang merupakan pondasi dasar dalam ajaran Islam, maka dari itu sangat

penting diajarkan pada anak sejak usia dini. Ini untuk membentuk kepribadian muslim yang baik ke depannya. Oleh karena itu harus diterapkan pada anak, contohnya seperti bagaimana adab makan yang baik, adab berteman, sopan santun pada orang tua, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan sebagainya.

3. Orang tua harus memberikan pengawasan dalam penggunaan media sosial bagi anak

Pentingnya pengawasan orang tua dalam anak dalam penggunaan media sosial ini sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan mental dan psikis anak. Peranan serta keaktifan orang tua dalam pengawasan media sosial diharapkan dapat mengarahkan mana yang harus dilihat dan digunakan oleh seorang anak terutama yang masih usia sekolah, dan mana yang harus dibatasi supaya tidak salah jalan.

4. Orang tua harus memberikan keteladanan yang baik kepada anak

Keteladanan orang tua adalah bagaimana cara orang tua memberikan contoh yang benar kepada putra putri sebagai anggota keluarganya mengenai cara berbicara, bersikap, berfikir dan berupaya yang baik dan benar dalam keluarga dan kebiasaan sehari-hari. Orang tua adalah sekolah pertama dan utama bagi putra-putri kita. Keluarga adalah poros penting dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Kebiasaan yang disaksikan, dialami oleh seorang anak dari orang tuanya maka secara langsung ataupun tidak langsung akan terekam dalam pikiran bahkan sangat mungkin akan diikuti atau ditiru oleh anak-anak.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

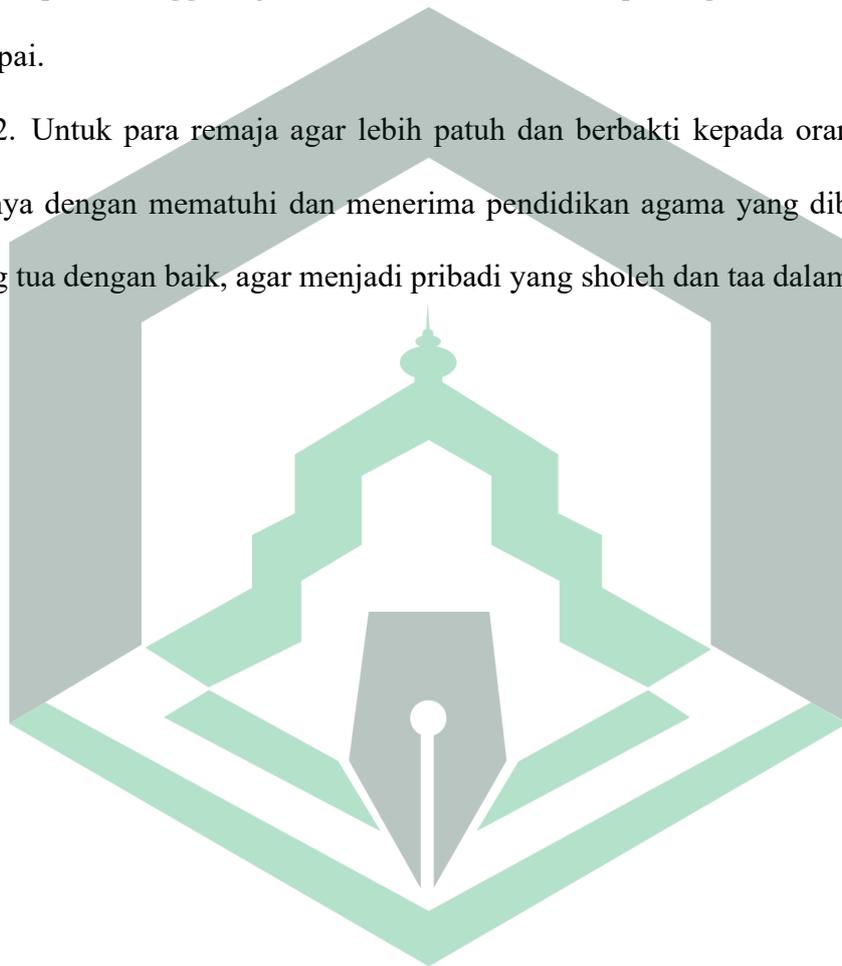
1. Sikap keagamaan remaja pada masa pandemi Covid-19 Di Desa Kanna Utara, yaitu: kurang menghormati orang tua, percaya dengan ikut-ikutan, Kebimbangan beragama, percaya dengan kesadaran dan tidak taat dalam beribadah.
2. Peranan dan strategi keluarga dalam pembinaan sikap keagamaan remaja pada masa pendemi Covid-19 Di Desa Kanna Utara, yaitu sebagai pendidik, sebagai suri tauladan, sebagai pengawas, membatasi pergaulan dan memilih teman baik bagi anak remaja, memberikan nasehat yang baik dan memberi contoh dan teladan yang baik
3. Hambatan keluarga dalam pembinaan sikap keagamaan remaja pada masa pandemi Covid-19 Di Desa Kanna Utara, yakni: minimnya pengetahuan agama orang tua, ekonomi yang terbatas, lingkungan masyarakat, dan canggihnya teknologi/media sosial.

#### **B. Saran**

Saran yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk para orang tua agar lebih memperhatikan dan meningkatkan pembinaan sikap keagamaan kepada remaja. Meskipun terdapat kendala dalam membina remaja namun hendaknya hal tersebut tidak membuat orang tua patah semangat, orang tua harus lebih sabar, tekun dan memiliki metode atau cara yang lebih tepat sehingga tujuan utama membina sikap keagamaan remaja dapat tercapai.

2. Untuk para remaja agar lebih patuh dan berbakti kepada orang tua salah satunya dengan mematuhi dan menerima pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua dengan baik, agar menjadi pribadi yang sholeh dan taa dalam beragama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aat, Syafaat, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Juvenile Delinquency*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Abdullah, Muhammad, Abu bin Yazid Alqazwini, *Sunan Ibnu Majah/Kitab: Sunnah/Juz3 No. 2443* Penerbit: Darul Kutub 'Ilmiyah, Bairut-Libanon, 1981.
- Ali, Mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Aminuddin, Dzihab S. Muh., *Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam membina Akhlak Remaja*, Tesis; Program Pascasarjana IAIN Metro 2020.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Bahjat, Ahmad, *Mengenal Allah Risalah Baru tentang Tauhid*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Bahrudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Firma, Try Bunga, *Normal Baru Dalam Praktik Keagamaan Pada Masa Pandemi*, Jurnal: Vol. I, NO. 2; UIN Imam Bonjol Padang, 2020.
- Hadi, Rosita, *Menggenggam Jiwa Anak*, Bandung: Citra Rosa Mulia, 2012.

Hanafi, Imam, *Urgensi Penanaman Nilai Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Dunia Pendidikan*, An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial 2017.

Hartati, Sri, Tokoh Pendidik Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Wawancara, Tanggal 13 Februari 2021.

Hayati Sri Helmi, *Remaja dan Problematika “Menyingkap Berbagai Persoalan Kenakalan Remaja, Narkoba, dan Penyimpangan Seksual”*, Yogyakarta: Beranda, 2013.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi-COVID-19> Di Akses Pada Tanggal 7 Juli 2021.

Ilyas, *Peran Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak dalam Rumah Tangga di Desa Temboe Kec. Larompong Selatan* Tesis; Perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Palopo, 2015.

Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Jamaluddin, Tokoh Agama Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Wawancara, Tanggal 12 Februari 2021.

Kaharuddin, *Pembinaan Akhlak Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Tesis Program Pasca Sarjana IAIN Alauddin Makassar , 2004.

Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Dipenogoro, 2011.

Lestari, Sri *Psikologi Kelurga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.

Maragustam, *Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Dan Filsafat Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2015.

Milles, B. Mattew, dan Huberman, Michael A, *Analisis dan Kualitatif, Penerjemah: Rohendi Rohidi*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

- Moleong, Jexy. J *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nizar, Ahmad, Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*, Yogyakarta: Sabil, 2016.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Padil, Moh, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010.
- Pohan Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007.
- Pujileksono, Sugeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang: Intrans Publising, 2015.
- Purwaningsih, Ahmad Purwaningsih dan Bety Nur Achadiyah, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 2012.
- Purwaningsih, Endang. *Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral*, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora 2012.
- Puspitawati, *Ekologi Keluarga: Konsep dan Lingkungan*, IPB Press 2018.
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 52 Tahun 2009 *Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, Bandung: Media Purana, 2009.
- Ridwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Cet.III; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Samana, A., *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Sari, Mutmainah, R. N., Yulianingsih, I., & Astari, T. *Kesiapan Ibu Bermain Bersama Anak selama Pandemi Covid-19*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2020.

Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Shabrina, Siti, *Memperkuat Kesadaran Bela Negara Di Tengah Pandemi COVID19* Strengthening the Awareness to Defend the Country in the Middle of the COVID-19 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994. Ulwan, Nashih, Abdullah *Pendidik Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Zulfikar, *Fungsionalisasi Pendidikan Keluarga Di masa Pandemi* Tesis Program Pascasarjan IAIN Bengkulu, 2020.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
PASCASARJANA

Jl. Agats Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914  
Email: [kontrak@iainpalopo.ac.id](mailto:kontrak@iainpalopo.ac.id) Web: [www.iainpalopo.ac.id](http://www.iainpalopo.ac.id)

Nomor : B- /In.19/DP/PP.00.9/07/2021      Palopo, 27 Juli 2021  
Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada:

Yth. : Kepala Camat Basse Sangtempe

Di :  
Palopo

Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Ali Imram  
Tempat/Tanggal Lahir : Anak dara, 14 Agustus 1987  
NIM : 20 0501 0013  
Semester : III (Tiga)  
Tahun Akademik : 2021/2022  
Alamat : Dusun Anak Dara

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul **"Peran Keluarga Terhadap Sikap Keagamaan Remaja pada Masa Pandemi Covid 19 di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse sangtempe Kabupaten Luwu"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalam.



Direktur  
Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.  
NIP. 19710921200312 1 002



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU  
KECAMATAN BASSE SANGTEMPE**

Alamat: Jl. Poros Agrowisata Raya Beuma Desa Lissa  
Email: kecamatanbassesangtempe@gmail.com

**SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN**  
NOMOR: 100/78/BST/VII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : **Syamsuddin, S.Pd**  
Nip : 19840607200903 1 003  
Jabatan : Camat Basse Sangtempe Kabupaten Luwu

Selaku Camat Basse Sangtempe Kabupaten Luwu, memperhatikan Surat Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Nomor : **B-357/In.19/DP/PP.00.9/07/2021** Tanggal 20 Juli 2021 dengan ini memberikan izin survey/mencari data instansi dan lapangan kepada:

Nama : **Ali Imran**  
N I M : 20 0501 0013  
Semester : IV (Empat)  
Jenjang Pendidikan : Pascasarjana IAIN Palopo  
Judul Penelitian : **Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Sikap Keagamaan Remaja pada Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu**  
Lokasi Penelitian : Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe

Izin ini diberikan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Izin ini hanya untuk kegiatan mencari data atau bahan peneulisan tesis
2. Mentaati ketentuan yang berlaku
3. Setelah tiba dilokasi dan sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu harus melaporkan diri kepada kepala Desa setempat
4. Harus memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama kegiatan berlangsung
5. Harus memperhatikan adat istiadat setempat
6. Harus memperhatikan protokol keselatan sebagai iktiar dalam memutuskan mata rantai penyebaran COVID 19 selama proses penelitian
7. Izin ini berlaku hingga selesai melaksanakan penelitian

Demikian surat keterangan izin kami berikan kepada bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : Beuma  
Pada Tanggal : 29 Juli 2021

  
**Syamsuddin, S.Pd**  
Pkt : Pembina  
Nip : 19840607200903 1 003

#### PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sikap keagamaan remaja dimasa pandemic covid 19 di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kab. Luwu?
2. Bagaiman sikap keagamaan remaja sebelum pandemic covid-19 di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kab. Luwu?
3. Bagaimana menurut bapak/ibu terhadap sikap keagamaan remaja pada masa pandemic covid-19 di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kab. Luwu?
4. Bagaimana peran keluarga dalam membentuk sikap keagamaan remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kab. Luwu?
5. Bagaimana strategi keluarga dalam terhadap pembinaan sikap keagamaan remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kab. Luwu?
6. Apa yang memengaruhi sikap keagamaan remaja pada masa pandemic covid-19 di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kab. Luwu?
7. Apa hambatan terhadap sikap keagamaan remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kab. Luwu?
8. Apa hambatan keluarga terhadap pembinaan sikap keagamaan remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kab. Luwu?
9. Apakah sebelum pandemic covid-19 sudah ada pembinaan sikap keagamaan remaja di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kab. Luwu?
10. Bagaimana solusi keluarga terhadap pembinaan sikap keagamaan remaja pada masa pandemic covid-19 di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kab. Luwu?

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : PATIRI  
Jabatan : TOKOH MASYARAKAT  
Alamat : DUSUN ANAK DARA

Menerangkan Bahwa :

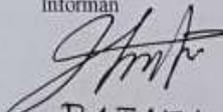
Nama : Ali Imran  
NIM : 20 0501 0013  
Semester : IV (Empat)  
Jenjang Pendidikan : Pascasarjana IAIN Palopo  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo  
Alamat : Jln. Yogis S. Memed Kelurahan Songka

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian tesis dengan judul "Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Sikap Keagamaan Remaja pada Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu"

Demikian surat keterangan wawancara ini kami berikan kepada bersangkutan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Kanna Utara,

Informan

  
PATIRI

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : *ABDULLAH PABURU FUNUS*  
Jabatan : *TOKOH PENDIDIK*  
Alamat : *KANNA UTARA*

Menerangkan Bahwa :

Nama : *Ali Imran*  
NIM : *20 0501 0013*  
Semester : *IV (Empat)*  
Jenjang Pendidikan : *Pascasarjana IAIN Palopo*  
Progran Studi : *Pendidikan Agama Islam*  
Perguruan Tinggi : *Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*  
Alamat : *Jln. Yogis S. Memed Kelurahan Songka*

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian tesis dengan judul "**Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Sikap Keagamaan Remaja pada Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu**"

Demikian surat keterangan wawancara ini kami berikan kepada bersangkutan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Kanna Utara,  
Informan

*Abdullah Paburu Funus*  
**ABDULLAH PABURU FUNUS**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Sri Hartati, S.Pd  
Jabatan : Guru SMA Negeri 19 Luwu  
Alamat : Dusun Anak Dara, Desa Kanna Utara

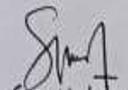
Menerangkan Bahwa :

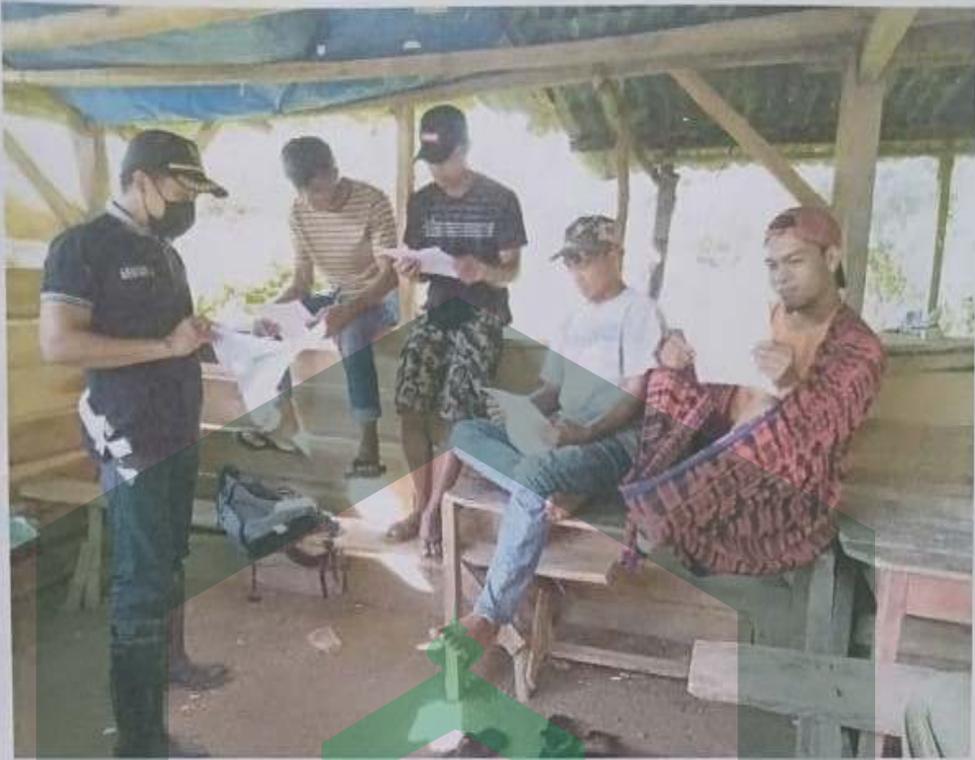
Nama : Ali Imran  
NIM : 20 0501 0013  
Semester : IV (Empat)  
Jenjang Pendidikan : Pascasarjana IAIN Palopo  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo  
Alamat : Jln. Yogis S. Memed Kelurahan Songka

Yang bersangkutan telah melakukan wawancara dengan kami tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian tesis dengan judul "Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Sikap Keagamaan Remaja pada Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Kanna Utara Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu"

Demikian surat keterangan wawancara ini kami berikan kepada bersangkutan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Kanna Utara,  
Informan

  
Sri Hartati, S.Pd





Wawancara Bersama Tokoh Pendidik



Wawancara Bersama Kepala Dusun



Wawancara Bersama Masyarakat Desa Kanna Utara



Wawancara Bersama Anak Remaja Desa Kanna Utara

## RIWAYAT HIDUP



Ali Imran lahir di Anak Dara pada tanggal 14 Agustus 1987 anak keenam dari enam bersaudara, buah kasih dari pasangan Bapak Rahman dan Ibu Dima. Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada umur 7 Tahun di Sekolah Dasar Negeri 46 Matarin tahun 1994 dan selasai pada tahun 2000, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Bastem dan selasai pada tahun 2003, dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliah Negeri (MAN) 1 Pare-Pare mengambil Jurusan IPS selasai pada tahun 2006, pada tahun 2008 penulis mendaftar di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo sebagai mahasiswa dengan memilih Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis berhasil menyelesaikan studi dan wisuda pada bulan Desember tahun 2011, dengan Judul Skripsi “Aplikasi Pendidikan Islam dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja” kemudian pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di Pascasarjana IAIN Palopo dengan memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam.